



POLITEKNIK NEGERI MALANG

# JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

**Volume 9  
Nomor 1  
Mei 2019**

**ISSN:  
2088-2025**

**Tingkat Ketransitifan Verba Bahasa Lamaholot Dialek Ritaebang**  
Frederikus Paulino Moso Niron, Universitas Nusa Cendana (1-19)

**Ragam Penelitian dalam Studi Penerjemahan**

Destra Wibowo Kusumo & Distya Kusuma Wardani,  
Universitas Negeri Yogyakarta (20-31)

**Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian**

Sugeng Hariyanto, Politeknik Negeri Malang (32-40)

**Translation Analysis of Figurative Language Contained in Sentences  
in *The Fault in Our Stars***

Magistradewi Ayu Paramitha & Nur Saptaningsih,  
Universitas Sebelas Maret (41-53)

**Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Menulis Aksara Cina Prodi  
Bahasa dan Sastra Cina di Universitas Brawijaya Malang**

Wandayani Goeyardi, Universitas Brawijaya Malang (54-64)

**Error Analysis: Kesalahan-kesalahan Gramatika yang Dibuat Lulusan  
Sekolah Menengah di Malang dan Sekitarnya**

Sigit Budisantoso, Politeknik Negeri Malang (65-74)

**Digital Photograph dalam Pengajaran BIPA di Polandia**

Hilda Cahyani & Mariana Ulfah Hoesny,  
Politeknik Negeri Malang (75-88)

Alamat Redaksi:

**UPT Bahasa,**

**Politeknik Negeri Malang**

Jl. Soekarno Hatta No. 9

PO Box 04

Malang 65145

Telp. (0341) 404424, 404425

Ext. 1412

Fax. (0341) 404420

email: kunmustain@ymail.com

jlt@polinema@outlook.com





## JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

---

Jurnal Linguistik Terapan (JLT) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November yang berisi artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian dalam bidang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

---

### **Penanggung Jawab**

Direktur Politeknik Negeri Malang

### **Pembina**

Pembantu Direktur I

### **Direktur Jurnal**

Drs. Kun Mustain M.Pd.

### **Ketua Penyunting**

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd. (UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A. (UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ.Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

### **Penyunting Pelaksana**

Siti Rohani, Ph.D.

Dr. Nur Salam, M.Pd.

Achmad Suyono, S.Pd., M.S.

### **Kesekretariatan**

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd., Ph.D.

Mariana Ulfah Hoesny, S.S., M.Pd.

### **Cetak dan Distribusi**

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

### **Perancang Sampul dan Tata Letak**

Drs. Zubaidi, Dip.TESL., M.Pd.

### **Penerbit**

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang

### **Alamat Redaksi**

UPT Bahasa

Jl.Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Fax. (0341) 404425

Email: kunmustain@ymail.com, jltpolinema@outlook.com

**ISSN: 2088-2025**

---

JLT menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel sebagaimana pada sampul belakang dalam. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.



DAFTAR ISI

<b>Tingkat Ketransitifan Verba Bahasa Lamaholot Dialek Ritaebang</b> Frederikus Paulino Moso Niron, Universitas Nusa Cendana	1 – 19
<b>Ragam Penelitian dalam Studi Penerjemahan</b> Destra Wibowo Kusumo & Distya Kusuma Wardani, Universitas Negeri Yogyakarta	20 – 31
<b>Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian</b> Sugeng Hariyanto, Politeknik Negeri Malang	32 – 40
<b>Translation Analysis of Figurative Language Contained in Sentences in <i>The Fault in Our Stars</i></b> Magistradewi Ayu Paramitha & Nur Saptaningsih, Universitas Sebelas Maret	41 – 53
<b>Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Menulis Aksara Cina Prodi Bahasa dan Sastra Cina di Universitas Brawijaya Malang</b> Wandayani Goeyardi, Universitas Brawijaya Malang	54 – 64
<b>Error Analysis: Kesalahan-kesalahan Gramatika yang Dibuat Lulusan Sekolah Menengah di Malang dan Sekitarnya</b> Sigit Budisantoso, Politeknik Negeri Malang	65 – 74
<b>Digital Photograph dalam Pengajaran BIPA di Polandia</b> Hilda Cahyani & Mariana Ulfah Hoesny, Politeknik Negeri Malang	75 – 88



## TINGKAT KETRANSITIFAN VERBA BAHASA LAMAHOLOT DIALEK RITAEBANG

Frederikus Paulino Moso Niron

Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Nusa Cendana

Frederiikus.niron@gmail.com

### ABSTRACT

The title of this research is Transitivity Verb Rate in Lamaholot Language Ritaebang Dialect which conducts to answer a language phenomenon and the objective of this research is to describe: (1) the types of verb in Lamaholot language, (2) the parameters of BLDR transitivity verb, (3) BLDR valence verb change strategy. Descriptive qualitative method used to describe the language phenomenon. This phenomenon conducted in West Solor Urban-Village, West Solor Sub-District, East Flores Regency, and East Nusa Tenggara Province. There were some methods used in this research, such as: observing method; (a) sadap-libat-cakap, (b) take notes, (c) recording and transcribing. Based on language phenomenon, the theories can be considered appropriate to be applied such as Generative Theory, Lexical Functional Grammar (LFG), and Transitivity Theory of Hopper and Thompson (1982). The result of the data indicated BLDR verb consist of intransitive verb that have grammatical function such as SUBJ (enclitic), transitive verb has grammatical function such as SUBJ and OBJ, and ditransitive verb have grammatical function such as SUBJ, OBJ, and OBJ<sub>2</sub>. Based on the analysis, the rate of BLDR transitivity verb has high transitivity. Seven of ten transitive clauses had plus score for parameter aspect, relationship of patient, polarity, modality, agent capacity, patient individuality, participant, kinetic, and intentional. Meanwhile, there are three verbs of punctuality parameters had negative score. The last research was about BLDR valence change strategy, it intended that in BLDR, the valence change strategy affected ups and down transitivity degree of a verb through enclitic process and connection of verb causality.

**Key Words:** *transitivity rate, verb, transitive, intransitive, ditransitive*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Lamaholot dialek Ritaebang (*selanjutnya* BLDR) memiliki fenomena-fenomena unik untuk dijadikan bahan penelitian linguistik. Dari sekian banyak fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam BLDR, salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah tingkat ketransitifan sebuah verba, pada saat verba tersebut mengalami proses pembentukan kata turunan baik melalui proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Konsep ketransitifan umumnya berkaitan dengan valensi, Hopper dan Thompson (1982:211-213) mengklasifikasikan ketransitifan ke dalam dua jenis; (1) ketransitifan struktural yang berhubungan dengan sebuah predikat dan dua buah argumen inti. (2) ketransitifan tradisional yang berhubungan dengan semua unsur di dalam sebuah klausa yang merujuk pada pemindahan tindakan dari Agen ke Pasien. Salah satu indikator untuk mengukur ketransitifan adalah dengan melihat tingkat valensi verba yang terlibat dalam struktur kalimat tersebut.

Dalam BLDR terdapat fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa BLDR cenderung memiliki tingkat ketransitifan yang tinggi. Hal tersebut dapat diperlihatkan pada pemarkah yang melekat pada verba *bati* "berburu" dari transitif menjadi intransitif ketika dimarkahi dengan '-na', seperti pada contoh berikut.

(1) *Edy bati wawe*  
Edi berburu babi  
"Edy berburu babi"

(2) *Bati -na*  
berburu-3TG  
"Dia berburu"

Pada konstruksi (1) verba *bati* "berburu" adalah verba transitif yang mengikat dua argumen inti yakni *Edy* yang berfungsi secara sintaksis sebagai SUBJ dan *wawe* "babi" sebagai OBJ. Akan tetapi ketika pemarkah pronomina-*na* melekat pada verba *bati* menjadi *batina*, munculnya verba *batina* "berburu" melepaskan SUBJ *Edi* dan OBJ *wawe* "babi". Apakah verba *batina* adalah verba transitif yang mengikat dua argumen inti atau berubah menjadi verba intransitif?

Berdasarkan fenomena kebahasaan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah tingkat ketransitifan verba BLDR. Peneliti yakin bahwa dalam bahasa BLDR terdapat komponen-komponen yang berkaitan erat dengan kekuatan sebuah verba dalam mengikat argumen inti pada sebuah kalimat. Keingintahuan besar dari penulis untuk mengkaji BLDR tersebut maka penulis kemudian mengajukan proposal penelitian dengan judul "Tingkat Ketransitifan Verba Bahasa Lamaolot Dialek Ritaebang".

## 1.2 Kajian Teori

### 1.2.1 Teori Generatif Transformasi

Chomsky dalam Kosmas (2000:40) menegaskan bahwa tata bahasa generatif bukan merupakan satu model bagi pembicara atau pendengar. Tata bahasa generatif mencoba untuk menentukan karakter (ciri) hakiki tentang terminologi ilmu pengetahuan

atau bahasa sebanyak mungkin yang memberikan atau menetapkan dasar (basis) untuk digunakan secara nyata oleh seorang pembicara. Jadi, tata bahasa generatif merupakan tata bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang bisa menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya, tetapi tidak mengatur tentang bagaimana menggunakan bahasa.

Ahli bahasa pertama yang berminat terhadap bidang morfologi generatif adalah Morris Halle dengan tulisannya yang berjudul '*Morphology in Generative Grammar*'. Sejak itu, minat terhadap aliran transformasi mulai bermunculan. Secara umum, dalam bidang morfologi generatif terdapat dua pandangan. Pandangan pertama dikemukakan oleh Morris Halle. Dia yang berasumsi bahwa dasar dari semua derivasi adalah *morfem*. Sementara kelompok kedua adalah Mark Aronoff yang menggunakan istilah *kata* sebagai satuan dasar.

### 1.2.2 Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson

Konsep ketransitifan menurut Hopper dan Thompson (1980:163) bukan sekadar mengenai jumlah frasa nomina (FN) yang menyertai verba melainkan berkenaan dengan intensitas kejadian yang diungkapkan oleh verba dalam sebuah klausa. Untuk mengukur derajat ketransitifan suatu kejadian yang diungkapkan oleh verba, Hopper mengungkapkan sepuluh parameter berikut; (1) Peserta: klausa yang memiliki agen dan pasien lebih transitif daripada klausa yang hanya memiliki salah satu di antara keduanya; (2) Aspek: klausa yang mengandung predikat yang telis (tertuju telis) lebih transitif daripada klausa yang predikatnya tidak telis; (3) Kinesis: klausa yang mengisyaratkan tindakan yang melibatkan gerakan lebih transitif dari klausa yang tidak mengisyaratkan tindakan apa-apa; (4) keterkenaan pasien: klausa yang mengandung pasien yang secara aktif terkena oleh tindakan verba; lebih transitif daripada klausa yang pasiennya tidak terkena; (5) kekutuban: klausa afirmasi lebih transitif daripada klausa negatif; (6) modalitas: klausa yang

mengandung predikat realis lebih transitif daripada yang tidak realis, misalnya subjungtif; (7) daya agen: klausa yang agennya insane atau bernyawa lebih transitif daripada agen yang tidak bernyawa; (8) Individuasi pasien: Klausa yang pasiennya definitif lebih transitif daripada yang tidak definitif; (9) kesengajaan: klausa yang tindakannya dilakukan dengan sengaja oleh agen lebih transitif daripada klausa yang agennya bertindak tanpa sengaja; (10) Kepungtualan: klausa yang predikatnya tidak menyingkapkan adanya tahap transisi di antara awal dan akhir tindakan lebih transitif daripada klausa yang predikatnya mengandung keberlangsungan yang kentara.

Berdasarkan Hipotesis Transitifitas yang diperkenalkan oleh Hopper dan Thompson (1980:213), maka (a) inti dari transitifitas tradisional yaitu melibatkan sejumlah komponen, yang masing-masing komponen berasosiasi dengan beberapa aspek keefektivitasan di mana ketransitifan diterapkan; serta (b) transitifitas merupakan parameter penting di dalam penggunaan sebuah bahasa, dimana komponen kluster memiliki peranan penting dalam sebuah wacana.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Ritaebang, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penutur Bahasa Lamaholot. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu bulan Maret 2019.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan data. Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto, J 995:9), dalam analisis, data diolah untuk memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian. Sebagai bahan jadi data dapat diterjemahkan sebagai objek plus konteks. Data, pada hakikatnya adalah objek penelitian ; (Sudaryanto, 1988:10). Jenis data yang dijarah dan dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya

merupakan data lisan yang bersumber dari narasumber (informan) penutur BLDR.

### 2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan metode observasi dan elisitasi. Peneliti melakukan observasi pada saat terjadinya suatu peristiwa tutur tanpa adanya usaha untuk mengendalikan atau menentukan kejadian tersebut. Sedangkan elisitasi kebutuhan adalah sekumpulan aktivitas yang ditunjukkan untuk menemukan kebutuhan suatu sistem melalui komunikasi dengan pelanggan, pengguna sistem dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sistem

Teknik dasar yang digunakan untuk mendapatkan data adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan bersamaan dengan penggunaan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Selanjutnya peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya dengan merekam pembicaraan. Untuk memudahkan pencatatan, sebagai teknik lanjutan yang harus menyertai penerapan teknik simak bebas libat cakap, peneliti mempersiapkan lembar penyimakan Lembar penyimakan adalah lembaran yang berisi kolom-kolom tempat mencatat dan atau berisi keterangan yang dapat diisi dengan cepat, (Mashun, 2005:244). Lembar penyimakan berisi tempat penyimakan, topik pembicaraan, lokasi tempat penyimakan, orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang disimak, dan nama penyimak yang disertai tempat dan tanggal penyimakan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Verba BLDR dari Sudut Pandang Semantis

Secara semantis, tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Givon (1984:51-52) dan Foley dkk (1984:36-37), mengklasifikasikan verba menjadi empat

tipe dengan menggunakan percobaan sintaksis dan semantis yang dikemukakan oleh Dowty (dalam Foley. Dkk, 36-37). Adapun klasifikasi verba sebagai berikut: 1. Verba statif (*states*), 2. Verba aksi (*activities*), 3. Verba proses (*accomplish*) dan, 4. Verba yang menyatakan peristiwa (*achievement*). Hal ini juga didukung oleh Mulyadi (2009: 57) yang menyebutkan makna inheren verba dapat dibedakan atas verba tindakan (*action*), verba proses (*process*) dan verba statif (*stative*).

### 3.1.1.1 Verba Tindakan (*action verb*)

Verba tindakan (*action verb*) merupakan verba yang menyatakan tindakan. Biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* Verba tindakan atau aksi BLDR seperti pada contoh klausa berikut.

- (1) *Nae gute kayo* (Intuisi)  
3TG ambil kayu  
'dia mengambil kayu'
- (2) *Nae n- ewa wulu* (Intuisi)  
3TG 3TG-petik sayur  
'dia memetik sayur'
- (3) *Ne pasak kolo* (Intuisi)  
3TG tembak burung  
'dia menembak burung'
- (4) *Bati -na* (Intuisi)  
berburu-3TGkli  
'dia berburu'

Verba aksi pada data (1-4) di atas terdiri atas verba intransitif dan transitif. Verba aksi intransitif seperti pada contoh (4), sedangkan verba aksi transitif terdapat pada contoh (1-3). Verba *gute* 'ambil', *newa* 'petik', *pasak* 'tembak' merupakan contoh verba tindakan karena verba-verba tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* Sedangkan verba *bati* 'berburu' merupakan verba tindakan intransitif. Pada verba *bati* 'berburu' mendapat pemarkah *-na* '3TGkli' pada akhir verba mengandung arti bahwa yang melakukan aksi berburu adalah subjek orang ketiga tunggal yang hadir dalam kalimat

dengan munculnya pemarkah *-na* pada akhir verba *bati* 'berburu'.

### 3.1.1.2 Verba Proses (*process verb*)

Verba proses merupakan verba yang menyatakan adanya proses perubahan dan satu keadaan yang lain, atau keadaan yang ada saat ini merupakan hasil sebuah proses yang terjadi dari keadaan sebelumnya. Biasanya, verba proses muncul sebagai jawaban atas pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Verba dalam BLDR terdapat dalam contoh berikut.

- (5) *Nae desa - na ne sepeda nae* (Intuisi)  
3TG jatuh-3TG dengan sepeda POSS  
'dia terjatuh bersama sepedanya'
- (6) *Wato golo teti ile lodo* (Intuisi)  
Batu guling dari gunung turun  
'batu menggelinding dari atas gunung'

Verba *desana* 'jatuh' pada (5) dan *golo* 'gelinding' merupakan contoh verba proses pada BLDR, karena verba ini menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan yang lain, dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?* Verba *desana* 'jatuh' pada (5) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada dia?* Dan verba ini juga menyatakan proses perubahan yang terjadi pada subjek *nae* 'dia', demikian juga verba *geba* 'mancing' (6) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada batu?* Verba ini menyatakan proses perubahan yang terjadi pada subjek *wato* 'batu'.

### 3.1.1.3 Verba Statif (*stative*)

Verba statif merupakan verba yang menyatakan keadaan yang dialami oleh seseorang atau suatu benda. Verba statif mungkin saja terbentuk sebagai hasil dari suatu perubahan yang menyimpan potensi perubahan, tetapi keadaan itu sendiri bukanlah suatu perubahan (Mulyadi, 2009:60). Adapun contoh verba statif pada BLDR, sebagai berikut.

- (7) *Nae bai witi geke*  
 3TG dengar kambing mengembik  
 'dia mendengar kambing mengembik'
- (8) *Nae nai tede ika lau wata*  
 3TG pergi lihat ikan di pantai  
 'dia pergi melihat ikan di pantai'

Verba *bai* 'dengar' pada (7) dan *tede* 'lihat' pada (8) merupakan contoh verba yang menyatakan keadaan pada BLDL. Verba *bai* 'dengar' merupakan bentuk verba yang menyatakan keadaan yang dialami oleh *nae* 'dia'. Sedangkan verba *tede* 'lihat' juga merupakan bentuk verba yang menyatakan bentuk verba statif yang dialami oleh subjek *nae* 'dia'.

### 3.1.2 Verba BLDR dari Sudut Pandang Sintaksis

Secara sintaksis, verba BLDR dapat dibedakan atas verba intransitif dan verba transitif. Verba transitif dapat dibedakan atas verba dwitransitif dan verba ekatransitif. Ketiga verba ini akan dipaparkan di bawah ini dalam kaitannya dengan struktur dasar klausa verbal BLDR.

#### 3.1.2.1 Struktur Dasar Klausa Intransitif BLDR

Klausa intransitif adalah klausa yang membutuhkan satu argumen inti. Verba pada klausa jenis ini adalah verba yang mendapat proses klitikalisasi. Proses klitikalisasi pada verba jenis ini adalah enklitik. Enklitik yang melekat pada verba menandakan bahwa verba tersebut adalah verba intransitif. Berikut adalah contoh verba Intransitif BLDR.

- (9) a. *Turu -na* (Intusi)  
 tidur-3TG  
 'dia tidur'
- (10)a. *Bati -na* (Intuisi)  
 berburu-3TG  
 'dia berburu'

Verba (7a) dan verba (8a) adalah verba intransitif yang mengikat satu argumen inti yang berfungsi sebagai SUBJ, yang tidak

selalu muncul atau diekspresikan secara eksplisit dalam klausa, tetapi secara semantik dapat dipahami, dari enklitik *-na* pada klausa intransitif selalu koreferensial dengan subjek kalimat, dan dalam contoh (7a) dan (8a) di atas *-na* dipahami sebagai orang ke 3 tunggal yang asalnya agen yang melakukan tindakan / aksi tidur dan berburu. Secara lengkap kalimat (7a) dan (8a) dapat ditulis seperti (7b) dan (8b) di bawah ini.

- (11). b. *Nae turu-na*  
 3TG tidur-3TG  
 'dia tidur'
- (12). b. *Nae bati -na*  
 3TG berburu-3TG  
 'dia berburu'

### 3.1.2.2 Struktur Dasar Klausa Transitif BLDR.

#### 3.1.2.2.1 Struktur Dasar Klausa Ekatransitif

Klausa ekatransitif adalah klausa yang terdiri atas sebuah predikat sebagai inti kalimat (*head*) dan dua argumen inti yang dalam relasi gramatikal berperan sebagai SUBJ dan OBJ. Predikat verbal ekatransitif adalah predikat verbal yang mengharuskan kehadiran dua argumen inti. Kedua argumen secara semantis memiliki peran makro, (*macroroles*) yang masing-masing berperan sebagai Agen (Ag) dan sebagai Pasien (Ps) dengan tata urutan konstituen ag-PRED-Ps (Foley, Van Valin 1984).

Klausa ekatransitif BLDR terbagi atas dua yaitu verba ekatransitif bentuk dasar dan verba ekatransitif bentuk turunan. Verba ekatransitif bentuk dasar misalnya verba (11) *soro* 'beri'. Verba ekatransitif bentuk dasar pada konstruksi (11) menempati posisi predikat, sehingga verba tersebut wajib hadir sebagai inti dari kalimat dalam relasi gramatikal yaitu SUBJ dan OBJ.

Pada klausa ekatransitif BLDR, terdapat OBJ dalam relasi gramatikal yang hadir sebagai argumen inti selain SUBJ. Verba pada kalimat ekatransitif merupakan verba tidak berafiks. Pada umumnya konstruksi gramatikal kalimat ekatransitif adalah posisi SUBJ mendahului verba dan diikuti oleh OBJ setelahnya sehingga memiliki pola tata urutan SVO.

- (11). a. *Nae beri Ose* (intuisi)  
3TG pukul Ose  
'dia memukul Ose'
- b. *Ose nae beri*  
Ose 3TG pukul  
'Ose dipukul oleh dia'

Pada konstruksi (11a) verba *beri* 'pukul' adalah verba ekatransitif yang hadir dengan dua argumen ini yaitu *nae* 'dia' yang secara sintaksis berfungsi sebagai SUBJ dan *Ose* 'Ose' yang secara sintaksis berfungsi sebagai OBJ, dengan pola tata urutan SOV (Subjek, Verba, Objek). Kalimat (11b) memungkinkan bahwa kalimat ekatransitif BLDR tidak selalu memiliki pola tata urutan SOV (Subjek, Objek, Verba) tetapi juga memiliki pola tata urutan OSV (Objek, Subjek, Verba) yang adalah topikalisasi.

- (12) a. *nae sebele wawe* (3C:14)  
3TG sembelih babi  
'dia menyembelih babi)
- b. *wawe nae sebele*  
babi 3TG sembelih  
'babi dia sembelih'

Pada konstruksi (12a) verba *sebele* 'menyembelih' adalah verba ekatransitif yang hadir dengan dua argumen inti yang berfungsi secara sintaksis sebagai SUBJ adalah *nae* 'dia' dan dan yang berfungsi secara sintaksis sebagai OBJ adalah *wawe* 'babi'. Konstruksi kalimat (12a) memungkinkan tata urutan SVO (Subjek, Verba, Objek). Kalimat (12b) merupakan topikalisasi. Kalimat ini tidak memungkinkan tata urutan SVO (Subjek, Verba, Objek) saja melainkan memiliki tata urutan lain yakni OSV (Objek, Subjek, Verba).

Verba ekatransitif BLDR jenis berikutnya adalah verba transitif yang hadir dengan proklitik pada verba. Proklitik verba pada BLDR selalu koreferensial dengan subyek. Proklitik tersebut dipahami sebagai orang ketiga tunggal yang melakukan tindakan atau aksi. Salah satu contoh pada verba *enu* 'minum'. Ketika SUBJ *goe* 'saya' (3TG) maka pemarkah *k-* akan melekat pada verba *-enu* menjadi *kenu*. Pemarkah *k-* tersebut bersifat

koreferensial dengan subyek *goe* '3TG' pada kalimat *goe kenu wai*.

- (13) a. *goe k- enu wai*  
1TG 1TG- minum air  
'saya minum air'
- b. *nae n- enu wai*  
dia 3TG-minum air  
'dia minum air'

Pada konstruksi kalimat (13a) *goe kenu wai*, proklitik *k-* pada verba *kenu* memiliki hubungan erat secara sintaksis dengan SUBJ *goe*. Fenomena tersebut sangat berbeda dengan kalimat (13b) di mana terdapat proklitik *n-* pada verba *nenu*. Pemarkah *n-* memiliki hubungan erat secara sintaksis dengan SUBJ *nae*. Pada kalimat (13a) dan kalimat (13b), proklitik *k-* dan *n-* bersifat koreferensial dengan subyek.

### 3.1.2.2 Struktur Dasar Verba Dwitransitif BLDR

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen inti tersebut memiliki peran semantis sebagai agen (Ag), Benefaktif/ Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). Subyek yang melakukan tindakan/ aksi dalam relasi gramatikal inti berperan sebagai Agen (Ag), Obyek pertama dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan Obyek kedua sebagai tema (Thema) atau benda yang dapat dipindahtangankan.

Bresnan (2001 : 35) membedakan struktur argumen dalam relasi gramatikal atas relasi gramatikal inti (*core function*) dan relasi noninti (*no-core function*) yang secara hirarkis dapat dilihat pada skema berikut.



Di antara para ahli tipologi, Dryer (dalam Bresnan, 2001:96) membuat klasifikasi untuk membedakan OBJ dalam relasi gramatikal yaitu : OBJ langsung (*Direct Objek*), dan OBJ tidak langsung (*Indirect Objek*) atau OBJ Primer (*Primary Object*) untuk OBJ langsung (OBJ<sub>1</sub>) dan OBJ Sekunder (OBJ<sub>2</sub> ).

Dalam TLF, OBJ diklasifikasikan sebagai OBJ untuk OBJ<sub>Primer</sub> dan OBJ<sub>2</sub> untuk OBJ Sekunder. OBJ sekunder disebut juga OBJ Theta (OBJ<sub>2</sub>), dan merupakan OBJ kedua dari verba dwitransitif (Arka, 2005:35). Dalam hal peran, fungsi argumen inti lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi argumen noninti. Di bawah ini adalah contoh verba dwitransitif.

- (27) *Nae hema bapa kopi* (Intuisi)  
 3TG buat bapa kopi  
 'dia membuatkan ayah kopi'

Kalimat (27) adalah kalimat dwitransitif yang berterima dengan tiga argumen inti, yaitu *nae* 'dia' yang berfungsi secara gramatikal sebagai SUBJ dan berperan sebagai AG, *bapa* 'ayah' berfungsi secara gramatikal sebagai OBJ dan berperan sebagai sasaran (Goal) dan *kopi* 'kopi' yang berfungsi secara gramatikal sebagai OBJ<sub>2</sub> berperan sebagai Tema (Thema), dengan pola tata urutan SVOO (SUBJ, VERBA, OBJ<sub>1</sub>, OBJ<sub>2</sub>).

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba dwitransitif BLDR merupakan verba transitif dengan tiga argumen inti, maka di bawah ini akan dipaparkan sejumlah kemungkinan struktur argumen kalimat dwitransitif BLDR.

Kemungkinan stuktur argumen untuk kalimat Dwitransitif BLDR.

- (1)<agt, rec/goal, th> misalnya kalimat dengan verba: *hema* 'buat'  
 (2)<agt,th><lok> pada klausa dengan verba: *soro* 'beri'

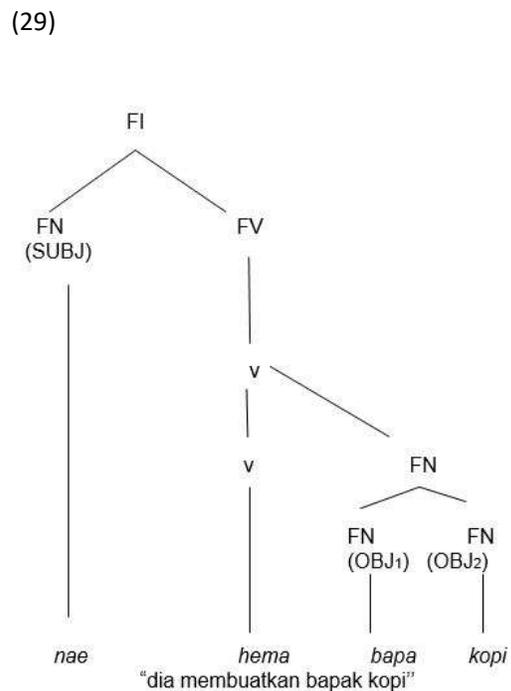
Verba dwitransitif *hema* 'buat' secara semantis membutuhkan tiga argumen inti yaitu *nae* 'dia' sebagai SUBJ dalam peran semantisnya sebagai agen yang melakukan tindakan membuatkan, *bapa* 'ayah' (OBJ) yang memiliki peran semantik sebagai penerima (Recipient) yang menerima sesuatu dari tindakan *hema* 'buat' dan *kopi* 'kopi' adalah korban (OBJ) yang memiliki peran semantis sebagai tema (Thema), Obyek yang dapat dipindahtangankan.

Berikut adalah struktur (28) yang dapat dikatakan sebagai struktur bervalensi tiga dengan struktur argumen sebagai berikut; *soro*<Agt,Goal, Th>.

- (28) *Nae soro goe muda* (Intuisi)  
 3TG beri 1TG jeruk  
 'Dia memberikan saya jeruk'

Berdasarkan konstruksi verba *soro* 'beri' membutuhkan tiga argumen intii, yaitu *nae* 'dia' (SUBJ) yang berfungsi sebagai Agen, *goe* '1TG' berfungsi sebagai OBJ yang memiliki peran semantis sebgai Goal dan *muda* 'jeruk' berfungsi sebagai OBJ yang berperan sebagai thema.

Diagram pohon konstruksi kalimat dwitransitif (27) dapat dilihat pada diagram pohon berikut.



Pada diagram (29) dari konstruksi data (27) di atas memperlihatkan bahwa verba *hema* 'buat' menghadirkan tiga frasa nomina (FN) yang dipresentasikan dalam bentuk argumen inti yaitu: *nae* (SUBJ), *bapa* (OBJ<sub>1</sub>) dan *kopi* (OBJ<sub>2</sub>). Subyek *Nae* '3TG' berperan sebagai agen, obyek<sub>1</sub> *bapa* 'ayah' berperan sebagai goal dan obyek<sub>2</sub> *kopi* 'kopi' berperan sebagai thema.

- (30) *Nae hope ema wua malu* (intuisi)  
 3TG beli mama sirih pinang  
 'dia membelikan ibu sirih pinang'

Verba pada kalimat (30) merupakan verba dwitransitif *hope* 'beli' secara semantis membutuhkan tiga argumen inti yaitu *nae* (SUBJ) yang secara semantis berfungsi sebagai agen yang melakukan tindakan beli. Kemudian *ema* 'mama' (OBJ1) secara semantis berperan sebagai penerima/sasaran (*receiver/goal*) dan *wua malu* (siri pinang) adalah tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan.

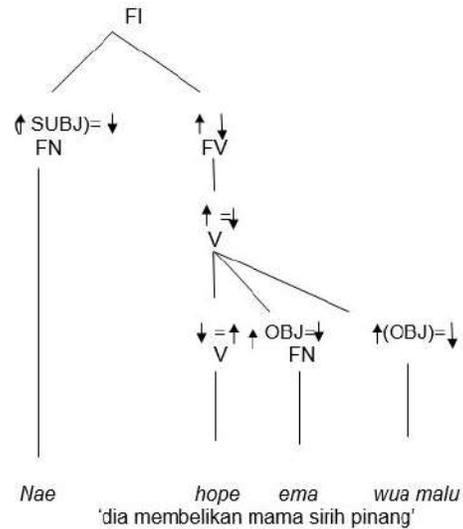
Penjelasan mengenai penggunaan teori Tata bahasa Leksikal Fungsional (TLF) dalam hubungannya dengan peran argumen dalam sebuah kalimat maka TLF mengekspresikan hubungan peran argumen dalam kalimat dwitransitif dalam bentuk skema fungsional. Skema fungsional pada kalimat (30) adalah sebagai berikut.

- (31) a. Nae PRO(PRED) = 'NAE'  
(PRES) = 3  
(NUM) = TG
- b. Hope V(PRED) = 'HOPE'  
<(SUBJ)(OBJ1)(OBJ2)>
- c. Ema PRO(PRED) = 'EMA'  
(PERS) = 3  
(NUM) = TG
- d. Wua malu N(PRED) = 'Wua malu'

Contoh di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap skema leksikal mengandung tiga unsur. Yaitu representasi bentuk satuan konstituen, kategori sintaksis yang termasuk dalam unit itu, serta daftar skema fungsional. Skema (31 a-d) dapat dipresentasikan dalam struktur konstituen dengan ekuasi fungsional bentuk diagram pohon berikut.

Struktur konstituen kalimat dwitransitif (32) menunjukkan bahwa arus informasi yang ada pada tiap simpul tidak berbeda dengan arus informasi pada struktur konstituen. Posisi FN SUBJ secara paralel muncul mendahului FV pada posisi kiri. Posisi tata urutan konstituen *hope* (V), *ema* (OBJ1) dan *wua malu* (OBJ2) paralel atau rata pada simpul V secara semantis *ema* 'ibu' berperan sebagai penerima (*recipient*) mendahului *wua malu* 'siri pinang' sebagai tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan.

(32)



## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Tingkat Ketransitifan Verba BLDR

Ketransitifan adalah kekuatan verba mengikat argumen inti (*core argument*). Ketransitifan juga berkaitan erat dengan sifat argumen yang kehadirannya ditentukan oleh verba dalam sebuah kalimat. Setiap argumen yang hadir dalam sebuah kalimat, sangat bergantung pada nilai semantis verba sebagai konstituen pokok dalam kalimat tersebut. Verba transitif terdiri atas verba ekatransitif (monotransitif) yang membutuhkan dua argumen (verba bervalensi dua) dan verba dwitransitif (bitransitif) yang disebut sebagai verba bervalensi tiga. Konsep ketransitifan dan pengertian ketransitifan itu sendiri merujuk pada tingkat ketransitifan yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson, (1982: 211, 213) yang mengklasifikasikan ketransitifan ke dalam dua jenis; yaitu ketransitifan struktural yang berhubungan dengan predikat dan dua buah argumen bukan oblik (OBL), yaitu subyek (SUBJ) dan obyek (OBJ). Kedua adalah ketransitifan tradisional secara umum adalah ketransitifan terhadap klausa secara menyeluruh yang merujuk pada pemindahan tindakan dari Agen ke Pasien. Indikator utama untuk menentukan tingkat ketransitifan

sebuah struktur sintaksis adalah dengan melihat berapa jumlah valensi sebagai pelibat yang terlibat dalam sebuah konstruksi sintaksis, semakin banyak jumlah valensi sebuah verba maka semakin tinggi tingkat ketransitifan verba tersebut.

Berikut adalah contoh verba BLDR yang bervalensi dua.

(35) *Suban bati ruha* (C1/4)  
NAMA berburu rusa  
'Suban berburu rusa'

(36) *Nae n- ete wai* (C1/8)  
3TG 3TG-bawa air  
'dia membawa air'

(37) *Kolopoho howa tale* (C4/9)  
NAMAcek jerat  
'Kolopoho mengecek jerat'

(38) *Ema epa Bota* (C5/6)  
NAMA raih NAMA  
'Ema meraih Bota'

Konstruksi verba ektransitif (35) secara sintaksis menghadirkan dua argumen inti yakni *Suban* 'Suban'(SUBJ) yang secara semantis berperan sebagai agen, dan *ruha* 'rusa' (OBJ) yang secara semantis berperan sebagai pasien. Jadi, verba *bati* 'berburu' merupakan verba bervalensi dua. Pada konstruksi (36) verba *nete* 'bawa' adalah verba bervalensi dua karena verba tersebut secara sintaksis mengikat dua argumen inti yaitu *nae* 'dia' (SUBJ) yang berfungsi secara semantis sebagai agen yang melakukan tindakan membawa *wai* 'air' (OBJ) yang secara semantis berperan sebagai tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan. Selanjutnya, konstruksi (37) verba *howa* 'mengecek' menuntut kehadiran dua argumen inti yakni SUBJ *Kolopoho* 'Kolopoho' yang secara semantis berperan sebagai agen yang melakukan tindakan mengecek, dan (OBJ) *tale* 'tali' yang memiliki peran tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan secara semantis. Jadi, verba *howa* 'mengecek' merupakan verba bervalensi dua. Dan, konstruksi (38) verba *epa* 'tangkap' merupakan verba bervalensi dua

karena verba tersebut menuntut kehadiran dua argumen inti yaitu, SUBJ *Ema* 'Ema' yang berfungsi secara semantis sebagai agen dan OBJ *Bota* 'Bota' sebagai pasien. Berikut adalah contoh verba bervalensi tiga.

(39) *Nae soro Ose kila*  
3TG beri Ose cincin  
'dia memberikan Ose cincin'

Pada konstruksi (39) verba *soro* 'beri' merupakan verba bervalensi tiga karena verba tersebut menuntut kehadiran tiga argumen inti yaitu, SUBJ *nae* 'dia' yang berfungsi sebagai agen secara semantis, OBJ<sub>1</sub> *Ose* 'Ose' berperan secara semantis sebagai pasien dan OBJ<sub>2</sub> *kila* 'cincin' yang secara semantis berperan sebagai thema.

### 3.3 Parameter Ketransitifan Verba Transitif

Konsep ketransitifan menurut Hopper dan Thompson (1980:163) bukan sekedar mengenai jumlah frasa nomina (FN) yang menyertai verba melainkan berkenaan dengan intensitas kejadian yang diungkapkan oleh verba dalam sebuah kalimat. Untuk mengukur ketransitifan verba, Hopper dan Thompson (1982:3) mengklasifikasikan tingkat ketransitifan atas transitifitas tinggi (*high transitivity*) dan transitifitas rendah (*low transitivity*) yang didasarkan pada sepuluh parameter ketransitifan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pada pembahasan subbab ini, peneliti menganalisis tingkat ketransitifan empat klausa ektransitif yang dianalisis secara objektif, berdasarkan konteks wacana kalimat tersebut, berdasarkan pemarkah morfosintaksis yang formatif dan berdasarkan ciri (makna) semantis yang tidak ambigu.

Jenis verba BLDR yang akan dianalisis menurut tingkat ketransitifan Hopper dan Thompson adalah jenis verba transitif. Berikut adalah contoh verba tgransitif BLDR.

(40) *Goe weda ika bele*  
1TG mancing ikn besar  
'saya memancing ikan besar'

Penghitungan tingkat ketransitifan kalimat (41) menurut parameter ketransitifan Hopper dan Thompson adalah sebagai berikut:

- A. Partisipan: 1  
Kalimat di atas mengandung dua partisipan yang berperan sebagai agen dan tema secara formatif, yaitu *goe* 'saya' sebagai agen dan *ika bele* 'besar' sebagai pasien.
- B. Aspek: 1  
Ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *weda* 'memancing' adalah verba telis. Karena verba *weda* 'memancing' adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas. Sehingga objek yang dikenai tindakan tersebut sudah berpindah tempatnya dari tempat semula.
- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *weda* 'memancing' adalah tindakan yang menunjukkan aksi, karena menyatakan tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Dalam hal ini terjadinya peristiwa mancing yang dilakukan oleh agen *goe* 'saya' kepada *ika bele* 'ikan besar' yang berfungsi sebagai pasien.
- D. Keterkenaan pasien:1  
Verba *weda* 'memancing' melakukan tindakan kepada pasien *ikan bele* 'ikan besar'. Verba *weda* 'memancing' lebih terlihat menunjukkan tindakan karena verba tersebut lebih menunjukkan aksi dan pasiennya diindikasikan terkena perlakuan secara total.
- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif
- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Agen atau pelaku dari tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1  
Pasien *ika bele* 'ikan besar' adalah defenitif jika dilihat dari koteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *weda* 'mancing' dilakukan dengan sengaja
- J. Kepungtualan:0  
Kalimat di atas tidak bernilai plus untuk kategori ini karena verba *weda* 'mancing' mengindikasikan sebuah proses memancing dan hal tersebut tidak terjadi secara instan hingga mendapatkan *ika bele* 'ikan besar' dan tindakan tersebut membutuhkan durasi waktu untuk mencapai sasaran.
- (42) *Nae beri ana kre*  
3TG pukul anak kecil  
'dia memukul anak kecil'
- A. Partisipan: 1  
Kalimat di atas mengandung dua partisipan yang berperan sebagai agen dan tema secara formatif, yaitu *nae* 'dia' sebagai agen dan *ana kre* 'anak kecil' sebagai pasien.
- B. Aspek: 1  
Ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *beri* 'memukul' adalah verba telis. Karena verba *beri* adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas.
- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *beri* 'memukul' adalah tindakan yang menunjukkan aksi, karena menyatakan tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Dalam hal ini terjadinya peristiwa pukul yang dilakukan oleh agen *nae* 'dia' kepada *ana kre* 'anak kecil' yang berkedudukan sebagai pasien.
- D. Keterkenaan pasien:1  
Verba *beri* 'memukul' melakukan tindakan kepada pasien *ana kre* 'anak kecil'. Verba *beri* 'memukul' lebih terlihat menunjukkan tindakan karena verba tersebut lebih menunjukkan aksi dan

pasiennya diindikasikan terkena perlakuan secara total.

- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif
- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba *beri* 'memukul' diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Agen atau pelaku dari tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1  
Pasien *ana kre* 'anak kecil' adalah definitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *beri* 'memukul' dilakukan dengan sengaja.
- J. Kepungtualan:1  
Tindakan verba mengindikasikan bahwa proses *beri* 'memukul' terjadi secara instan. Itu berarti bahwa, kejadian tersebut terjadi tanpa sebuah proses terdahulu untuk melakukan tindak tersebut. Tindakan *beri* 'memukul' terjadi secara refleksi.

(43) *Nae rega wata*  
3TG injak jagung  
'dia injak jagung'

- A. Partisipan: 1  
Kalimat (43) mengandung dua partisipan yang berperan sebagai agen dan tema secara formatif, yaitu *nae* 'dia' sebagai agen dan *wata* 'jagung' sebagai pasien.
- B. Aspek: 1  
Tindakan verba maka dapat dikatakan telis karena verba *rega* 'injak' adalah verba telis. Karena verba *rega* 'injak' adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas.

- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *rega* 'injak' merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan aksi karena tindakan tersebut menyatakan tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Dalam hal ini terjadinya peristiwa injak yang dilakukan oleh agen *nae* 'dia' kepada *wata* 'jagung' yang berfungsi sebagai pasien.
- D. Keterkenaan pasien:1  
Dampak dari tindakan verba *rega* 'injak' pada pasien *wata* 'jagung' lebih terlihat dengan jelas karena verba tersebut menunjukkan aksi dan pasiennya diindikasikan terkena perlakuan secara total.
- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif
- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Agen atau pelaku dari tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1  
Pasien *wata* 'jagung' adalah definitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *rega* 'injak' dilakukan dengan sengaja.
- J. Kepungtualan:1  
Kalimat di atas bernilai plus untuk kategori ini karena verba *regaa* 'injak' tidak mengindikasikan sebuah proses menginjak dan hal tersebut terjadi secara instan atau tanpa sengaja hingga *wata* 'wata' mendapat perlakuan tersebut dan tindakan tersebut tidak membutuhkan durasi waktu yang cukup untuk mencapai sasaran.

- (44) *Ose gute kemati*  
NAMA ambil tomat  
'Ose mengambil tomat'
- A. Partisipan: 1  
Kalimat di atas mengandung dua partisipan yang berperan sebagai agen dan tema secara formatif, yaitu *Ose* 'Ose' sebagai agen dan *kemati* 'tomat' tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan.
- B. Aspek: 1  
Jika ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *gute* 'ambil' adalah verba telis. Karena verba *gute* 'ambil' adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas, sehingga objek yang dikenai tindakan tersebut sudah berpindah tempatnya dari tempat semula.
- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *gute*'ambil' adalah tindakan yang menunjukkan aksi, karena menyatakan tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Dalam hal ini peristiwa ambil dilakukan oleh agen *Ose* 'Ose' kepada *kemati* 'tomat' yang berfungsi sebagai tema.
- D. Keterkenaan pasien:1  
Verba *gute* 'ambil' melakukan tindakan kepada OBJ *kemati* 'tomat'. Verba ini lebih terlihat menunjukkan tindakan karena menunjukkan aksi dan partisipan lain yang terindikasi terkena perlakuan secara total.
- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif
- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Agen atau pelaku dari tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1
- Objek *kemati* 'tomat' adalah definitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *gute* 'ambil' dilakukan dengan sengaja.
- J. Kepungtualan:1  
Kalimat di atas bernilai plus untuk kategori ini karena verba *gute* 'ambil' tidak mengindikasikan sebuah proses ambil dan hal tersebut terjadi secara instan dan tidak membutuhkan durasi waktu untuk mencapai sasaran.
- (45) *Goe teku bal*  
1TG tendang bola  
Saya menendang bola
- A. Partisipan: 1  
Kalimat di atas mengandung dua partisipan yang berperan sebagai agen dan tema secara formatif, yaitu *goe* 'saya' sebagai agen dan *bal* 'bola' sebagai pasien yang mendapat perlakuan tendang.
- B. Aspek: 1  
Jika ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *teku* 'tendang' adalah verba telis. Karena verba *teku* 'tendang' adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas, sehingga objek yang dikenai tindakan tersebut berpindah tempatnya dari tempat semula.
- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *teku* 'tendang' adalah tindakan yang menunjukkan aksi, karena menyatakan tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain..
- D. Keterkenaan pasien:1  
Verba *teku* 'tendang' melakukan tindakan kepada OBJ *bal* 'bola'. Verba ini lebih terlihat menunjukkan tindakan karena menunjukkan aksi dan partisipan lain yang terindikasi terkena perlakuan secara total.
- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif

- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Agen atau pelaku dari tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1  
Pasien *bal* 'bola' adalah defenitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *teku* 'tendang' dilakukan dengan sengaja.
- J. Kepungtualan:1  
Kalimat di atas bernilai plus untuk kategori ini karena verba *teku* 'tendang' tidak mengindikasikan sebuah proses tendang dan hal tersebut terjadi secara instan dan tidak membutuhkan durasi waktu untuk mencapai sasaran.
- (46) *Nae soro ema labu*  
3TG beri ibu baju  
'dia memberikan ibu baju'
- A. Partisipan: 1  
Kalimat di atas memiliki tiga partisipan yaitu *nae* 'dia' (SUBJ), *ema* 'ibu' (OBJ1) dan *labu* 'baju' (OBJ2).
- B. Aspek: 1  
Jika ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *soro* 'beri' adalah verba telis. Karena verba tersebut adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas.
- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *soro* 'beri' adalah verba yang menunjukkan aksi.
- D. Keterkenaan pasien;1  
Verba *soro* 'beri' mengandung pasien yang secara aktif terkena tindakan verba secara total.
- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif
- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1  
Pasien *ema* 'ibu' adalah defenitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *soro* 'beri' dilakukan dengan sengaja.
- J. Kepungtualan:0  
Tindakan verba mengimplikasikan bahwa proses *soro* 'beri' terjadi tidak secara instan. Verba tersebut diindikasikan membutuhkan waktu beberapa menit (adanya jeda), hingga agen mencapai titik sasaran, (target point).
- (47) *Nae hope ema wua malu*  
3TG beli ibu silih pinang  
'batu membelikan ibu silih pinang'
- A. Partisipan: 1  
Kalimat di atas memiliki tiga partisipan yaitu *nae* 'dia' (SUBJ), *ema* 'ibu' (OBJ1) dan *wua malu* 'silih pinang' (OBJ2).
- B. Aspek: 1  
Jika ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *hope* 'beli' adalah verba telis. Karena verba tersebut adalah verba yang menggambarkan peristiwa yang tuntas.
- C. Kinesis;1  
Tindakan verba *hope* 'beli' adalah verba aksi, karena menyatakan proses tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain.
- D. Keterkenaan pasien;1  
OBJ1 *ema* 'ibu' dan OBJ2 *wua malu* 'silih pinang' diindikasikan terkena tindakan verba.

- E. Kekutuban :1  
Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif.
- F. Modalitas :1  
Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
- G. Daya agen:1  
Tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).
- H. Individuasi Pasien/objek:1  
Objek *ema* 'ibu' adalah definitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.
- I. Kesengajaan:1  
Konteksnya jelas bahwa tindakan *hope* 'beli' dilakukan dengan sengaja.
- J. Kepungtualan:0  
Kalimat di atas tidak bernilai plus untuk kategori ini karena verba *hope* 'beli' mengindikasikan sebuah proses membeli dan hal tersebut tidak terjadi secara instan.

Berdasarkan analisis menurut sepuluh parameter ketransitifan Hopper dan Thompson dari lima verba transitif (41-47) sebagai contoh di atas maka dapat dikatakan bahwa kalimat transitif tersebut memiliki derajat ketransitifan yang tinggi (*high transitivity*). Kelima verba aksi (*action verb*) mendapatkan nilai plus untuk parameter partisipan, kalimat-kalimat sebagai contoh tersebut adalah sebagai berikut; kalimat (41) memiliki dua argumen inti yakni SUBJ *goe* 'saya' sebagai agen dan OBJ *ika* 'ikan' sebagai pasien; kalimat (42) memiliki dua argumen inti yaitu *nae* 'dia' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *ana kre* 'anak kecil' berfungsi sebagai OBJ; selanjutnya kalimat (43) memiliki dua argumen inti yakni *nae* 'dia' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *wata* 'jagung' berfungsi sebagai OBJ; kemudian kalimat (44) memiliki dua argumen inti yakni *Ose* 'Ose' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *kemati* 'tomat' sebagai OBJ; dan kalimat (45) juga memiliki dua argumen inti yaitu *goe* 'saya' yang berperan sebagai SUBJ dan *bal* 'bola' berfungsi sebagai OBJ. Sedangkan verba proses (46) memiliki tiga argumen yakni *nae* 'dia 3TG' yang berfungsi

sebagai SUBJ, *ema* 'ibu' berfungsi sebagai OBJ1, dan *labu* 'baju' berfungsi sebagai OBJ2; dan (47) juga memiliki tiga argumen yaitu *nae* 'dia' yang berfungsi sebagai SUBJ, *ema* 'ibu' berfungsi sebagai OBJ1 dan *wua malu* 'sirih pinang' sebagai OBJ2.

Jika dianalisis dari ketujuh verba di atas maka dapat dikatakan bahwa kejuh verba transitif (41-47) untuk sepuluh parameter Hopper dan Thompson, memenuhi sepuluh kategori tersebut kecuali pada kalimat (41,46 dan 47), verba *weda* 'mancing', *soro* 'beri' dan verba *hope* 'beli' tidak masuk pada parameter kepungtualan karena verba tersebut mengindikasikan sebuah proses dan membutuhkan durasi waktu beberapa menit (adanya jeda), hingga agen mencapai titik sasaran, (target point). Sedangkan pada kalimat (42, 43, 44, dan 45) bernilai plus pada parameter ini karena verba *beri* 'pukul', *rega* 'injak', *gute* 'ambil', dan *teku* 'tendang' mengindikasikan tindakan yang dilakukan secara instan dan tidak membutuhkan proses atau waktu yang lama untuk melakukan tindakan tersebut..

Berdasarkan perhitungan tingkat ketransitifan tujuh verba transitif pada kalimat di atas, ketujuh verba pada kalimat tersebut lebih banyak mendapatkan nilai plus, maka dapat disimpulkan bahwa verba transitif BLDR memiliki tingkat ketransitifan yang tinggi (*high transitivity*).

Berikut adalah tabel parameter ketransitifan Hopper dan Thompson verba BLDR. Verba yang bernilai plus (+) pada masing-masing parameter dari kesepuluh parameter ketransitifan Hopper dan Thompson merupakan verba yang memenuhi kategori ketransitifan, sedangkan verba yang bernilai minus (-) adalah verba yang tidak memenuhi kategori pada masing-masing parameter ketransitifan tersebut. Semakin banyak nilai plus (+) pada masing-masing parameter maka dapat dikatakan bahwa verba tersebut memiliki tingkat ketransitifan yang tinggi (*high transitivity*), dan sebaliknya jika semakin sedikit nilai plusnya (+) maka verba tersebut memiliki tingkat ketransitifan yang rendah (*low transitivity*).

Tabel 1. Parameter ketransitifan

No	Jenis verba	Parameter										Hasil	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1.	<i>Weda</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	9	1
2.	<i>Beri</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
3.	<i>Rega</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
4.	<i>Gute</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
5.	<i>Teku</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
6.	<i>Soro</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	6	4
7.	<i>Hope</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	6	4

**3.4 Strategi Perubahan Valensi BLDR**

Istilah valensi mengacu pada jumlah tipe elemen yang berbeda yang berkaitan dengan verba (Talmy, dalam Kosmas 2000:37). Valensi semantis mengacu kepada jumlah partisipan yang muncul, yang diungkapkan oleh sebuah verba, sedangkan valensi sintaksis (disebut juga valensi gramatikal) mengacu kepada jumlah argumen yang nyata pada klausa (Payne dn Haspelmath, dalam Kosmas 2008:37). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep valensi sangat berhubungan erat dengan konsepsi ketransitifan verba pada tataran morfosintaksis. Ketransitifan merupakan kemampuan verba sebagai poros (head) klausa/kalimat untuk menguasai dan menghadirkan sejumlah argumen (Kosmas, 2000:37). Valensi membutuhkan peserta lain dalam kalimat kemudian mengisi tempat pada kaloimat itu sendiri. Jumlah dan jenis peserta itu sangat bergantung pada perilaku dan kekuatan verba itu sendiri dalam mengikat peserta yang lain.

Sebagai contoh, berikut dipaparka kalimat sebagai berikut.

A. Contoh kalimat dengan verba bervalensi satu

(46) *Nae ga -na*  
3TG makan -3TG  
'dia makan'

(47) *Suban bati- na (C1/4)*  
NAMA berburu – 3TG  
'Suban berburu'

Verba *gana* 'makan' dan verba *batina* 'berburu' adalah verba yang membutuhkan satu partisipan/argumen yaitu SUBJ. Verba tersebut tidak membutuhkan OBJ, oleh sebab itu dikatakan sebagai verba bervalensi satu.

B. Contoh kalimat dengan verba bervalensi dua

(48) *Nae n- enu wai*  
3TG 3TG- minum air  
'dia minum air'

(49) *Bapa gute kayo*  
ayah ambil kayu  
'Ayah mengambil kayu'

Verba *nenu* 'minum' dan verba *gute* 'ambil' adalah verba yang mebutuhkan dua partisipan/argumen yaitu SUBJ dan OBJ. Oleh

sebab itu dapat dikatakan sebagai verba bervalensi dua.

C. Contoh kalimat dengan verba bervalensi tiga

- (50) *Nae soro goe doi*  
3TG kasi 1TG uang  
'Dia memberikan saya uang'

Verba *soro beri*' merupakan verba yang membutuhkan tiga partisipan / argumen yaitu SUBJ, OBJ<sub>1</sub> dan OBJ<sub>2</sub>. Dengan demikian verba tersebut dapat dikatakan sebagai verba bervalensi tiga.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa valensi merupakan kapasitas/kekuatan sebuah verba dalam menuntut kehadiran komponen tertentu dalam sebuah kalimat. Lebih konkretnya adalah bagaimana verba membutuhkan pelengkap-pelengkap tertentu dalam sebuah kalimat. Valensi sintaksis dapat dipahami sebagai sebuah verba yang menetapkan argumen-argumennya dengan peran semantisnya masing-masing. Dalam menentukan pelengkap-pelengkap verba membutuhkan sejumlah strategi perubahan valensi yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat ketransitifan verba. Di bawah ini adalah strategi perubahan valensi BLDR.

### 3.4.1 Perubahan Valensi Melalui Proses Enklitik

Verba berenklitik pada BLDR adalah verba yang dapat berdiri sendiri, sehingga secara leksikal tidak membutuhkan kehadiran proklitik, namun karena tuntutan sintaksis, verba jenis ini terkadang mengharuskan kehadiran enklitik. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu fungsi enklitik BLDR, yaitu sebagai morfem detransitif (pengaruh status sintaksis verba) transitif menjadi intransitif.

Perhatikan contoh berikut.

- (52) a. *Suban bati wawe* (trans-C1/4)  
Suban berburu babi  
'Suban berburu babi'
- b. *Bati -na* (intrans)  
berburu -3TGENKLI  
'Suban berburu'

- c. \**Bati -na wawe*  
berburu- 3TGENKLI babi  
'Suban berburu babi'

Contoh akar kata verba seperti *bati* 'berburu' pada (52a), secara sintaksis merupakan transitif, dan pada (52b) berubah menjadi intransitif karena pelekatan enklitik-*na* yang berfungsi sebagai morfem pemarah detransitif. Hal ini dapat dibuktikan pada ketidakberterimaan pada klausa transitif (52c) yang tidak dapat menerima verba *bati* 'berburu' ketika dilekatkan dengan enklitik -*na*. ketidakbeterimaan ini disebabkan oleh perubahan status verba *bati* 'berburu' menjadi *bati-na* 'dia berburu' yang adalah verba intransitif karena pelekatan bentuk enklitik -*na*, sehingga tidak biasa menerima objek *wawe* 'babi' pada klausa tersebut.

### 3.4.2 Perubahan Valensi Pada Verba yang Menyatakan Kausatif

Dalam BLDR verba yang menyatakan kausatif yang berarti menyebabkan atau menjadikan sebab dapat mengubah valensi. Berikut adalah contoh perubahan valensi pada verba yang menyatakan kausatif.

- (53) a. *Bapa toba kayo* (transitif)  
bapa tumbang pohon  
'bapak menumbangkan pohon'

- b. *kayo pe toba ke*  
(intransitif)  
kayu PREP tumbang sudah  
'kayu itu sudah tumbang'

- (54) a. *Nae tuno ika* (transitif)  
3TG bakar ikan  
'dia membakar ikan'

- b. *Ika pe tunoro ke* (intransitif)  
ikan PREP bakar sudah  
'ikan itu sudah dibakar'

Contoh (53a) merupakan kalimat transitif yang menyatakan sebab sehingga mengakibatkan munculnya kalimat intransitif (53b) yang merupakan akibat dari tindakan verba *toba* 'menumbangkan'. Hubungan kausalitas yang mempengaruhi valensi ini juga

terjadi pada contoh kalimat transitif (54a) dengan verba *tuno* 'bakar' yang merupakan sebab sehingga menghasilkan akibat dengan hadirnya kalimat intransitif (54b) *ika pe tunoro ke* 'ikan itu sudah dibakar'. Dalam BLDR, hubungan kausalitas verba sangat mempengaruhi perubahan valensi dari verba transitif menjadi verba intransitif.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dikemukakan pada bab IV tentang tingkat ketransitifan verba bahasa Lamaholot dialek Ritaebang maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara semantis, tipe verba yang ditemukan dalam BLDR adalah verba aksi (*action verb*), verba proses (*process verb*), dan verba statif (*stative verb*) sedangkan secara sintaksis tipe verba yang ditemukan dalam BLDR adalah verba Intransitif, Dwitransitif (monotransitif) dan ektransitif. Verba intransitif adalah kalimat yang menuntut kehadiran satu argumen yang secara sintaksis berkedudukan sebagai SUBJ. Selanjutnya kalimat ektransitif (monotransitif), yaitu verba yang menuntut kehadiran dua argumen inti yang berperan secara sintaksis sebagai SUBJ dan OBJ, sedangkan verba dwitransitif menuntut kehadiran tiga argumen inti yaitu SUBJ, OBJ dan OBJ<sub>2</sub>. Verba ektransitif terdiri atas dua jenis yaitu verba ektransitif bentuk dasar dan verba ektransitif turunan (proklitik). Klausa dwitransitif adalah klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen ini memiliki peran semantis sebagai Agen (Ag), Benefaktif/Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). SUBJ yang melakukan tindakan/aksi dalam relasi gramtikal inti berperan sebagai Ag, (OBJ(OBJ) dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan (OBJ) (OBJ<sub>2</sub>) sebagai OBJ

yang dipindahtangankan berperan sebagai tema.

2. Berdasarkan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson (1982:3), maka klausa transitif BLDR memiliki ketransitifan yang tinggi (*high transitivity*). Ketujuh kalimat yang dianalisis memiliki tingkat ketransitifan yang berbeda sesuai dengan kemampuan verba dalam memenuhi sepuluh parameter ketransitifan Hopper dan Thompson. Dari ketujuh kalimat tersebut untuk sepuluh parameter Hopper dan Thompson maka dapat dikatakan bahwa kelima contoh kalimat tersebut memenuhi sepuluh kategori tersebut kecuali pada kalimat (35,46 dan 47), tidak masuk pada parameter kepungtualan.
3. Strategi perubahan valensi BLDR yaitu melalui proses enklitik dan hubungan kausalitas verba. Proses klitikalisasi berupa munculnya enklitik pada akhir verba dan hubungan kausalitas verba sangat menentukan valensi sebuah kalimat.

##### 1.3 Saran

Hasil analisis data penelitian terhadap tingkat ketransitifan verba bahasa Lamaholot Dialek Riaebang yang telah dilakukan, menunjukkan masih banyak yang dapat diteliti dan dikaji serta ditindak lanjuti secara lebih khusus dan mendalam, terutama tentang strategi perubahan valensi ketransitifan. Strategi perubahan valensi ketransitifan BLDR melalui proses klitikalisasi, lebih khusus pada enklitik BLDR dan serialisasi verba perlu dicermati lebih dalam lagi. Bagi para peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang tingkat ketransitifan verba BLDR yang belum tersentuh sepenuhnya dalam penelitian ini, tidak terbatas hanya pada strategi perubahan valensi yang mempengaruhi tingkat ketransitifan sebuah verba, tetapi juga mengenai unsur-unsur morfosintaksis lainnya pada verba transitif BLDR yang turut serta mempengaruhi tingkat ketransitifan verba tersebut.

## REFERENSI

- Alsina, Alex; Bresnan Joan; & Sells Peter 1997 *complex predicates*. California: Center for the Study of Lanfguage and Information Standford California Publication
- Angraeni, Lusi, 2010. *Verba Aktif Transitif Bahasa Massenrempu*. Mkasar: Jurnal Sastra Tamaddu. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Arka, I Wayan & Kosmas, Jeladu; Suparsa, I Nyoman. 2007. *Bahasa Rongga Tata-bahasa Acuan Ringkas*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya Jakarta.
- Arka, I Wayan. 2000a. *Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa-Bahasa Nusantara*. Denpasar: Program Pascasarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- Arka, I Wayan. 2000b. *Voice and Being Core: Evidence from (Eastern) Indonesian Languages*. Denpasar: University of Udayana.
- Arka, I Wayan. 2003. *Bahasa-Bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal- Fungsional*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny). *PELBA* 16: 51-113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya
- Binti, Renate Siwuh. 2011. *Pemetaan Argumen Inti KlausaTransitif Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Tesis. Universitas Nua Cendana.
- Dikson, R. M. W. & Aikhenvald, Alexander. 2000. *Changing Valency Case studies in Transitivity*. Melbourne: Research Centre for Linguistic Typology Le Trobe University.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical-Functional Grammar An Introduction To Parallel Constraint- Based Syntax*. California: Centre for Liguistic Typology Le Trobe University.
- Foley, William A. Dan Robert D. Van Valin Jr. 1989. *Funcional Synta dan Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria; Rodman, Robert; Colins, Peter & Blair, David. 1990. *An Introduction To language*. Sydney: Holt, Renehart and Winston.
- Givon, Thomas. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introducion*. Amsterdam: John Benyamin Production.
- Halliday. 2014. *Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: TJ International Ltd.
- Hopper, Paul J. And Thomson, Sandra A. 1980. *Transitivity in Grammar and Discourse*. Language. 56(2). 251-299.
- Keraf, G. 1991. *Morphology Dialek Lamalera*. Ende: Nusa Indah.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridaklasana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kosmas, Jeladu & Arka, I Wayan. 2005. *Masalah Relasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal*. Padang: Makalah dipresentasikan pada KLN/MLI Padang.
- Kosmas, Jeladu. 2000. *Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai dan Pemetaan Fungsinya*. Tesis, Udayana.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis Program Studi Linguistik Universitas Udayana.
- Mulyadi. 2009. *Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Rafael, Agnes Maria Diana. 2013. *Tingkat Ketransitifan Klausa Transitif Bahasa Rote Dialek Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang*. Tesis. Universitas Nusa Cendana.

Samsuri, 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudayanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press 9.

## RAGAM PENELITIAN DALAM STUDI PENERJEMAHAN

**Destra Wibowo Kusumo**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
destrawibowokusumo@gmail.com

**Distya Kusuma Wardani**  
distyakwardani@gmail.com  
Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRACT

Artikel ini bersifat konseptual, mengenai jenis-jenis riset dalam studi penerjemahan saat ini. Di sini dibahas mengenai penelitian secara umum, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai status ilmu penerjemahan sebagai ilmu mandiri. Pembagian cabang ilmu penerjemahan juga diterangkan secara detail. Selanjutnya, masih berhubungan dengan cabang ilmu penerjemahan terdapat empat macam penelitian penerjemahan di antaranya penelitian berorientasi pada proses, produk, fungsi, dan penerjemah. Fokus utamanya adalah kita dapat mengenal beragam jenis penelitian penerjemahan dan memakainya sesuai dengan objeknya.

**Key words:** *ilmu penerjemahan, penelitian, orientasi*

### I. PENDAHULUAN

*Translation studies, translatics, translatology*, atau studi penerjemahan merupakan suatu lapangan keilmuan yang tengah berkembang pesat dewasa ini. Sebagai suatu cabang ilmu otonom yang relatif muda, studi penerjemahan memerlukan riset penelitian sebagai jantung pengembangannya. Riset ini tentunya perlu didukung oleh pendekatan ataupun metode penelitian yang mantap dan memadai. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan membahas tinjauan konseptual mengenai sejumlah metode penelitian beserta contoh-contohnya yang dapat diaplikasikan dalam penelitian ilmu penerjemahan.

### II. PEMBAHASAN

#### ***Penelitian Secara Umum***

Penelitian atau *research* merupakan upaya mencari sesuatu yang ada dalam ilmu pengetahuan secara berulang-ulang. Penelitian berkaitan dengan “apa yang kita tahu, apa yang kita kenali sebagai sesuatu yang perlu diketahui, dan apa yang kita lakukan dengan pengetahuan yang kita kenali sebagai sesuatu hal yang perlu diketahui.” (Emilia, 2009: 42). Pada umumnya (metode) penelitian dibagi menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif (ditambah penelitian campuran atau *mixed method*).

Akan tetapi, lain dari konsep tersebut, secara umum metodologi penelitian apapun terbagi menjadi lima tipe (Cohen, Manion, and Morrison, 2007). Penelitian dasar (*basic research*), bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan dasar dan pemahaman teoritis mengenai manusia dan proses-proses alamiah. Penelitian ini berangkat dari pandangan positivistik dan naturalistik. Penelitian

terapan (*applied research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan praktis untuk menyediakan solusi secara cepat. Penelitian dasar dan terapan berada pada dua kutub berlawanan. Penelitian evaluasi (*evaluation research*), yaitu penelitian yang melibatkan penilaian atau evaluasi pada suatu objek. Penelitian tindakan (*action research*), yaitu penelitian yang berfokus pada masalah spesifik yang dihadapi oleh praktisi lapangan. Peneliti sekaligus praktisi menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah secara langsung di lapangan. Terakhir, penelitian orientasional (*orientational research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperlihatkan posisi ideologis. Penelitian ini juga disebut penelitian kritis yang berangkat dari pandangan Marxisme dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya.

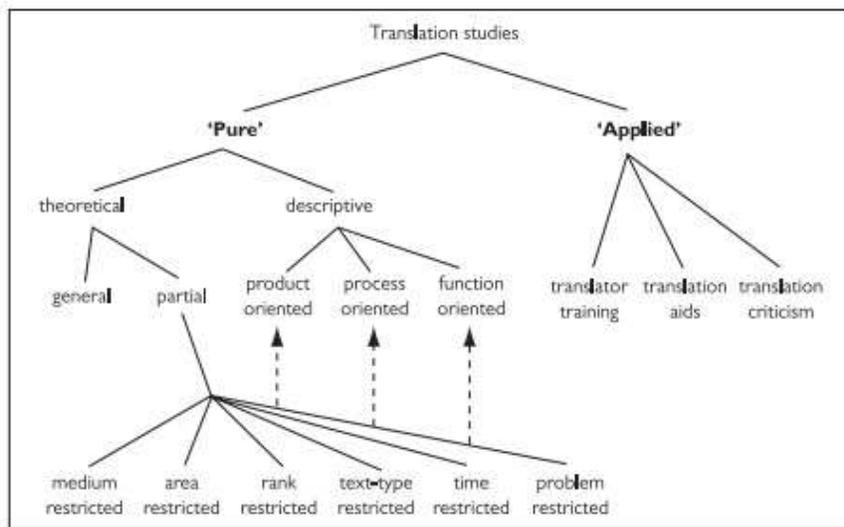
Sementara itu, ahli lain Williams dan Chesterman (2002: 58) membagi penelitian ilmiah menurut tujuannya. Pertama, penelitian konseptual, bertujuan untuk mendefinisikan dan mengklarifikasi konsep, menginterpretasi gagasan, menghubungkan konsep pada sistem, mengenalkan konsep, pendekatan, atau kerangka penelitian terbaru sebagai acuan pemahaman penelitian. Penelitian ini disebut juga penelitian kajian pustaka yang menggunakan data-data sekunder. Kedua, penelitian empiris, bertujuan untuk menemukan data dan informasi baru melalui

observasi data dan kegiatan eksperimen; tujuan utamanya adalah mendukung atau menolak hipotesis dan menemukan teori baru. Penelitian ini bersifat kuantitatif (positivistik) atau kualitatif (naturalistik).

**Ilmu Penerjemahan dan Penelitiannya**

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, penerjemahan yang sudah menjadi disiplin ilmu mandiri sejak Holmes (1972) menyebut *translation studies* atau ‘studi penerjemahan’ dalam artikelnya. Di sini ia menegaskan status ilmu/ studi/ kajian penerjemahan menjadi suatu cabang ilmu pengetahuan tersendiri, yang lepas dari linguistik (terapan), tetapi masih bersifat inter- dan multidisiplin. Oleh karena itu, sebagai suatu keilmuan yang otonom, studi penerjemahan memiliki sejumlah cabang yaitu studi penerjemahan murni (*pure translation*) dan studi penerjemahan terapan (*applied translation*). Studi penerjemahan murni terbagi menjadi: studi teoritis (*theoretical*) dan deskriptif (*descriptive*). Studi deskriptif berkaitan dengan orientasi penerjemahan: produk, proses, dan fungsi (Holmes, 1972: 176-177; Munday, 2008: 10).

Kategorisasi ilmu penerjemahan menurut Holmes tersebut dilukiskan oleh Toury (1995: 4) ke dalam suatu bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan kategorisasi ilmu penerjemahan

Dalam bagan kategorisasi ini, pendekatan dalam penelitian penerjemahan dapat dikatakan terletak pada bagian studi deskriptif. Dari sini dapat ditarik tiga jenis penelitian penerjemahan, yaitu penelitian berorientasi pada produk (*product-oriented research*), proses (*process-oriented research*), dan fungsi (*function-oriented research*).

Pakar ilmu penerjemahan yang lain (Saldanha dan O'Brien, 2008) menambahkan satu jenis penelitian penerjemahan, yaitu yang berorientasi pada penerjemah (*participant-oriented research*). Pada bagan penelitian ini terletak pada *applied translation* bagian *translator training*. Suryawinata dan Hariyanto (2000: 179) juga menambahkan satu jenis penelitian, yaitu penelitian dengan menggunakan penerjemahan sebagai alat atau instrumen penelitian. Tentu saja jenis penelitian terakhir ini bisa tidak tercakup dalam studi penerjemahan karena bidang yang diteliti berada di luar keilmuan. Contoh penelitian ini di antaranya penggunaan metode analisis kontrastif (*contrastive analysis*) pada bidang pembelajaran bahasa asing.

Penelitian ini membandingkan bahasa sumber (bahasa pertama atau asli) dan bahasa sasaran (bahasa kedua atau asing). Peneliti mengamati hasil penerjemahan siswa. Apabila ada makna (semantik) teks yang tidak tersampaikan atau ada kesalahan tata bahasa (sintaksis), kesalahan ini menjadi indikator bahwa siswa atau pembelajar belum menguasai aspek linguistik bahasa sasaran tersebut. Penelitian semacam ini umum dilakukan pada masa lalu ketika metode audiolingual berbasis linguistik struktural dan psikologi behaviorial mendominasi pembelajaran bahasa asing (Inggris) (Saville-Troike, 2006: 34-40).

### 1. Penelitian berorientasi pada proses

Sesuai dengan namanya *process-oriented research*, penelitian jenis ini menyangkut pada bagaimana penerjemah melakukan proses atau tindakan penerjemahan. Suryawinata dan

Hariyanto (2003: 174) menyebut penelitian ini dapat dilakukan melalui wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan berpikir keras (*thinking aloud*). Keduanya menyebut penelitian ini mencakup proses batin dan lahir dalam penerjemahan. Proses batin dilakukan dengan metode *thinking aloud protocol*. Prosedur penelitian yang dapat dilakukan di antaranya *thinking aloud protocol* (teknik berpikir keras). Melalui prosedur penelitian ini subjek penelitian diminta melaporkan langsung semua proses yang terjadi dalam pikirannya ketika ia menerjemahkan suatu teks (Prassl, 2009). Sementara itu, penelitian pada proses lahir dapat dilakukan melalui observasi langsung.

Suryawinata dan Hariyanto (2003: 175) menambahkan bahwa penelitian tentang proses penerjemahan dapat juga dilakukan dari suatu konsep teoretis. Model tiga tahapan penerjemahan seperti yang disarankan oleh Nida dan Taber (1969: 33) yaitu analisis, transfer, dan restukturalisasi dapat dijadikan acuan bagi seorang peneliti. Oleh sebab itu, penelitian berorientasi proses juga meliputi prosedur atau strategi penerjemahan. Molina dan Albir (2002) secara jelas membedakan istilah strategi dengan teknik penerjemahan. Strategi penerjemahan dianggap berkaitan dengan proses yang terjadi dalam otak penerjemah. Sementara itu, teknik penerjemahan dianggap berkaitan dengan produk atau hasil penerjemahan (Ardi, 2015: 4).

Berbeda dengan Suryawinata dan Hariyanto, Munday (2008: 11) dan Saldanha dan O'Brien (2014: 5) merujuk penelitian proses penerjemahan pada konsep kategorisasi penerjemahan menurut Holmes. Ketiga pakar ini mengartikan konsep 'proses' penerjemahan hanya sebagai suatu proses neuro-psikologis, yaitu peristiwa yang terjadi dalam otak penerjemah saat melakukan proses penerjemahan. Penelitian ini memerlukan alat khusus pemindai otak (*brain scanner*) untuk dapat mengetahui apa yang terjadi dalam pikiran penerjemah. *Verbal report* (laporan verbal), *keystroke logging*, *screen recording* (perekaman layar), dan *eye*

*tracking* (pemindaian gerak mata) merupakan teknik penelitian yang dapat dimasukkan dalam pendekatan proses (Saldanha dan O'Brien, 2014: 8).

Contoh penelitian berorientasi pada proses bisa ditelusur di dalam kutipan abstrak berikut:

*Strategies in the translation process and the interpretation process: a pilot study of retrospection as research method*

*For studying the processes involved in translation and in interpreting, various research methods are available. However, few methods are equally suitable for process research in both areas. Retrospection is one of those few methods. This presentation is a pilot study of retrospection as a research method to study and potentially compare the processes involved in translating and in simultaneous interpreting. The study involves data from 2 groups, each with 9 subjects, interpreter subjects vs. translator subjects, all with Swedish as their L1. In both groups, the subjects represented three different levels of professional experience in interpreting vs. translating: around 15 years, around 2 years, and without any professional experience. The source text was a plenary speech in English from the European parliament. For the interpretation part of this study, the speech was re-recorded by a native speaker, in order to adjust its presentation rate. The speech is 10 minutes long, being read at an average pace of 119 words per minute. For the translation part of the study, the original European parliament transcript of the speech was used. This written version comprises 1112 words and is presented as a normal written text, i.e. with normalized orthography and punctuation.*

*The 9 interpreter subjects interpreted the speech simultaneously from English into Swedish. The interpretations were taped and then transcribed. The 9 translator subjects translated the written version of the text into Swedish. The*

*translations were written in Translog. Other conditions of the task were kept as similar as possible. All subjects did immediate retrospection, cued by a written version of the source text. They were asked to read the text, sentence by sentence, and verbalize everything they could remember. By using the written source text as cue, instead of their own recorded interpretation or logged writing process, we wanted to avoid them generalizing, suggesting explanations or drawing conclusions regarding their processing from their own output.*

(Strategi dalam proses penerjemahan lisan dan tulis: suatu studi pilot mengenai restrospeksi sebagai metode penelitian

Dalam studi mengenai proses dalam penerjemahan tulis dan lisan, terdapat berbagi macam metode penelitian. Namun, hanya sedikit yang sesuai bagi penelitian proses. Restrospeksi adalah salah satunya. Penelitian ini merupakan penelitian pilot mengenai restrospeksi sebagai metode untuk meneliti dan membandingkan proses yang terjadi dalam penerjemahan tulis dan lisan simultan. Penelitian ini melibatkan datadari dua kelompok, masing-masing berisi 9 orang subjek, *interpreter* (penerjemah lisan) dan *translator* (penerjemah tulis) yang bahasa pertamanya adalah bahasa Swedia. Semua subjek dalam kedua kelompok mewakili tiga level pengalaman profesional berbeda: 15 tahun, 2 tahun, dan tanpa pengalaman. Teks sumber yang dipakai adalah pidato sidang pleno ditulis dalam bahasa Inggris dari parlemen Eropa. Untuk bagian penerjemahan lisan, pidato tersebut direkam oleh penutur asli agar kecepataannya sesuai. Pidato yang dipakai berdurasi 10 menit, dengan kecepatan membaca 119 kata per menit. Untuk bagian penerjemahan tulis, transkrip pidato yang dipakai. Transkrip terdiri atas 1112 kata yang ditulis dalam teks tulis

biasa dengan ortografi dan pengtuasi standar.

Kesembilan subjek mengalihbahasakan secara lisan teks pidato dari bahasa Inggris ke bahasa Swedia. Hasil terjemahan lisan direkam dan ditranskripsikan. Sembilan subjek lainnya mengalihbahasakan teks tertulis pidato ke bahasa Swedia. Hasil terjemahan ditulis dalam *Translog*. Seluruh tugas penerjemahan dibuat semirip mungkin. Seluruh subjek penelitian melakukan *immediate retrospection* (retrospeksi seketika), dipandu dengan versi tertulis teks sumber. Mereka diminta membaca teks kalimat per kalimat dan menyatakan secara lisan semua yang mereka mampu ingat. Dengan memakai teks sumber versi tertulis sebagai panduan, alih-alih transkrip rekaman penerjemahan lisan atau catatan proses penerjemahan tulisan, diharapkan dapat mengurangi generalisasi, penjelasan, atau penarikan kesimpulan terkait pemrosesan dari output yang mereka punyai.)

Contoh abstrak di atas menggunakan pendekatan penelitian berorientasi pada proses. Peneliti mengimplementasikan model retrospeksi untuk merekam dan memotret apa yang terjadi dalam proses penerjemahan baik lisan (*interpreting*) maupun tulis (*translating*). Proses yang terjadi dalam pikiran penerjemah ini dimanifestasikan ke dalam laporan verbal (*verbal report*) dengan restrospeksi seketika. Tentu saja, penelitian ini memiliki kelemahan dalam hal subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data mengingat tidak digunakannya alat khusus pemindai otak yang mampu secara jelas aktivitas pikiran para penerjemah.

## 2. Penelitian berorientasi pada produk

Penelitian berorientasi pada produk (*product-oriented research*) merupakan penelitian penerjemahan yang paling banyak dan paling mudah dilakukan karena menyangkut sumber dan hasil terjemahan. Terdapat lima

macam teknik penelitian produk penerjemahan (Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 176-177).

- a. Perbandingan teks sumber dan teks sasaran, merupakan penelitian yang mana peneliti mengkomparasi unsur-unsur tekstual (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Makna dan pesan yang tersampaikan merupakan salah satu objek yang dapat diteliti.
- b. Penerjemahan balik (*back translation*), merupakan penelitian yang mana peneliti menerjemahkan kembali teks sasaran ke bahasa sumber secara harfiah. Apabila hasilnya sama, teks sasaran dianggap memadai. Kelemahan teknik ini adalah hasil terjemahan balik hanya berupa aproksimasi (perkiraan) yang tidak memiliki standar baku dalam hal kesepadanan makna maupun bentuk.
- c. Prosedur cloze (*cloze test*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghilangkan satu kata dalam jumlah hitungan tertentu dari penggalan teks sasaran kemudian memerintahkan subjek penelitian mengisi kembali teks rumpang tersebut. Tes ini dirancang untuk mengukur keterbacaan (*readability*) teks. Apabila hasilnya bagus, hasil terjemahan tersebut juga bagus karena tingkat keterbacaannya tinggi.
- d. Pengujian dengan membaca teks sasaran, merupakan teknik penelitian produk terjemahan yang mana peneliti memerintahkan subjek untuk membaca teks sasaran tersebut. Apabila hasil pemahaman pembacanya bagus, tingkat keterbacaannya tinggi.
- e. Pengujian dengan membandingkan pemahaman dan kesan oleh pembaca bahasa sumber dan bahasa sasaran. Apabila tingkat pemahaman pembaca dan kesan terhadap teks sumber dan teks sasaran sepadan, hasil terjemahan dapat dianggap memadai.

Ahli penerjemahan lainnya Newmark menyamakan penelitian berbasis produk

terjemahan dengan kritik penerjemahan. Dalam bukunya *Textbook of Translation*, ia menyebutkan kritik terjemahan yang komprehensif harus mencakup lima hal (Newmark, 1988: 186).

- a. Analisis singkat teks sumber mengenai maksud dan komponen fungsionalnya
- b. Interpretasi penerjemah mengenai tujuan teks sumber, teknik penerjemahan, dan informasi pembaca teks sasaran
- c. Perbandingan selektif dan representatif dari cuplikan teks sumber dan teks sasaran
- d. Evaluasi hasil terjemahan
- e. Peran hasil terjemahan dalam konteks keilmuan, budaya, dan bahasa sasaran (opsional)

Penelitian penerjemahan yang berorientasi produk juga dapat dilakukan pada bidang penilaian penerjemahan (*translating assessment*). Dalam bidang ini, tingkat *accuracy* (ketepatan), *acceptability* (keberterimaan), *readability* (keterbacaan) merupakan kriteria pokok yang harus dipenuhi dalam penerjemahan (House, 2001). Ketepatan berkaitan dengan tingkat kesepadanan linguistik antara teks terjemahan (bahasa sasaran) dan teks asli (bahasa sumber). Keberterimaan berkaitan dengan tingkat kesesuaian aturan dan norma (sosial-budaya) pada bahasa sasaran. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat pemahaman pembaca bahasa sasaran akan teks terjemahan (Shuttleworth dan Cowie, 1997: 3).

Di bidang evaluasi produk hasil penerjemahan, ragam penelitian yang dapat dilakukan antara lain (Melis dan Albir, 2001: 274):

- a. Prosedur teknis, oleh Vinay dan Darbelnet (1958);
- b. Kriteria kesepadanan, oleh para ahli penerjemahan kitab Injil atau *Bible* (Nida dan Taber, 1969; Margot, 1979) yang berbasis pada bahasa dan budaya sasaran
- c. Dimensi situasional, oleh House (1981) dengan kriteria fungsional

- d. Dimensi kontekstual, oleh Hatim dan Mason (1990)
- e. Kategori dari teori polisistem (Toury, 1980; Rabadán, 1991)
- f. Model peritextual dan tekstual terintegrasi, oleh Larose (1989)
- g. Norma dan parameter sosiokultural, oleh Hewson dan Martin (1991)
- h. Hubungan antara faktor intra dan ekstratekstual, oleh Nord (1988) dari perspektif fungsional.

Kategori dalam bidang ini sangat kaya dan mencakup berbagai level analisis dan kegunaannya. Misalnya, penggunaan teori linguistik (morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) dan wacana (Baker, 1992) untuk mengidentifikasi solusi penerjemahan (prosedur teknis penerjemahan); untuk mengidentifikasi elemen makrostruktur; atau untuk penguasaan penerjemahan kontekstual (Melis dan Albir, 2001: 274).

Contoh abstrak laporan penelitian yang berorientasi pada produk:

*Analisis Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Buku "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX"*

*Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan dalam buku "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX". Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan, serta dampak penerapan teknik terhadap kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.*

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terpancang untuk kasus tunggal. Ini merupakan penelitian holistik yang melibatkan 3 (tiga) jenis sumber data. Pertama, sumber data objektif diperoleh dari dokumen yang berupa buku sumber dan terjemahannya. Kedua, sumber data afektif diperoleh dari infor-*

man yang memberi informasi mengenai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Ketiga, sumber data genetik yaitu penerjemah dan editor ahli.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumen, penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Pemilihan sampel data dilakukan dengan teknik purposif sampling.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat 18 jenis teknik penerjemahan dari 731 teknik yang digunakan penerjemah dalam 285 data. Berdasarkan frekuensi, teknik penerjemahan tersebut adalah: amplifikasi (16,69%), penerjemahan harfiah (11,76%), padanan lazim (11,49%), modulasi (9,99%), peminjaman murni (9,71%), reduksi/implisitasi (8,34%), adaptasi (7,80%), penambahan (5,06%), transposisi (3,69%), generalisasi (3,01%), kalke (2,60%), inversi (2,19%), partikularisasi (2,05%), penghilangan (2,05%), kreasi diskursif (1,37%), deskripsi (1,23%), peminjaman alami (0,82%), dan koreksi (0,14%).

Terjemahan ini cenderung menggunakan metode komunikatif dengan ideologi domestikasi. Dampak pemilihan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan cukup baik dengan rata-rata skor keakuratan terjemahan 3,33, keberterimaan 3,55, dan keterbacaan 3,53. Hal ini mengindikasikan terjemahan memiliki keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang penerjemah berpengaruh terhadap teknik penerjemahan yang dipilih. Teknik penerjemahan yang banyak memberi kontribusi positif terhadap kualitas terjemahan adalah teknik amplifikasi, penerjemahan harfiah, dan padanan lazim. Teknik tersebut banyak menghasilkan terjemahan dengan keakuratan yang baik. Sementara, teknik penerjemahan yang banyak memberi kontribusi negatif atau menghasilkan terjemahan yang kurang akurat adalah

teknik modulasi, penambahan, dan penghilangan.

Implikasi penelitian, editor bahasa perlu dipertimbangkan di samping editor ahli agar terjemahan memiliki kualitas yang lebih baik. Penerjemah perlu meningkatkan kompetensi penerjemahan.

Penelitian di atas (dilakukan oleh Havid Ardi pada 2010) dapat dikategorikan sebagai penelitian yang berorientasi pada produk (*product-oriented*) atau hasil penerjemahan karena peneliti berfokus pada teknik dan metode penerjemahan suatu buku. Peneliti menginvestigasi teknik dan metode untuk mengevaluasi kualitas teks sasaran yang diwujudkan dalam uji keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Meskipun peneliti juga membahas ideologi (atau lebih tepatnya strategi) penerjemahan, ia tidak membahasnya secara mendalam. Sebaliknya, peneliti mengaitkan dominasi ideologi (atau strategi) domestikasi dengan prinsip penerjemahan komunikatif yang mempengaruhi evaluasi yaitu keterbacaan teks bagi pembaca bahasa sasaran.

### 3. Penelitian berorientasi pada fungsi

Pada bidang ini penelitian penerjemahan berfokus pada fungsi penerjemahan bagi situasi sosial budaya penerima. Kajian konteks lebih diutamakan daripada teks (Holmes, 1972: 177). Jadi konteks situasi dan konteks budaya di sekitar teks sumber dan teks sasaran merupakan fokus kajian fungsional. Contoh masalah-masalah yang dapat diteliti antara lain buku apa yang diteliti, kapan di mana dan apa saja yang mempengaruhi penerjemahan (Munday, 2008:11). Karena berkaitan dengan konteks, Saldana dan O'Brien (2014) cenderung menyebut penelitian berorientasi fungsi ini sebagai penelitian berorientasi pada konteks (*context-oriented research*). Fokusnya adalah pada bagaimana penerjemah mempengaruhi budaya sasaran.

Pengaruh utama pada penelitian model ini adalah studi budaya, gender, dan

politik. Penerjemahan dianggap sebagai proses yang tidak terjadi dalam ruang hampa. Artinya terdapat faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pilihan penerjemah. Faktor faktor itu disebut ideologi, seperti yang diungkapkan oleh Newmark (1988):

*“the choice between communicative and semantic is partly determined by orientation towards the social or the individual, that is, towards mass readership or towards the individual voice of the text producer. The choice is implicitly presented as ideological.”*

(Pemilihan penerjemahan model komunikatif dan semantis sebagian ditentukan oleh orientasi terhadap masyarakat atau individu, yaitu menurut keterbacaan masyarakat atau menurut individu sebagai penghasil teks. Pilihan ini secara tersirat bersifat ideologis.)

Dalam hal ini seorang penerjemah dihadapkan pada dua pilihan. Apakah akan berorientasi pada pembaca sasaran, atau mempertahankan teks dengan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Permasalahan ini memunculkan banyak perdebatan. Ada dua kecenderungan ideologi penerjemahan yang saling berlawanan. Tendensi ideologis tersebut disebut oleh Venuti (1995) sebagai *domestication* (domestikasi) dan *foreignisation* (foreignisasi).

Domestikasi menganggap bahwa terjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan teks terjemahan harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat sasaran. Sementara itu, foreignisasi memandang bahwa penerjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber atau menganggap kehadiran bahasa sumber memberikan manfaat bagi masyarakat (Hoed dalam Nugroho dan Prasetyo, 2009; Mujiyanto, 2016).

Venuti (1995: 14-15) memandang kedua ideologi baik domestifikasi maupun foreign-

isasi (alih-alih ideologi, domestikasi dan foreignisasi dianggap sebagai strategi, bandingkan: Mujiyanto, 2016: 16-18) berangkat dari ideologi ekonomi dan politik Anglo-Amerika. Bahwa penerbit buku dari Inggris dan Amerika Serikat menggunakan strategi foreignisasi dalam penerjemahan buku-buku mereka ke dalam bahasa lain sambil menyisipkan ideologi Anglo-Amerika. Sebaliknya di Amerika Serikat, para penerbit menggunakan strategi domestikasi pada buku-buku terjemahan dari bahasa lain untuk menunjukkan dominasi kekuasaan ideologinya sendiri. Jadi dapat dikatakan Amerika Serikat resisten dengan budaya lain yang disisipkan melalui karya-karya asing ditunjukkan dengan implementasi domestikasi dalam penerjemahan

Karena penerjemahan berkaitan dengan unsur kebahasaan dalam suatu wacana, pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dapat digunakan sebagai sarana atau metode untuk mengidentifikasi ideologi yang tersembunyi dalam teks, baik teks sumber maupun teks sasaran. Dalam kategorisasi penelitian menurut Cohen, Manion, and Morrison (2007), ini termasuk penelitian orientasional atau penelitian kritis.

Contoh abstrak laporan penelitian berorientasi fungsi adalah sebagai berikut:

*The of Impact Ideology on Translation of News Stories*

*News stories or better to say political discourses are among those linguistic materials that more than other textual materials undergo the impact of factors such as ideology. Not being aware of such discursive practices leads the so-called translator to suffice to linguistic substitutions without observing imbedded intentions. For the purpose of this study through a qualitative type of research and based on critical discourse analysis (CDA) approach for textual analysis and following van Dijk's concept of ideology (2002) in translation this study aimed to scrutinize the impact of ideology on Persian translations of different pieces of news stories in*

*English in 2012. The corpus consisted of some pieces of English news stories in worldwide news agencies (namely, Reuters, Washington Post, New York Post, and Forbes) about Iran's nuclear program. Results of the study showed that ideology was the very important stimulus which can control and direct the purpose of the news stories being translated from English to Persian and revealed its impact in a desired way as news stories for target audience.*

(Dampak Ideologi dalam Penerjemahan Kabar Berita

Kabar berita atau lebih tepatnya wacana politik merupakan suatu materi atau teks kebahasaan yang sangat terpengaruh ideologi dibandingkan teks lainnya. Apabila penerjemah tidak menyadari hal tersebut, ia akan memindahkan unsur-unsur linguistik tanpa memenuhi tujuan yang tersembunyi dalam teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis dalam analisis teks dan memakai konsep ideologi dari Van Dijk (2002) dalam penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak ideologi pada penerjemahan bahasa Persia pada sejumlah teks berita yang aslinya ditulis dalam bahasa Inggris pada 2012. Korpus data berupa sejumlah teks berita dari surat kabar daring terkemuka (yaitu Reuters, Washington Post, New York Post, dan Forbes) mengenai program nuklir Iran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi merupakan stimulus yang sangat penting yang mampu mengontrol dan mengarahkan tujuan kabar berita yang sedang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Persia dan membuktikan dampaknya sesuai yang diinginkan dalam kabar berita kepada pembaca sasaran.)

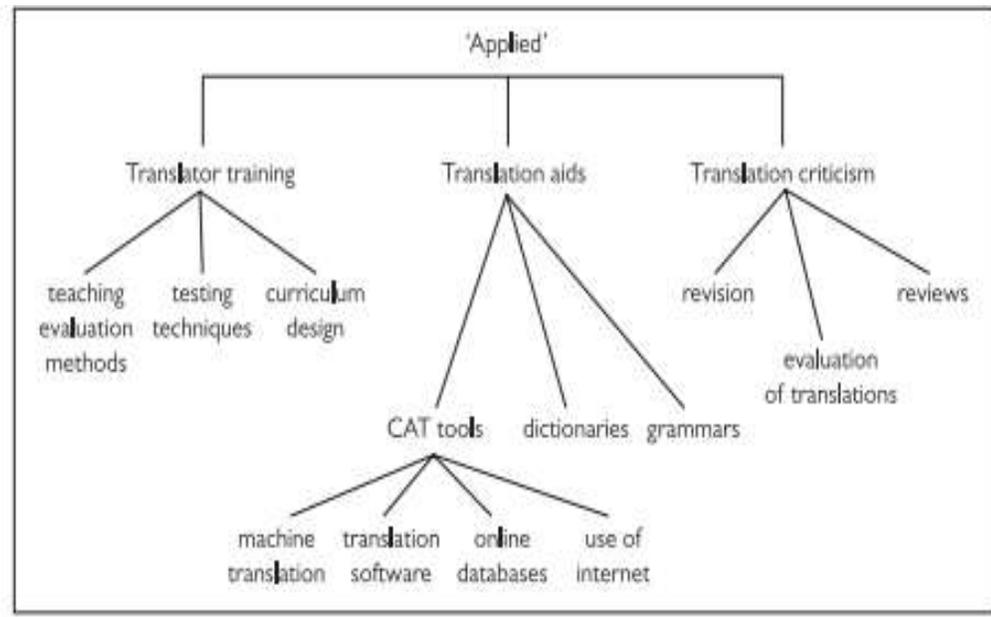
Meskipun meneliti hasil terjemahan, orientasi penelitian pada abstrak artikel di atas cenderung berorientasi fungsional. Peneliti memusatkan bahasanya pada dampak ideologi atau keyakinan penerjemah pada teks terjemahan. Memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis dalam konsepsi linguistik kritis serta kajian ideologi politik, peneliti berupaya membedah ideologi tersembunyi yang mempengaruhi perangkat linguistik dan tekstual yang dipilih oleh penerjemah (dalam hal ini agensi). Penerjemah mengikuti dominasi kekuasaan ideologi politik yang berlaku dalam masyarakat Iran. Di sini, konteks sosiokognitif budaya sasaran lah yang berperan besar. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung bersifat *function-* atau *context-oriented*, bukan *product-oriented*.

#### **4. Penelitian berorientasi pada penerjemah**

Penelitian jenis ini berfokus pada pelaku atau agen yang terlibat dalam proses penerjemahan, seperti penerjemah, pelatih penerjemah, mahasiswa, komisioner, dan agen (Ardi, 2015: 4). Sering kali penelitian bidang ini disempitkan pada bidang pengajaran penerjemahan (Suryawinata dan Hariyanto, 2000: 178). Newmark (1988: 185) menyebut hasil penelitian dalam bidang penerjemahan juga berguna bagi pengajaran penerjemahan. Mahasiswa atau praktisi penerjemahan dianggap akan lebih memahami proses penerjemahan apabila melakukan penelitian langsung di lapangan.

Pada peta penerjemahan menurut Holmes (1972) dan Toury (1995) dapat kita simpulkan bahwa bidang penelitian ini termasuk dalam *applied translation studies* (kajian penerjemahan terapan) yaitu bagian *translator training* (lihat Gambar 1). Bidang penelitian pada pelatihan terjemahan ini dapat berbentuk eksperimen atau percobaan suatu teknik penerjemahan pada siswa suatu penerjemahan. Peneliti juga dapat mengukur tingkat kemampuan penerjemah (*translator competence*) ketika menerjemahkan suatu teks tertentu. Di sisi lain, peneliti juga dapat mengadakan penelitian riset dan pengem-

banan (*research and development*) pada kurikulum pelatihan penerjemahan.



Gambar 2. Bagan kategorisasi ilmu penerjemahan terapan

Salah satu jenis penelitian paling penting pada bidang pengajaran penerjemahan adalah penelitian tindakan dalam penerjemahan (*action research in translation studies/ ARTS*). Diadopsi dari penelitian tindakan dalam bidang pendidikan, penelitian tindakan ini kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan dan pelatihan penerjemahan. Penelitian tindakan dalam penerjemahan berguna sebagai jembatan antara ahli dan praktisi lapangan serta teori dan praktik (Cravo, 2007: 93). Lebih lanjut Cravo menyebutkan dua bidang penerjemahan yang dapat diteliti yaitu *translator education/training* (pendidikan/ pelatihan menjadi penerjemah) dan *translation teachers education* (pendidikan pengajar bidang penerjemahan).

Sama halnya di bidang lain, dalam bidang pelatihan penerjemah penelitian tindakan melibatkan akademisi, praktisi, dan klien. Tahap observasi, refleksi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi semuanya dilaksanakan dalam suatu siklus berulang sehingga membentuk spiral dalam spiral yang

mana solusi permasalahan muncul dari penyelesaian masalah lainnya. Kegunaan penelitian ini bagi para calon penerjemah adalah sebagai pelatihan langsung dari para praktisi profesional sehingga mereka dapat memahami cara mengatasi kesulitan di dunia kerja. Di samping itu, penelitian tindakan ini dapat memunculkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan klien secara nyata (Cravo, 2007: 99-100).

Dalam bidang *translation teachers education* (pendidikan pengajar bidang penerjemahan), penelitian tindakan berguna dalam. Merujuk pada peta ilmu penerjemahan menurut Holmes (1972) dan Toury (1995), kajian ini terkait langsung pada evaluasi metode pengajaran (*teaching evaluation method*) serta secara tidak langsung pada kurikulum pengajaran (*curriculum design*). Penelitian tindakan kelas dalam penerjemahan (*classroom action research in translation studies*) dilakukan sebagai bagian dari penerapan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan yang mencakup:

"... *authentic practice in actual professional activities, a collaborative learning environment including not only interaction among students but also the extensive involvement of the students in every aspect of the teaching/learning process, including syllabus and curriculum design, task selection, sub-task identification and assessment of their own performance and learning, as well as programme effectiveness.*"

(... praktek otentik dalam aktivitas profesional yang nyata, sebagai suatu lingkungan pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya mencakup interaksi antar-siswa tetapi juga pelibatan siswa secara ekstensif dalam setiap aspek proses pembelajaran, antara lain penyusunan silabus dan kurikulum, pemilihan tugas pembelajaran, identifikasi dan penilaian performansi dan pembelajaran mandiri, serta keefektifan program pembelajaran.)

(Pym dalam Cravo, 2007: 102)

Pengembangan kompetensi pengajar penerjemahan dapat terasah melalui penelitian tindakan kelas ini. Pengembangan teknik-teknik pembelajaran penerjemah dapat meningkatkan kemampuan metodologis sekaligus pedagogis sehingga pengembangan kurikulum pembelajaran penerjemahan yang *berbasis* pada konsep *student-centered learning* dan diharapkan mampu mencetak praktisi maupun pengajar penerjemahan yang kompeten dan profesional.

## SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan terdapat empat macam penelitian penerjemahan: penelitian berorientasi pada proses, produk, fungsi, dan penerjemah. Dari penjelasan yang telah disampaikan, penelitian berorientasi produk merupakan penelitian yang paling dominan. Sebaliknya, penelitian berorientasi proses kurang dieksplorasi salah satunya karena tingkat kesulitannya yang mana peneliti sering kali memerlukan alat khusus. Di sisi lain, penelitian berorientasi

fungsi menyangkut fenomena ideologi, budaya, dan gender dalam penerjemahan mulai marak dilakukan. Penelitian berorientasi fungsi ini lebih sering memanfaatkan pendekatan dalam studi wacana kritis dan ideologi dari disiplin ilmu linguistik kritis. Penelitian berorientasi penerjemah memanfaatkan meskipun masih terbilang baru sudah mulai memiliki dasar yang kuat. Prinsip penelitian tindakan yang diadopsi dan diadaptasi dari penelitian pendidikan ini mulai diterapkan dalam pelatihan dan pendidikan bagi penerjemah dan pengajar penerjemahan.

Bagaimanapun, setiap jenis penelitian memiliki kekhasan bidang orientasi dan prosedurnya masing-masing. Peneliti dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Meskipun demikian, tentu saja, bukan tidak mungkin peneliti mengintegrasikan beberapa jenis penelitian tersebut. Ini malah berpotensi memperkaya sekaligus mengembangkan khazanah penerjemahan sebagai suatu cabang ilmu yang otonom sekaligus multidisiplin.

## REFERENSI

- Ardi, H. 2010. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku "Asal Asul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX."* Tesis. Pascasarjana Program MagisterLinguistik, Minat Utama Penerjemahan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ardi, H. 2015. Searching the new trend in translation studies. Paper disajikan dalam Seminar on Translation *Understanding Theoretical and Practical Aspects in Translation*, Universitas Negeri Yogyakarta, 12 December.
- Azodi, J. & B. Salmani. 2015. The impact of ideology on translation of news stories. *Advances in Language and Literary Studies*, 6/1. Hal. 163-171.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Oxon & New York: Routledge.

- Cohen, L., L. Manion, & K. Morrison. 2007. *Research Methods in Education*, 6th Edition. New York: Routledge.
- Cravo, A. 2007. Action research in translation studies. *The Journal of Specialised Translation*, 7. Hal. 92-107.
- Dimitrova, B.E. & E. Tiselius. 2009. Strategies in the translation process and the interpretation process: a pilot study of retrospection as research method. Disampaikan dalam 1st International Research Workshop "Methodology in Translation Process Research" University of Graz, 6-8 April.
- Emilia, E. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Holmes, J.. 1972. The name and nature of translation studies. Dalam L. Venuti. Hal.172-185.
- House, J.S. 2001. Translation quality assessment: linguistic decription versus social evaluation. *Meta*, 46/2. Hal. 234-257.
- Lan, Y., D. Dong, & A. Chiu. 2009. Research trend and methods in translation studies: a comparison between Taiwanese and International Publications. *Compilation and Translation Review*, 2/2. Hal. 177-191.
- Melis, M. & A.H. Albir. 2001. Assessment in translation studies: research needs. *Meta*, 46/2. Hal. 243-257.
- Molina, L. & A.H. Albir. 2002. Translation techniques revisited: a dynamic and functionalist approach. *Translators' Journal*, 47/4. Hal. 498-512.
- Mujiyanto, Y. 2016. Foreignisasi: strategi alternatif dalam penerjemahan untuk pemertahanan identitas budaya. Dipresentasikan dalam *Pidato Pengu-kuhan Guru Besar Tetap FBS Univer-sitas Negeri Semarang*, 5 Oktober.
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies*, 2nd Edition. London & New York: Routledge.
- Newmark, P. 1988. *Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E.A. & C.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Benjamin.
- Nugroho, A.B. & J. Prasetyo. 2009. Domestikasi dan foreinisasi dan dampaknya terhadap terjemahan. Disampaikan dalam International Conference on SFL and Its Contributions to Translation Studies Surakarta, 23 September.
- Prassl, F. 2009. Translators' decision-making processes in research and knowledge integration. Disampaikan dalam 1st International Research Workshop "Methodology in Translation Process Research" University of Graz, 6-8 April.
- Saldanha, G. & S.O'Brien. 2014. *Research Methodologies in Translation Studies*. London: Routledge.
- Saville-Troike, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shuttleworth, M. & M. Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Toury, G. 1995. *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam & Philadelphia: Benjamin.
- Suryawinata, Z. & S. Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Williams, J. & A. Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London & New York: Routledge.
- Venuti, L (Ed.). 2000. *The Translation Studies Reader*. London & New York: Routledge.

## Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian

Sugeng Hariyanto

Politeknik Negeri Malang

sugeng.hariyanto@polinema.ac.id

### ABSTRAK

Artikel ini bersifat konseptual, mengenai jenis-jenis riset dalam studi Penerjemahan pada dasarnya adalah pengalihan makna dan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jenis teks yang berbeda memerlukan langkah yang berbeda. Langkah-langkah penerjemahan karya prosa fiksi dan puisi tidak sama dengan langkah-langkah penerjemahan karya ilmiah. Artikel ini menyajikan prinsip-prinsip penerjemahan karya prosa fiksi oleh beberapa ahli terutama oleh Beloc (dalam Basnett-McGuire, 1980) dan saran penerjemahan puisi oleh Robert Bly (dalam Frawley, 1953). Saran penerjemahan puisi tersebut mencakup delapan langkah, dari menerjemahkan secara literal hingga memberi sentuhan terakhir. Penerjemah dan mahasiswa penerjemahan bisa belajar dari beberapa saran oleh para ahli yang telah dikaji ulang tersebut untuk membantunya mencapai terjemahan karya sastra yang baik.

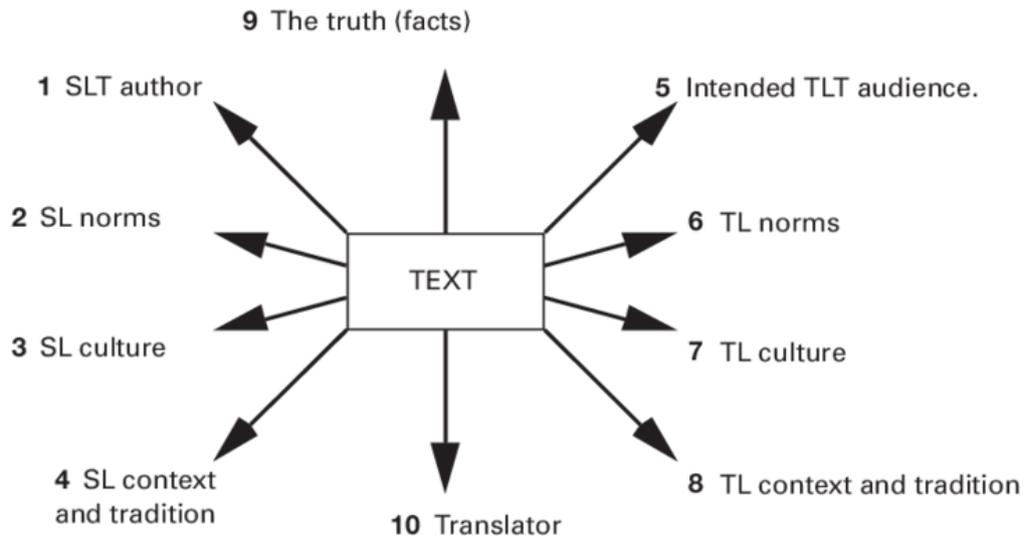
**Key words:** penerjemahan fiksi, puisi, cerpen, novel

### I. PENDAHULUAN

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai proses menulis ulang makna atau pesan yang terkandung di dalam suatu naskah ke dalam naskah yang ditulis di dalam bahasa lain. Tetapi definisi sederhana ini tidak cukup untuk penerjemahan sastra. Teks sastra tidak hanya mementingkan makna dan pesan, tetapi juga menonjolkan keindahan. Oleh karena itu penerjemahan sastra bisa didefinisikan sebagai proses penulisan ulang makna atau pesan yang dikandung di dalam suatu teks ke

dalam teks lainnya dengan mempertahankan keindahannya.

Untuk memperjelas gambaran tentang apa-apa yang dapat memengaruhi penerjemahan sastra, lihat Gambar 1 di halaman berikutnya. Dari Gambar 1 tersebut diketahui bahwa penerjemahan dipengaruhi oleh 10 hal: kebenaran/fakta (*the truth*), penulis bahasa sumber (*SLT author*), norma bahasa sumber (*SLT norms*), budaya bahasa sumber (*SLT culture*), Latar bahasa sumber (*SLT context and tradition*), penerjemah (*translator*), pembaca



Gambar 1. Dinamika Penerjemahan (Newmark, 1988)

bahasa sasaran (*intended TLT audience*), norma bahasa sasaran (*TLT norms*), budaya bahasa sasaran (*TLT culture*), dan latar bahasa sasaran (*TLT context and tradition*). Yang dimaksud *kebenaran* adalah makna yang dikandung di dalam *teks* yang ditulis oleh *penulis teks bahasa sumber* (BSU). Pengungkapan makna dan keindahan di dalam teks BSu ini dipengaruhi oleh *norma atau aturan-aturan bahasa sumber* (Bsu). Isi pesan itu dipengaruhi oleh *budaya Bsu*. Penulisannya juga memperhatikan *latar sosial kemasyarakatan* di tempat dipakainya BSu pada saat teks itu ditulis.

Coba kita perhatikan teks di bawah ini:

*Mingkar mingkuring angkara,  
Akarana karanan mardi siwi,  
Sinawung resmining kidung,  
Sinuba sinukarta,  
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung  
Kang tumrap neng tanah Jawa,  
Agama ageming aji.*

Di dalam teks ini ada penulisnya yang harus memerhatikan norma penulisan puisi tradisional Jawa yang disebut tembang dengan matra tertentu yang disebut pangkur. Pesan ini ditulis di dalam bentuk yang seperti ini? Pemilihan bentuk ini disebabkan oleh

kelaziman zaman itu (latar) yakni petuah luhur biasanya disampaikan dalam bentuk tembang.

Puisi di atas dapat diterjemahkan untuk menjembatani ruang dan waktu yang memisahkan pembaca Bsu dan Bsa. Menurut Savori (1968) suatu terjemahan bertujuan untuk menjembatani perbedaan ruang dan waktu (Savory, 1968). Perbedaan ruang maksudnya perbedaan bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Ini dikatakan menjembatani ruang karena bahasa yang berbeda biasanya dipakai oleh masyarakat yang berbeda yang tinggal di wilayah yang berbeda. Contohnya adalah penerjemahan puisi di atas ke dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Dalam kasus ini, penerjemahan yang menjembatani ruang sebagian besar juga menjembatani waktu.

Menerjemahkan untuk menjembatani waktu dilakukan untuk memindahkan makna dan pesan dari suatu masa ke masa yang berbeda dengan menggunakan bahasa yang sama. Sebagai contohnya kita menjembatani waktu jika kita menerjemahkan puisi di atas menjadi naskah Jawa Modern. Jika kita menerjemahkan tembang tersebut ke dalam bahasa Indonesia modern, berarti kita menjembatani ruang dan waktu.

Di depan telah disinggung bahwa penerjemahan sastra itu khas, karena harus mempertahankan keindahannya. Karena kekhasannya ini, penerjemah karya sastra perlu memiliki beberapa syarat:

Syarat pertama adalah mampu memahami BSu secara hampir sempurna. Proses menerjemahkan dimulai dari proses membaca teks bahasa sumber. Oleh karena itu penerjemah harus menguasai bahasa sumber yang nyaris sempurna. Jika tidak, maka makna atau pesannya tidak bisa didapat. Sehingga kemampuan memahaminya harus mendekati seratus persen.

Karena sastra tidak hanya melibatkan makna, tetapi juga keindahan, maka penerjemah sastra harus memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan sastra. Tidak hanya harus memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan sastra, tetapi juga harus memahami sastra. Sebagai contoh, di dalam puisi di atas, penerjemah harus tahu bahwa itu tembang Jawa dengan rima tertentu dan jumlah suku kata tertentu. Dia juga harus tahu bagaimana keindahan itu dicapai. Pemahaman tentang latar sosiokultural pun diperlukan. Saat tembang di atas ditulis, seperti apa sistem sosial masyarakatkan dan untuk siapa? Sebagai contoh, saat memahami lirik "*agama ageming aji*", penerjemah perlu tahu agama apa yang dimaksud dan apakah aji berarti "berharga" ataukah "raja". Savory (1968) menyebutkan tingkat pemahaman ini sebagai pemahaman yang kritis, artinya penerjemah mampu memahami teks dalam BSu itu dari segala segi dan aspeknya.

Selanjutnya di dalam proses menuliskan ulang pesan atau makna yang telah didapat dari teks BSu, penerjemah perlu memiliki penguasaan BSa yang prima serta keterampilan menulis sastra yang prima juga. Oleh karena itu kita paham sekarang kenapa banyak di antara para penerjemah sastra adalah juga sastrawan.

Sastra secara umum dikategorikan menjadi prosa fiksi, puisi dan drama. Di dalam tulisan ini penulis akan membahas penerjemahan prosa fiksi dan puisi.

## II. MENERJEMAHKAN PROSA FIKSI

Prosa fiksi adalah tulisan rekaan yang mengandung cerita, yang kemudian kita kenal sebagai novel, cerita pendek, dan cerita bersambung. Secara umum prosa fiksi memiliki kesamaan unsur, yaitu: tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada (Luxemburg, 1984).

Tokoh adalah pelaku di dalam prosa fiksi atau disebut juga teks naratif yang diciptakan pengarang. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas, atau hubungan logis lainnya. Secara garis besar alur atau plot dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir atau pengenalan, konflik, klimaks dan resolusi. Sementara itu latar di dalam fiksi dapat dibedakan menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, seperti namanya, terkait dengan masalah lokasi geografis, latar waktu terkait dengan waktu kejadian cerita, latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat tempat terjadinya cerita. (Ini tidak boleh dikacaukan dengan latar penulisan teks seperti di dalam gambar 1 di atas.)

Prosa fiksi biasanya memiliki judul, yang mewartakan secara singkat apa yang bisa diharapkan dari cerita itu. Judul bisa mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari unsur tersebut.

Sedangkan sudut pandang berarti arah pengisahan cerita, siapa yang bercerita. Secara umum sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama (sudut pandang akuan) dan orang ketiga (sudut pandang diaan). Sudut pandang akuan dibedakan lagi menjadi (a) sudut pandang akuan sertaan dan (b) sudut pandang akuan taksertaan. Sementara sudut pandang diaan dibagi menjadi (a) sudut pandang diaan maha tahu dan (b) sudut pandang diaan terbatas

Gaya, atau lengkapnya gaya bahasa, adalah bagaimana penulis mengungkapkan ide, emosi, atau isi hatinya. Lebih jauh gaya meliputi pilihan kata, imajeri (citraan), dan pola kalimat.

Sementara itu nada berhubungan dengan cara pengungkapan sikap pengarang terhadap ide atau pembaca. Terakhir, tema adalah ide dasar apa yang ingin disampaikan dengan cerita itu.

Menurut Anda, unsur manakah yang

boleh tidak dipertahankan di dalam menerjemahkan karya sastra? Di bawah ini adalah potongan teks sumber cerita pendek bahasa Jawa. Cerita pendek ini adalah karya Suryadi WS yang terbit di *Majalah Panjebar Semangat* Juni 2015.

**Gething Kesandhing**  
 Cerita Cekak - Posted by admin on June 29, 2015



Yen ditakoni: wong wadon sa-Indonesia iki cacahé pira? Jujur wae aku ora bisa njawab. Kira-kira ya kliwat satus yuta. Nanging yen ditakoni: antarane wong wadon kliwat satus yuta iku sing paling kok gething sapa? Aku langsung bisa njawab: Kasinah.

Aku pancen gething tenan karo Kasinah. Nek perkara ayune, pancen ayu. Ayu banget malah. Nanging olehe kemayu iku lho sing dakgethingi. Kemayu, kaya ayu-ayuwa dhewe sajadad, tur yen prentah uwong sadeg sak nyet kaya prentah marang bature wae. Jan-jane saben diprentah dheweke aku wegah. Nanging yen ora gelem nandangi mesthi terus muni-muni. Sok-sok terus sambate kaya granting, nganti lambene melambai-lambai. Dadi aku ya njur manut. Kuping iki sing risi krungu swarane.

Kaya dhek kapan kae, esuk-esuk aku durung sarapan, dheweke wis teka ing bingkilku.

"Mas Dogong, sepedha motorku ki macet, mangka aku selak mangkat nyang kios. Gage benaknal"

"Ya kosik, daksarapan sik," saurku.

"Sarapane mengko, benakna sik. Aku ndak kawanen. Dikongkon wong ayu ki mbok sing sregep, cekat-ceket ngono lho. Kowe ki rak bingkil, tugase ndandani mesin rusak. Lha yen ana mesin rusak ora gelem ndandani, apa kowe pilih ndandani wong rusak? Ya ra bisa ta? Mula..."

"Iya, ayo dakbenakne," saurku karo mangkat.

Kudu ngalahi. Yen ora ngalahi dheweke bakal criwis terus ora meneng-meneng. Gumunku, lambene kok ora coplok. Tekan ngomahe motore daktiliti. Jebul mung reged busine. Dakcopot, dakresiki. Setelan gase dakowahi sithik. Dadi.

"Ongkose pira?" takone

Gambar 2. Potongan teks sumber cerita pendek bahasa Jawa oleh Suryadi WS (dari *Majalah Panjebar Semangat* Juni 2015)

Di dalam contoh di atas diketahui bahwa ciri yang menonjol adalah sifat tokoh utamanya. Dengan kata lain ini adalah masalah pengembangan tokoh. Selain itu pilihan kata dan struktur kalimat (gaya tulis)

juga khas, gaya tulis yang santai. Meskipun pilihan kata termasuk pembawa keindahan, pilihan kata ini tidak serumit pilihan kata di dalam puisi. Oleh karena itu ketiga hal di atas

yang harus diutamakan di dalam pengalih-bahasaannya.

Coba bandingkan dengan potongan cerpen lain yang juga berbahasa Jawa yang

dikutip di bawah ini. Cerpen *Impen kang Mranggas* ini ditulis oleh Sri Sugiyanto dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* Juli 2015.

**Impen kang Mranggas**  
Cerita Cekak - Posted by admin on July 27, 2015



Wanita lencir kuning praupan ayu nganggo kaca mata ireng kuwi aku ora pangling, jenenge Prabaningrum. Nadyan wis sawetara taun ora ketemu, nanging saka panduluku kaya ora ana owah-owahan. Mung bedane saiki kulite luwih resik lan awake rada lemu sethithik tinimbang nalika sapatemon sepuluh taun kepungkur. Dheweke daktepuungi ana bangku kuliyah. Nadyan jurusane beda nanging merga saka kerep anggone ketemu wekasane numusi unen-unen witing tresna jalaran saka kulina.

Nanging kabeh mau mung kari wujud crita lawas sing wis dakpendhem jero, kepara dakbuwang adoh saka telenging ati. Aku wis janji ora bakal ngarep-arep tekane kenya kuwi nadyan ing kahanan apa wae.

Dakulati wiwit mau dheweke ngadeg ana gisike pesisir Parang Tritis ing antarane wong-wong kang padha gumyak gegogegan karo ombak-ombak cilik sing namper-namper turut pinggir. Sedhela-sedhela dheweke mesem, ora nggagas ombak-ombak cilik kuwi. Kadhang nepis nganti sandhuwure wentis. Esem luwih tambah renyah nalika ana wanita sabarakane ngejak gojeg. Aku isih kelingan, dheweke yen ngguyu dhekik pipine loro pisan, untune miji timun. Ah, dina kuwi kaya ngelingake marang lelakon sepuluh taun sing wis mungkur.

Nadyan nyoba daklalekake lan dakkipatake saka pojoking ati, parandene bareng weruh dheweke ya dadi ngalela lelakon kang wis mungkur. Dikaya ngapa larane ati, nyatane dheweke wis tau dadi rerenggan ing poncoding atiku, kepara nalika semana wis dakgedhong ana tuga kasetyan kang suci kanthi pengarep-arep suk ing tembe kena dakjak lelumban ing madyane bebrayan. Nanging kang kelakon malah kosok balen. Dheweke oncad saka prasetya suci. Dakrumangsani menawa aku mung wong ndesa anake bakul sega. Geneya kok olehe kedhuwuren panjangka? Yen ditimbang saka bibit, bebet lan bobot kena dakupamakke aku iki kaya cebol nggayuh lintang.

Gambar 3. Potongan teks sumber cerita pendek bahasa Jawa oleh Sri Sugiyanto (dari *Majalah Panjebar Semangat* Juli 2015)

Dari contoh di atas kiranya diketahui bahwa keindahan cerita pendek kedua tidak terletak pada pengembangan tokoh, tetapi pada susunan kalimat yang panjang-panjang dan bernada serius. Oleh karena itu, ciri khas ini yang harus dipertahankan.

Menurut Wolfgang Iser (dalam Basnett-McGuire, 1980), suatu kalimat di dalam sebuah cerita bukan sekadar ujaran yang berdiri sendiri, tetapi terangkai susul-menyusul sehingga bisa mengindikasikan apa yang akan terjadi, dan menyiratkan makna atau kejadian yang tidak tertulis di situ. Karena sifatnya ini, sebuah cerita yang baik senantiasa

mengasyikkan untuk terus dibaca hingga tuntas. Untuk itu di dalam menerjemahkannya harus memperhatikan sifat ini. Dengan kata lain, saat menerjemahkan kalimat harus mempertimbangkan hubungannya dengan kalimat lain di dalam cerita itu.

Menurut Peter Newmark (1988), masalah-masalah yang mungkin ditemui para penerjemah dalam menerjemahkan prosa fiksi adalah:

1. pengaruh budaya bahasa sumber (BSu) dalam teks asli. Pengaruh budaya ini bisa muncul dalam gaya bahasa, latar, dan
2. tujuan moral yang ingin disampaikan kepada

Dalam operasionalnya, masalah ini berada dalam proses penerjemahan nama diri, baik nama karakter atau nama tempat, yang mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran (BSa). Selain itu penerjemahan aturan-aturan BSu pun potensial sekali untuk menjadi masalah. Belum lagi masalah idiolek penulis, dialek karakter, dan lain-lain.

Menurut Belloc, seperti yang dikutip oleh Basnett-McGuire (1980: 116), mengusulkan enam aturan umum untuk penerjemahan prosa fiksi yang disarikan menjadi sebagai berikut:

1. Penerjemahan tidak boleh dilakukan kata per kata atau kalimat per kalimat saja, tetapi dia harus selalu mempertimbangkan keseluruhan karya. Jadi, naskah BSu harus dianggap naskah aslinya sebagai satu kesatuan unit yang integral, meskipun saat menerjemahkannya mungkin mengerjakannya kalimat per kalimat.
2. Idiom harus dialihkan menjadi idiom pula, tidak diterjemahkan menjadi ungkapan biasa. Sebagai contoh, "cebol nggayuh lintang" di dalam cerpen "Impen Kang Mranggas" harus diupayakan dicarikan padanan idiomnya di dalam bahasa Indonesia tidak cerpen itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Padanannya adalah "pungguk merindukan bulan". Apabila tidak ada padanannya, barulah diterjemahkan menjadi ungkapan

3. Penerjemahan sastra harus mengalihkan muatan emosi atau perasaan yang dikandung oleh ekspresi tertentu ke dalam bahasa sasaran. Karena emosi ini terkandung di dalam kata dan struktur, bisa saja muatan emosi antara BSu dan BSa tidak bisa diungkapkan dengan kadar yang sama. Hal ini biasa terjadi, namun penerjemah harus mengusahakannya dengan baik.
4. Kata-kata atau struktur yang sepintas sama di bahasa sasaran dan bahasa sumber belum tentu memiliki makna yang sama. Misalnya kata "fabric" dalam bahasa Inggris sama sekali berbeda dengan "pabrik" dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata "kadang" dalam bahasa Jawa tidak sama dengan "kadang" dalam bahasa , atau "gojeg" seperti dalam potongan cerpen kedua di atas dan "gojek" atau "ojek" dalam bahasa Indonesia. Kata "gandheng" di dalam potongan cerpen pertama juga tidak sama dengan kata "gandeng" dalam bahasa Indonesia.
5. Kalimat dan ungkapan bisa diubah, yang penting makna dan keindahannya sama karena menurut Belloc inti penerjemahan prosa fiksi adalah membangkitkan "jiwa asing" (isi cerita) di dalam raga "raga pribumi" (bahasa sasaran).

Contoh:

BSu: "*Kemayu kaya ayu-ayua dhewe sajagad, tur yen prentah uwong sadeg sak nyet kaya prentah menyang bature wae*".

BSa: "Centil seolah-olah paling cantik sedunia, dan lagi jika kasih perintah langsung saja tanpa mikir orang lain seperti perintah pembantunya saja."

Di dalam contoh di atas, terjemahannya bukanlah terjemahan yang sangat dekat dengan kalimat aslinya. Ungkapan "sadeg sak nyet" itu memang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, maka ungkapan itu diganti dengan ungkapan yang netral.

6. Perubahan kalimat seperti pada nomor lima tidak boleh menambah hiasan yang bisa membuat cerita dalam BSa itu lebih indah atau mengurangi keindahan. Tugas

penerjemah adalah menghidupkan “jiwa asing” itu, bukan mempercantikny, apalagi memperburuknya, demikian menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003).

Terkait dengan penerjemahan prosa fiksi, arahan Nida dan Taber (1982) yang semula ditujukan untuk penerjemah Injil bisa kita ikuti juga, yaitu penerjemah hendaknya mementingkan makna dan pesan, kemudian gaya bahasanya.

### III. MENERJEMAHKAN PUISI

Berbeda dengan prosa fiksi (cerpen/novel), puisi biasanya lebih pendek dan bukan berupa cerita (meskipun ada juga satu-dua). Selain perbedaan itu, bahasa puisi biasanya lebih kental atau lebih padat, dan penggunaan majasnya lebih intensif. Tidak hanya itu, kadang bentuk puisi (topografi) juga dimanfaatkan untuk mengekspresikan ide, emosi, atau suasana hati penulis. Kadang, puisi hanya terjadi dari setumpuk suara.

Dengan kaidah bahwa penerjemahan sastra harus menghadirkan makna dan keindahan sekaligus di dalam B<sub>Sa</sub>, penerjemahan puisi menjadi lebih sulit, paling tidak bagi saya. Namun, dengan alasan yang sama, penerjemahan puisi bisa menjadi lebih bebas pula, karena cara mengungkapkan makna dan menghadirkan keindahan antara B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub> tidak sama. Ketidaksamaan ini semakin nyata jika kedua bahasa berasal dari rumpun yang berjauhan.

#### Ungkapan dan Bunyi dalam Puisi

Ungkapan dan bunyi adalah dua hal perlu perhatian lebih di dalam penerjemahan puisi. Ungkapan adalah sederetan kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pesan. Termasuk di dalam ungkapan ini adalah majas, peribahasa, dan kata-kata biasa. Sementara bunyi adalah suara yang dihasilkan saat kita mengucapkan kata. Ini penting karena keindahan puisi juga dipengaruhi oleh dua hal ini.

Terkait dengan metafora, Suryawinata dan Hariyanto (2003) menyatakan bahwa ada dua macam metafora: yang bersifat universal

dan yang terikat oleh budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya yang ada di dunia ini. Sebagai contoh, metafora “*Engkaulah matahariku*” bersifat universal karena matahari dikenal di semua budaya dengan perilaku positif yang sama, selalu menyinari. Jadi, mudah saja kita menerjemahkan “*Engkau matahariku*” menjadi “*You are my sun*”. Bagaimana dengan “*Sliramu srengengeku*”?

Bagaimana dengan “*aku iki ora arep nguyahi segara*”. Apakah ini universal atau terkait budaya?

Metafora jenis kedua, yang terikat oleh budaya, yang memakai lambang yang maknanya khas untuk suatu budaya saja, lebih sulit diterjemahkan.

“*aku pancen cebol nggayuh lintang*”

Bagaimana terjemahannya di dalam bahasa Indonesia?

Jika Anda kesulitan, ada baiknya kita perhatikan pendapat Peter Newmark (1981, 1988). Menurutnya jika metafora atau ungkapan itu bersifat umum, atau sering dipakai orang lain, si penerjemah bisa mencari padanan metafora di dalam B<sub>Sa</sub>, atau mengubah citraan yang mampu membuat metafora itu dapat dipahami di B<sub>Sa</sub>. Contohnya adalah “*cebol nggayuh lintang*” di atas.

Sebaliknya jika metafora atau ungkapan itu asli hasil citraan si penyair dan bersifat penting bagi puisi tersebut, maka, menurut Peter Newmark, penerjemah harus menghadirkan metafora itu apa adanya dalam B<sub>Sa</sub> dan budayanya. Namun, secara pribadi saya tidak setuju prinsip ini. Jika ini dituruti, keindahan makna puisi bisa-bisa jadi hilang.

Sebagai contoh, simaklah baris-baris puisi Shakespeare berikut:

*Shall I compare thee with a summer's day?  
Thou art more lovely and more temperate  
Rough winds do shake the darling buds of  
May,*

*And summer's lease hath all too short a date:*

Simak komentar Suryawinata dan Hariyanto (2003) tentang hal ini:

“Summer’s day” di Inggris adalah waktu yang betul-betul indah. Matahari bersinar terang dan bunga-bunga bermekaran di mana-mana. Tetapi apakah artinya citraan “musim panas” dalam Bahasa Indonesia? Selokan-selokan kering, sawah-sawah kerontang, tanah retak-retak karena lamanya tak mendapat guyuran air. Dan musim panas adalah kesengsaraan. Alangkah bertolak-belakangnya kedua citraan ini. Dan lagi, kuncup-kuncup bunga mawar di bulan Mei bukanlah hal yang khusus di Indonesia, tetapi hal itu keindahan yang luar biasa di Inggris sana. Tetapi mengingat citraan ini amat penting bagi puisi secara keseluruhan, maka penerjemah harus menghadirkannya utuh di dalam Bahasa Indonesia. Dan biarkan gambaran tentang indahnya musim panas di Inggris ini masuk dalam benak pembaca, meskipun sulit pada awalnya.

Oleh karena itu, padanan “musim panas” kurang baik untuk dipakai meskipun pembaca menyadari bahwa itu terjadi di negara Inggris.

*Kudu dak bandhingake sliramu karo mangsa ketiga iki?  
Ora, sliramu luwih endah lan nengsemake Angin kasar nggoyang kuncup kusuma ing wulan Mei  
Lan ora suwe maneh mangsa ketiga iki mesthi lungane*

Apakah:

*Kudu dak bandhingake sliramu karo mangsa panas iki?  
Ora, sliramu luwih endah lan nengsemake Angin kasar nggoyang kuncup kusuma ing wulan Mei  
Lan ora suwe maneh mangsa iki mesthi lungane*

Apakah:

*Kudu dak bandhingake sliramu karo mangsa nyenengake iki?  
Ora, sliramu luwih endah lan nengsemake*

*Angin kasar nggoyang kuncup kusuma ing wulan Mei  
Lan ora suwe maneh mangsa iki kudu lungane*

Pilihan ini sebenarnya tergantung penerjemahnya karena setiap penerjemah memiliki tujuan dan ada yang menerjemahkan karya sastra bisa dianggap sebagai proses kreatif tersendiri.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah bunyi. Bunyi juga menjadi pertimbangan penyair dalam mencapai keindahan. Malah ada penyair yang menulis puisi terdiri dari bunyi saja, tanpa ada makna apa pun di dalam bahasanya. Namun, bunyi ini memiliki makna. Seorang penerjemah sastra yang piawai bisa menerjemahkan ini dengan baik. Lihat contoh terjemahan Effendi Kadarisman ini. Puisi aslinya dipetik dari novel anak, dan ini diciptakan untuk mendeskripsikan betapa dahsyat dan menakutkannya Jabberwocky itu.

*‘Twas brillig and the slithy toves  
Did gyre and gymble in the wabe:  
All mimsy were the borogoves  
And the mome raths outgrabe.*

*Briga saatnya dan walutaba salinda  
Menggiras dan menggulas dalam wabas  
Sungguh minca puara baragoba  
Dan reta-reta yang mumba menggerabas*

### Rambu-rambu dalam Menerjemahkan Puisi

Karena kegiatan pokok menerjemahkan itu membaca dan menulis (Suryawinata dan Hariyanto, 2003), maka penerjemah puisi harus membaca dan menulis juga. Di tahap pertama, membaca, penerjemah harus memahami makna dan sisi-sisi keindahan puisi. Setelah didapat, maka dia akan mulai menuliskan makna dan keindahan tersebut. Di dalam prosesnya memang kadang harus ada yang dikorbankan, misalnya rima di akhir larik. Ya, lebih baik itu yang dikorbankan daripada makna puisinya.

Hariyanto (2003) menganjurkan delapan langkah penerjemahan puisi yang diusulkan Robert Bly (dalam Frawley, 1953: 67-89).

Langkah pertama adalah menuliskan versi literal puisi dalam BSa. Di langkah ini tidak ada yang harus dikhawatirkan, karena tugasnya hanya mengubah puisi menjadi prosa di dalam BSa. Langkah kedua, penerjemah mencoba menggali arti sebenarnya dari puisi BSu. Ini adalah langkah untuk menerapkan semua pengetahuan dan keterampilan terkait sastra untuk mendapatkan makna dari puisi tersebut. Pada langkah selanjutnya, penerjemah harus kembali ke versi harfiah tadi, hasil dari langkah pertama, membandingkan maknanya dengan makna yang baru didapat dari langkah kedua. Dalam langkah ini mungkin penerjemah melihat makna yang hilang dari versi BSu. Jika demikian, penerjemah harus mengulang membuat versi harfiah dan membuatnya menjadi lebih baik dari segi makna. Jika pada langkah pertama penerjemah dapat mengikuti urutan puisi asli, pada langkah KETIGA ini ia harus merekonstruksi menjadi teks BSa yang baik dan enak dibaca. Di langkah ini hasilnya mungkin masih canggung.

Pada langkah selanjutnya, versi yang masih canggung tadi disempurnakan menjadi bahasa yang lebih “hidup” dan segar yang biasa diucapkan oleh masyarakat BSa. Pada langkah kelima, penerjemah harus mulai menggunakan telinganya, untuk menangkap keindahan bunyi teks BSu.

Pada tahap selanjutnya, penerjemah harus memperhatikan suara. Keindahan bunyi dalam BSu yang telah ditangkap tadi harus dialihkan ke dalam teks BSa. Bly (dalam Frawley, 1953: 81) menyarankan metode yang sangat sederhana untuk mendapatkan ritme, yaitu “hafalkan puisi asli, lalu ucapkan pada diri sendiri, kepada teman, pada udara.”

Tahap ketujuh adalah meminta penutur jati BSu untuk membaca hasil terjemahan untuk menemukan kesalahan atau ketidaksesuaian. Tentu saja, penutur jati ini harus yang mampu dalam bidang sastra. Selanjutnya, penerjemah merevisi terjemahan kapan pun diperlukan. Pada akhirnya, ia mulai membuat puisinya terjemahannya lebih indah.

Pada langkah kedelapan, terakhir, penerjemah sendiri harus memeriksa lagi dan lagi untuk membuat revisi akhir. Ini adalah

waktu untuk sentuhan terakhir yang tak terbatas durasinya.

#### IV. PENUTUP

Penerjemahan karya fiksi dan puisi tidak sama prosesnya dengan penerjemahan karya ilmiah. Banyak hal terkait budaya dan keindahan harus dipertimbangkan. Penerjemah bisa belajar dari beberapa saran oleh para ahli yang telah dikaji ulang di atas untuk membantunya mencapai terjemahan karya sastra yang baik. Prinsip-prinsip yang dikemukakan Beloc (dalam Bassnett-McGuire, 1980: 116) sangat perlu diperhatikan. Saran Robert Bly (dalam Frawley, 1953) di atas adalah saran yang sangat praktis. Kedua saran tersebut di atas dapat dicoba terutama oleh para mahasiswa yang sedang menempuh kuliah penerjemahan sastra.

#### REFERENSI

- Bassnett-McGuire. 1980. *Translation Studies*. New York: Methuen & Co. Ltd.
- Hariyanto, Sugeng. 2003. *Steps in Translating Poetry*. Accessed from: <https://www.translationdirectory.com/article642.htm>.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G Westseijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- McGuire, Susan Bassnett. 1980. *Translation Studies*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A., and Taber, Charles R.. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Savory, Theodore. 1969. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape Ltd.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius

## **TRANSLATION ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE CONTAINED IN SENTENCES IN *THE FAULT IN OUR STARS***

**Magistradewi Ayu Paramitha<sup>1</sup>, Nur Saptaningsih<sup>2</sup>**

English Department, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sebelas Maret  
magistradewiap@gmail.com<sup>1</sup>, nursaptaningsih@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

This research was conducted to analyze the translation of figurative language contained in sentences in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The data are categorized into two: the linguistic data and translation data. Linguistic data refer to the figurative language. Translation data refer to the techniques used and the translation quality assessment. The result shows that there are 96 data which contain figurative language and 13 techniques used. The most dominant technique used is established equivalent, followed by the technique of variation. Both of the techniques above mostly reflect good quality of translation, while the other techniques such as amplification, reduction, modulation, borrowing, compensation, discursive creation, adaptation, generalization, transposition, literal translation, and particularization reflect both quite good and bad qualities of translation. The total score of the translation quality is 2.97. It is categorized as high-quality translation.

*Keywords: Novel, Figurative Language, Figure of Speech, Style of Language, Translation Technique, Translation Quality, Translation, Translator*

### **I. INTRODUCTION**

Nowadays the translation work has evolved. As we can see, the growth of technology brings a great change to the translation system and it makes the translation process easier. In doing the translation work, the translators should have a good skill on translation because the professionals should be concerned with transferring the meaning or the message of the source language into target language. There are many literary works which are usually translated from English into Indonesian such as novel. Novel itself is one of the literary works which contain a style of language to attract the interest of the readers. The style of language that the authors usually use in expressing the story of a novel is figurative language or figure of speech. Thus, the style of language becomes an important aspect in translation. Translators can use their own style of language but they cannot add or omit the message of the source language. According to Nida and Taber

(1982), translation consists of an activity of delivering the message from the source text into the target text by finding the equivalent into the target language by considering the naturalness of the terms in the target language.

### **II. REVIEW OF RELATED TO LITERATURE**

Kennedy (1983) stated that novel is book-length story in prose whose author tries to create the sense, that while one reads, they experience it. The authors of the novel use figurative language or figure of speech to point up certain things and to make the imaginative descriptions in a brand-new way. It causes language to become more attractive and seems to make the story more real than it would be without figurative language. Furthermore, Holman (1980) stated that figurative language is intentional departure from the normal order, construction, or meaning of words in order to gain strength and

freshness of expression, to create pictorial effect, to describe by analogy or to discover and to illustrate similarities in otherwise dissimilar things. According to Keraf (1998), figurative language is divided into two, namely rhetoric and analogy. The first classification covers alliteration, assonances, anastrophe, apophasis, apostrophe, asyndeton, polysyndeton, chiasmus, ellipsis, euphemism, litotes, paradox, hyperbole and oxymoron. Meanwhile the later covers simile, metaphor, allegory, personification, allusion, metonymy, irony and synecdoche.

1. Alliteration deals with the term given to the repetition of the same sound or letter at the beginning of words in a phrase Example: Peter picked a peck of pickled peppers.
2. Assonances creates internal rhyming within phrases or sentences by repeating vowel sounds that are the same. Example: Men sell the wedding bells.
3. Anastrophe is the deliberate changing or normal word order for emphasis. Example: On a black cloak sparkle the stars (normal order: The stars sparkle on a black cloak).
4. Asyndeton refers to the omission of a conjunction such as "and" or "as" from a series of related clauses. Example: I came, I saw, I conquered.
5. Polysyndeton uses conjunctions like *and*, *or*, *but*, and *nor* (mostly *and* and *or*) after every word or term. Example: I'm so hungry I could eat a salad and a soup and chicken.
6. Chiasmus deals with rhetorical device in which two or more clauses are balanced against each other by the reversal of their structures to produce an artistic effect. Example: Love as if you would one day hate, and hate as if you would one day love.
7. Ellipsis is the omission of a word or series of words but can still be understood. Example: Jane can speak seven languages, but Ron can speak only two (languages).
8. Euphemism is polite, mild phrases which substitute unpleasant ways of saying something sad or uncomfortable.
9. Litotes is a figurative language that using double negatives or, in other words, a positive statement expressed by negating its opposite expressions. Example: The ice cream was not too bad.
10. Paradox is a statement that contradicts itself, or that must be both true and untrue at the same time.
11. Hyperbole is a figurative language in which an author or speaker purposely and obviously exaggerates to an extreme. Example: That suitcase weighed a ton!
12. Oxymoron is a figurative language that puts together opposite elements. Example: Act naturally.
13. Simile establishes explicitly the comparison of the words *like*, *seem* or *as*. Example: My hair looked like a bird's nest.
14. Metaphor compares two subjects directly in the short time, not using the words: like, the same, as. Example: I'm a grenade.
15. Allegory is a narrative of description that has a second meaning beneath the surface.
16. Personification is a figurative language in which human attributes are given to an animal, an object, or a concept. Example: Opportunity was knocking at her door.
17. Allusion is a brief and indirect reference to a person, place, thing or idea of historical, cultural, literary or political significance.
18. Metonymy is used as the substitution to associate closest object with word for word. Example: I'll just google it.
19. Irony is usually used by the speaker or writer to say the very opposite of what he intends to convey. Example: The doctor is as kind hearted as a wolf.
20. Synecdoche means a figurative language which is used a part of thing to say a whole or is used a whole to say a part of thing.

As stated before, figurative language or figure of speech is figurative language is an extension of meaning for a word. The story including figurative language of any novel may be easily understood by the native readers, but

it will be different for other-countries-readers when a novel is translated into other languages. It is interesting to study the translation of figurative language in a novel entitled *The Fault in Our Stars* from English version into Indonesian version because both of the languages have different cultural backgrounds.

A translator needs to apply the proper translation techniques to transfer the meaning of the source text. The use of translation techniques will affect the result of translation quality. There are three main aspects to assess the translation quality: 1) the accuracy, 2) the acceptability, and 3) the readability (Nababan, Nuraeni and Sumardiono: 2012). Translation can be concluded as accurate if the message is transferred exact or the same as the author intended. Acceptability deals with the naturalness of the translation. Readability refers to how easily the translated text can be understood by the target readers.

### III. RESEARCH METHODOLOGY

This research used descriptive qualitative method. The linguistic data that were used in this research were the figurative language in a novel entitled *The Fault in Our Stars* and the translation data that were used consisting of the translation techniques and the quality of translation of figurative language in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The data sources consist of a novel entitled *The Fault in Our Stars* and its translation, raters, and respondents. The validation and the translation quality assessment are carried out by doing focus group discussion.

### IV. FINDINGS AND DISCUSSION

Based on the research objectives, this study shows 13 types of translation figurative languages found in sentences in a novel entitled *The Fault in Our Stars*.

#### *Figurative Language*

There are 13 types of figurative language found in this study; asyndeton, polysyndeton, euphemism, litotes, paradox, hyperbole, oxymoron, simile, metaphor, personification, allusion, metonymy and irony. From 96 data ; there are 10 data of asyndeton, 6

data of polysyndeton, 1 datum of euphemism, 3 data of litotes, 5 data of paradox, 15 data of hyperbole, 1 datum of oxymoron, 17 data of simile, 7 data of metaphor, 14 data of personification, 3 data of allusion, 5 data of metonymy, and 9 data of irony.

#### *Asyndeton*

Asyndeton refers to the omission of a conjunction such as "and" or "as" from a series of related clauses. The function of asyndeton is usually to accelerate a passage and emphasize the significance of the relation between these clauses. There are 10 data of asyndeton. Here are the examples:

##### Datum 03

Isaac kept **attacking the trophies, jumping on them with both feet, screaming, breathless, sweaty**, until finally he collapsed on top of the jagged trophic remnants.

The figurative language in this sentence shows that the author wrote what Isaac did at the moment by using commas, not conjunctions. The purpose of using this kind of figurative language is to tell the readers about everything he did in that moment in a sequence and effective way.

##### Datum 10

His handwriting was **messy, slanting across the page, the size of the letters varying, the color of the pen changing**.

From the style of the data above, the author ommits the conjunctions and uses commas to accelerate a passage and underline the significance of the relation between the clauses.

#### *Polysyndeton*

Polysyndeton is the opposite of asyndeton. Polysyndeton uses conjunctions like *and*, *or*, *but*, and *nor* (mostly *and* and *or*) after every word or term while asyndeton uses no conjunctions but only commas. The use of polysyndeton is to slow the readers down so they can take in all the information. There are 6 data of polysyndeton found in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples of the data are as follow:

Datum 11

And then began the circle jerk of support: everyone talking about **fighting and battling and winning an shrinking and scanning.**

In this datum, the author is using the conjunction “and” instead of using commas to connect one idea to other ideas.

Datum 15

Every so often, **a bunch of doctors and social workers and physical therapists and whoever else** got together around a big table in conference room and discussed my situation.

The speaker here uses conjunction “and” to connect the relation between those clause.

Euphemism

Euphemisms are polite, mild phrases which substitute unpleasant ways of saying something sad or uncomfortable. There is one datum of euphemism found in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. Here is the example:

Datum 17

“And we remember in our heart those whom we knew and loved **who have gone home to you...**”

The figurative language in this sentence is used to make the clause polite. Patrick said “who have gone home to you” instead of “who have died”. It sounds more polite and nicer of saying something sad.

Litotes

Litotes is a figurative language that employs an understatement by using double negatives or, in other words, a positive statement expressed by negating its opposite expressions. The researcher found 3 data of litotes in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples are as follows:

Datum 18

I thought of telling her that I was seeing a boy, too, or at least that I'd watched a movie with one, just because I knew it would surprise and amaze her **that anyone as disheveled and awkward and stunted as me could even briefly win the affection of a boy.**

In this datum, Hazel uses a litotes in the way she describes herself with “that

anyone as disheveled and awkward and stunted as me could even briefly win the affection of a boy”.

Datum 19

I am grateful to anyone anywhere who sets aside the hours necessary to read **my little book.**

Peter Van Houten appreciates anyone who reads his book. Here, he uses a litotes expression of figurative language by writing “my little book”. He uses a statement expressed by negating its opposite expressions, that his book is not actually small or little.

Paradox

Paradox is a statement that contradicts itself, or that must be both true and untrue at the same time. The researcher found 5 data of paradox in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples of paradox are as follows:

Datum 21

In a way, I am **disappointed, but I'm also relieved.**

Hazel images her sadness because Peter won't release another new book. She says “I am disappointed, but I'm also relieved”. It is a paradox because she writes a statement that contradicts itself at the same time.

Datum 22

Dear Hazel, I could never answer such questions except in person, and **you are there, while I am here.**

Lidewij uses a paradox by mentioning a statement that contradicts itself, “there” and “here”, in a sentence at the same time.

Hyperbole

Hyperbole is a figurative language in which an author or speaker purposely and obviously exaggerates to an extreme. It is used for emphasis or as a way of making a description more creative or humorous. The researcher found 15 data of hyperbole in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples are as follows:

Datum 28

And then I started reading *An Imperial Affliction* **for the millionth time.**

In this datum, Hazel says that she reads *An Imperial Affliction* for the millionth time. "The millionth time" is a hyperbole. She says that because she already read it for several times, not exactly a millionth time. She wants to show how often she read her favorite book.

#### Datum 33

I screamed to wake up my parents, and they burst into the room, but there was nothing they could do to dim **the supernovae exploding inside my brain**,...

In this sentences, Hazel uses a hyperbole to image her pain inside her head. She says "the supernovae exploding inside my brain". It is not a real supernovae that is exploding, but her great pain. She wants to explain that the pain is hurting her so bad, so she uses a hyperbole.

#### *Oxymoron*

Oxymoron is a figurative language that puts together opposite elements. There are 1 datum of oxymoron found in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. Here is the example of oxymoron:

#### Datum 41

They might be glad to have me around, but I was **the alpha and the omega** of my parents' suffering.

Hazel hate it when she breaks her parents' heart by being her, who is fighting cancer. In the way she says "the alpha and the omega of my parents' suffering" is reflecting that Hazel is both a happiness and sadness for her parents.

#### *Simile*

Simile establishes explicitly the comparison of the words *like*, *seem*, or *as*. It aims to present images through a direct comparison between two dissimilar things, or objects or ideas. The researcher found 17 data of simile in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples of simile are as follows:

#### Datum 43

**His dismembered body exploded like a geyser** and the screen went red.

Gus and Isaac were playing a video game and being soulders. They had a mission

to safe some children in a bombed-out modern city. But then they got killed and Gus' body in that video game dismembered and exploded. This datum uses a simile because it explicitly explains the comparison with the word "like". It compares his exploded body with a geyser.

#### Datum 48

After about ten seconds, **my lungs felt like they were folding in upon themselves like flowers at dusk**.

Hazel once walking without her oxygen tank and she feels terrible, especially her lungs. So she uses the word "like" to compare that her lungs feel like the folding flowers at dusk.

#### *Metaphor*

Metaphor compares two subjects directly in the short time, not using the words: like, the same, as, etc. The researcher found 7 data of metaphor in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples are as follows:

#### Datum 60

... and I remember my mom telling me it was okay, that I was okay, that I would be okay, and my father was trying so hard not to sob that when he did, which was regularly, **it was an earthquake**.

Hazel are telling about her surgery when she was fourteen. Her mom was crying, and her dad was trying not to sob. In this datum, Hazel says that when her dad cries, it was an earthquake. She compares two things not using the word "like".

#### Datum 63

"Come quickly: I am **tasting the stars**."

Dom Perignon here uses a metaphor by saying "I am tasting the stars". He compares his champagne with the stars, because it tastes great. He compares two different things with no word "like".

#### *Personification*

Personification is a figurative language in which human attributes are given to an animal, an object, or a concept. The researcher found 14 data of personification in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples of personification are as follows:

Datum 68

"Pain demands to be felt," he said, which was a line from *An Imperial Affliction*.

Gus quoted a sentence from Peter Van Houten's book, *An Imperial Affliction*. He says "Pain demands to be felt". That quote uses a personification, because the word "pain" is followed by a human attribute, "demands", and pain does not actually demanding.

Datum 72

"I don't smoke," he explained, **the cigarette dancing in his mouth** as he spoke.

Once in a plane, Gus explained to a stewardess that he did not actually smoke. In this datum, the author uses a personification in "the cigarette dancing in his mouth". The word "cigarette" is followed with a human attribute, "dancing". It is not an actual meaning because the cigarette cannot dance.

Allusion

Allusion is a brief and indirect reference to a person, place, thing or idea of historical, cultural, literary or political significance. The researcher found 3 data of allusion in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. Here are the examples of allusion:

Datum 81

I went into the hilariously tiny bathroom and battled my bedhead for a while until everything looked suitably **mid-2000s Natalie Portman**.

Hazel uses an allusion by saying "battled my bedhead for a while until everything looked suitably mid-2000s Natalie Portman". She mentions an indirect reference to a person, mid-2000s Natalie Portman.

Datum 82

"He wasn't perfect or anything. He wasn't your **fairy-tale Prince Charming** or whatever. He tried to be like that sometimes, but I liked him best when that stuff fell away".

Hazel tells her bestfriend about her feeling to Gus, and says that he was not perfect. She also uses an allusion by saying "He wasn't your fairy-tale Prince Charming". The words "fairy-tale Prince Charming" is an indirect reference to a person, who is usually used in fairytales.

Metonymy

Metonymy is used as the substitution to associate closest object with word for word. The researcher found 5 data of metonymy in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples of metonymy are as follows:

Datum 83

I was standing with my **Chuck Taylor** on the very edge of the curb, the oxygen tank ball-and-chaining in the cart by my side, and right as my mom pulled up, I felt a hand grab mine.

Hazel explains what she wore at that time when she was waiting for her mom to pick her up after her session in the Support Group. By using a metonymy, she substitutes the word "shoes" with a brand name, "Chuck Taylors".

Datum 84

He wore a pressed sky-blue button-down tucked into his jeans. A **Camel Light** dangled from his lips.

Gus smiled to Hazel and her mom with a cigarette between his teeth. Based in this datum, Hazel uses a metonymy by substituting the word "cigarette" with the word "Camel Light", a brand of cigarette.

Irony

Irony is usually used by the speaker or writer to say the very opposite of what he intends to convey. The researcher found 9 data of irony in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The examples are as follows:

Datum 89

"...; **I'm just saying I'd rather be deaf than blind** if I had the choice, which I realize I don't have," and he said, "Well, the good news is that you won't be deaf."

Isaac once told Gus and Hazel about what he said to his doctor at that time in the clinic. In this case, Isaac uses an irony expression by saying "I'm just saying I'd rather be deaf than blind". It is not actually what he really wants. He just feels sad and upset because the doctor said that Isaac will be blind after his operation.

Datum 95

"Ah, yes. Well, believe me when I say that you do not have me to thank but rather Lidewij,

who is exceptionally talented in the field of spending my money”.

Peter uses an irony when Hazel thank him for paying her and Gus dinner in the night before. He knew that his assistant paid their dinner, not him. Peter uses an irony because

what he really wants to say is the very opposite of what he intends to convey.

*Analysis of the impact of translation techniques toward its translation quality in term of accuracy, acceptability, and readability*

The study shows the impact of translation techniques used to translate the figurative language in a novel entitled *The Fault in Our Stars* toward its translation quality.

Table 1. *The impact of translation techniques toward translation quality*

FL	T. T	Acr			Act			Rd		
		A	LA	IA	AC	LAC	UA	R	LR	UR
Asyn	EE	51	-	-	51	-	-	41	10	-
	Var	5	-	-	5	-	-	4	1	-
	Bor	5	-	-	5	-	-	3	2	-
	Amp	5	-	-	5	-	-	3	2	-
	Red	2	-	-	2	-	-	2	-	-
	Adpt	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	Com	1	-	-	1	-	-	-	1	-
Poly	EE	41	-	-	41	-	-	41	-	-
	Red	12	-	-	12	-	-	12	-	-
	Var	5	-	-	5	-	-	5	-	-
	Amp	5	-	-	5	-	-	5	-	-
	Mod	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Euph	EE	3	-	-	3	-	-	3	-	-
	Var	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Lito	EE	8	-	-	8	-	-	7	1	-
	Amp	3	-	-	3	-	-	3	-	-
	Var	2	-	-	2	-	-	2	-	-
	Mod	1	-	-	1	-	-	-	1	-
Prdx	EE	20	-	-	20	-	-	13	7	-
	Var	4	-	-	4	-	-	3	1	-
	Amp	2	-	-	2	-	-	2	-	-
	Red	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Hype	EE	50	2	-	52	-	-	35	17	-
	Var	8	-	-	8	-	-	7	1	-
	Amp	7	-	-	7	-	-	7	-	-
	Mod	5	-	-	5	-	-	4	1	-
	Bor	2	-	-	2	-	-	1	1	-
	Red	1	-	-	1	-	-	-	1	-
	DC	-	1	-	1	-	-	1	-	-
	Com	1	-	-	1	-	-	-	1	-
Oxy	EE	5	-	-	5	-	-	5	-	-
	Var	2	-	-	2	-	-	2	-	-
	Amp	2	-	-	2	-	-	2	-	-
Sim	EE	60	-	-	60	-	-	56	4	-
	Var	5	-	-	5	-	-	4	1	-

	Amp	5	-	-	5	-	-	4	1	-
	Mod	5	-	-	5	-	-	5	-	-
	Bor	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	Gen	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	Red	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Meta	EE	26	-	-	25	1	-	26	-	-
	Var	4	-	-	3	1	-	4	-	-
	Amp	3	-	-	3	-	-	3	-	-
	Red	2	-	-	2	-	-	2	-	-
	Tran	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	Mod	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Perso	Lit	1	-	-	-	1	-	1	-	-
	EE	54	-	-	54	-	-	54	-	-
	Amp	7	-	-	7	-	-	7	-	-
	Var	5	-	-	5	-	-	5	-	-
	Parti	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Allu	Mod	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	EE	15	-	-	15	-	-	15	-	-
	Var	3	-	-	3	-	-	3	-	-
	Amp	2	-	-	2	-	-	2	-	-
	Bor	2	-	-	2	-	-	2	-	-
Meto	Red	1	-	-	1	-	-	1	-	-
	EE	17	2	-	19	-	-	19	-	-
	Amp	4	3	-	7	-	-	7	-	-
	Bor	4	2	-	6	-	-	6	-	-
	Var	3	-	-	3	-	-	3	-	-
	Red	-	1	-	1	-	-	1	-	-
	Mod	-	1	-	1	-	-	1	-	-
Ir	DC	-	1	-	1	-	-	1	-	-
	EE	33	-	-	33	-	-	33	-	-
	Var	10	-	-	10	-	-	10	-	-
	Red	4	-	-	4	-	-	4	-	-
	Amp	4	-	-	4	-	-	4	-	-
	Mod	3	-	-	3	-	-	3	-	-
Σ	Bor	1	-	-	1	-	-	1	-	-
		552	13	-	562	3	-	511	54	-

### I. Established Equivalent

Established equivalent is a dominant technique used by translator in translating figurative language in a novel entitled *The Fault in Our Star*. The technique is frequently used in translation because the technique often shows the high level of accuracy, acceptability, and readability. Here are the examples:

#### Datum 01

**ST:** "Your story. **Interest, hobbies, passions, weird fetish, ...**"

**TT:** "Cerita-mu. **Minat, hobi, kegemaran, obsesi aneh, ...**"

The translator translated "interest, hobbies, passions, weird fetish" into "minat, hobi, kegemaran, obsesi aneh" using established equivalent technique. The translator used established equivalent to find the equivalent term in the target text. Established equivalent is usually used to maintain the meaning of the source text in the target text. It uses a term which is recognized

by dictionaries or language in use as an equivalent in the target text.

#### Datum 25

**ST:** I'm a **good person but a shitty writer**.

**TT:** Aku **orang baik, tapi penulis yang payah**.

Another example of the using of established equivalent technique can be seen from the datum 25. The translator translated "shitty writer" into "penulis yang payah". The term "penulis yang payah" is equivalent with the term "shitty writer" in the source text which sounds natural to the target readers. The translator used established equivalent technique by considering the intention of the source text. Using of established equivalent technique makes the intention of the source text delivered well in the target text.

### II. Variation

Variation technique often used to change the style or social dialect of the source text. In this study, variation technique also becomes a dominant technique after established equivalent technique. Here are the examples:

#### Datum 22

**ST:** Dear Hazel, I could never answer such questions except in person, and **you are there, while I am here**.

**TT:** Hazel yang baik, aku tidak akan pernah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu, kecuali secara langsung, padahal **Anda berada di sana, sedangkan aku berada di sini**.

The used of variation technique can be seen in datum 22. The translator translated "you" into "Anda". The aim of this technique is to change the style of language. In target language, the term "Anda" often used by people who does not meet yet. This can be used to show that the speaker is being respectful to the listeners or the readers. The translator here wanted to show that the speaker, Lidewij, is an author's assistant who has to be polite in replying the letter from the addressee, Hazel.

#### Datum 30

**ST:** ...and I've **reread it dozens of times**.

**TT:** ...dan saya telah **membaca ulang buku itu lusinan kali**.

The variation technique can be seen in datum 30. The translator translates "I've" into "saya telah". The aim of variation technique itself is changing the language style. In target language, the word "saya" often used by the young people when they talk to the older one or used by people who does not meet yet. This can be used to show that the speaker is being respectful to the listeners or the readers. The translator used variation technique by considering the target reader so the style of language can still be understood by the reader.

### III. Amplification

Amplification is a technique conveyed details that are not stated in the source language, it is used to make the message of the source text becomes clear or explicit. Here are the examples of amplification technique:

#### Datum 03

**ST:** Isaac kept **attacking the trophies, jumping on them with both feet, screaming, breathless, sweaty, ...**

**TT:** Isaac terus **menyerang, melompat menginjak-injak semua piala itu dengan dua kaki, berteriak, kehabisan napas, berkeringat, ...**

The utterance in datum 03 occurs when Hazel explains about Isaac's condition when they were in Gus' room. In the source text, she says "attacking the trophies, jumping on them..." and does not mention what is the word "them". The translator translates "them" into "semua piala itu" in order to make the readers understand what is the word "them" in this context.

#### Datum 44

**ST:** It looked **like a child's drawing of a skeleton** rising up out of the ground.

**TT:** Patung itu **mirip gambar kerangka buatan anak-anak** yang menonjol dari tanah.

In datum 44, the translator tells the detail information from the source text by translating the word "it" into "patung itu". In this context, Hazel talks about the huge oversized skeleton sculptures in a park. Although she does not mention clearly what is

the word “it”, the translator tries to make the readers understand by giving the detail.

#### IV. Reduction

Reduction is a technique that reduces certain elements of the source language, but the translator should not delete the intention of the message. Here are the examples of reduction technique:

##### Datum 36

**ST:** ..., so we had to jockey for space in this black suitcase my parents had gotten as a **wedding present a million years ago**, ...

**TT:** ..., jadi kami harus berebut tempat di dalam koper hitam yang didapat orangtuaku sebagai **hadiah perkawinan sejuta tahun lalu**, ...

The translator deletes the word “this” by translating the source text into the target text using reduction technique. The word “this” can be translated into the word “ini” in the target text, but the translator here decided to delete that information without deleting the intention from the source language itself.

##### Datum 45

**ST:** My dad tilted his head a little to the side, **like a scolded puppy**.

**TT:** Dad sedikit memiringkan kepala ke samping, **seperti anak anjing yang dimarahi**.

Another example of reduction technique used by the translator can be found in datum number 45. Here, the translator decided to omit the word “my” which actually can be translated to the word “ku” or “saya” in the target text. By deleting the word “my”, it does not make the message is not delivered well.

#### V. Modulation

Modulation is a technique that changes the points of view, focus, or cognitive category in relation to the source language. Borrowing technique can be seen in the translation of name, place, or special term in the source language translated the same in the target language. The application of the modulation technique results in accurate, acceptable, and readable translation. Here are the examples:

##### Datum 31

**ST:** In the distance, **soaked in the unblemished sunlight so rare and precious** in our hometown,...

**TT:** Di kejauhan, **bermandikan cahaya matahari tak bercela yang begitu langka dan berharga** di kota kelahiran kami,...

The translator translated “soaked” using modulation technique. The word “soaked” is translated into the word “bermandikan”. In this datum, the translator still has the intention of the message from the source text.

##### Datum 40

**ST:** I’d been asked this question **hundreds of times** over the years,...

**TT:** Aku sudah menerima pertanyaan ini **ratusan kali** selama bertahun-tahun,...

The using of modulation technique by the translator can be seen in datum number 40. The translator changes the point of view of the sentence “I’d been asked” becomes “aku sudah menerima”. Actually, the word “asked” can be translated into the word “ditanyai”, but the translator reverses the word “asked” into “menerima”.

#### VI. Borrowing

Borrowing is a technique where the translator takes a word or expression straight from another language. This technique can be seen in the translation of name, place, or special term in the source language translated the same in the target language. The application of the borrowing technique mostly results in accurate, acceptable, and readable translation. Here are the examples of the used of borrowing technique:

##### Datum 02

**ST:** I **texted Kaitlyn, took a shower, got dressed**, and then Mom drove me to school.

**TT:** Aku **meng-sms Kaitlyn, mandi, berpakaian**, lalu Mom mengantarku ke sekolah.

The borrowing technique can be found in datum number 02. This technique also can be used to translate the name of the characters. In this datum, the translator decided to use pure borrowing technique by

considering that the terms reflecting the cultural terms of the source text. The translator still use the name "Kaitlyn" in the target text, the same as in the source text.

#### Datum 07

**ST:** After a while, I got up, dressed, found the Hotel Filosoof stationery,...

**TT:** Setelah beberapa saat, aku bangkit berdiri, berpakaian, menemukan peralatan menulis Hotel Filosoof,...

Another example of the using of borrowing technique can be seen in datum number 07. This technique also can be used to translate the name of place. The translator decided to translate "Hotel Filosoof" the same as the source text, using the pure borrowing technique.

#### **VII. Discursive Creation**

The purpose of this technique is to create temporary equivalent in the target text. In this study, discursive creation technique gives contribution in lowering the accuracy of the translation. Here is the example of discursive creation technique:

#### Datum 34

**ST:** ...an endless chain of intracranial fire-crackers that made me think that I was once and for all going,...

**TT:** ...serangkaian kembang api tanpa akhir yang membuatku berpikir bahwa akhirnya aku akan pergi untuk selamanya,...

There is an example of the discursive creation technique used by the translator found in datum number 34. The translator decided to translate the term "fire-crackers" into "kembang api". In this context. the "fire-crackers" is an image of something great, a big exploding. But in the translation, the translator decided to use "kembang api" in the target text despite of using "petasan", while the word "kembang api" and "petasan" are different.

#### **VIII. Compensation**

Compensation is a technique that introduces the source text element of information or stylistic effect in another place in the target text. Here are the example of compensation technique:

#### Datum 03

**ST:** Isaac kept attacking the trophies, jumping on them with both feet, screaming, breathless, sweaty, ...

**TT:** Isaac terus menyerang, melompat menginjak-injak semua piala itu dengan dua kaki, berteriak, kehabisan napas, berkeringat, ...

The translator uses compensation technique to translate the figurative language in the datum number 03. The translator translates "the trophies" into "semua piala itu". The term "the trophies" in the source text that should be placed after the word "attacking" is moved in another place when it is translated by the translator into the target text.

#### Datum 27

**ST:** So I looked him over as Patrick acknowledged for the thousandth time.

**TT:** Jadi, aku memandangnya ketika untuk kesekian ribu kalinya Patrick menceritakan.

Another example of the using of compensation technique can be seen in the datum number 27. The translator translates "for the thousandth time" into "untuk kesekian ribu kalinya". In the source text, the term "for the thousandth time" that should be placed in the end of sentence is moved in another place when it is translated in the target text.

#### **IX. Adaptation**

Adaptation is a technique that source language culture is expressed in a totally different way that is familiar or appropriate to the target language culture. Here is the example of the using of adaptation technique:

#### Datum 02

**ST:** I texted Kaitlyn, took a shower, got dressed, and then Mom drove me to school.

**TT:** Aku meng-sms Kaitlyn, mandi, berpakaian, lalu Mom mengantarku ke sekolah.

The translation of the figurative language on datum 02 uses adaptation technique. It can be seen that the translator uses adaptation technique in translating "took a shower" into "mandi". The cultural element

in the source text is not common in the target text, so the translator uses the word “mandi” in the target text.

#### X. Generalization

Generalization technique is used to make the term in the source text more general or neutral in the target text. Here is the example of generalization technique:

##### Datum 52

ST: “Everything tastes like pennies.”

TT: “Semuanya terasa seperti koin logam.”

From the datum above, the translator uses generalization technique when translating the word “pennies” to “koin logam”. In target language, “koin logam” can be divided into so many kinds and amounts. The word “pennies” in source text is the smallest unit of money, which is a cent. The translator decided to generalize it with the term “koin logam”.

#### XI. Transposition

Transposition is the technique that changes a grammatical category from the source text to the target text. Here is the example of transposition technique:

##### Datum 60

ST: ... and I remember my mom telling me it was okay, that I was okay, that I would be okay, and my father was trying so hard not to sob that when he did, which was regularly, **it was an earthquake.**

TT: ... dan aku ingat Mom mengatakan tidak apa-apa, aku tidak apa-apa, aku akan baik-baik saja, dan Dad berupaya begitu keras untuk tidak menangis sehingga, ketika dia menangis, seperti yang selalu terjadi, **rasanya seperti gempa bumi.**

The translator uses transposition technique to translate the figurative language in the datum number 60. The translator translates the word “it” into “rasanya”. In the context of source text, the word “it” refers to Hazel’s dad’s cry, it is categorized as noun, but in the target text it changes into adjective.

#### XII. Literal Translation

Literal translation is a technique that translates a word or an expression in word to

word, without considering the context. Literal translation technique often causes the message delivered inaccurately in the target text. Here is the example of the using of literal translation technique:

##### Datum 63

ST: ‘Come quickly: **I am tasting the stars.**’

TT: ‘Datanglah cepat: **aku sedang mencicipi bintang-bintang.**’

From the datum 63, the translator used literal translation technique. The conversation above occurs when a waiter tells Hazel and Gus about what Dom Perignon said after inventing champagne and tasting it for the first time. The translator translates “the stars” into “bintang-bintang” using literal translation technique, word to word.

#### XIII. Particularization

Particularization technique is a technique using specific terms in target text to explain the general terms from the source text. Here is the example of particularization technique:

##### Datum 67

ST: So as the story goes on, she gets sicker, **the treatments and disease racing to kill her**, and her mom falls in love with this Dutch tulip trader Anna calls the Dutch Tulip Man.

TT: Jadi, ketika cerita berlanjut, penyakit Anna semakin parah, **pengobatan dan penyakitnya berlomba untuk membunuhnya**, dan ibunya jatuh cinta kepada pedagang tulip Belanda yang oleh Anna disebut Lelaki Tulip Belanda.

From the datum number 67, the translator uses particularization technique when translating “treatments” into “pengobatan”. The translator here also considers the context of the situation.

#### V. CONCLUSION

Based on the first problem statement, the researcher found that there are 13 types of figurative language which are found in this study, namely asyndeton, polysyndeton, euphemism, litotes, paradox, hyperbole, oxymoron, simile, metaphor, personification,

allusion, metonymy, and irony. There are 96 data found in this research. The researcher found 10 data of asyndeton, 6 data of polysyndeton, 1 datum of euphemism, 3 data of litotes, 5 data of paradox, 15 data as hyperbole, 1 datum of oxymoron, 17 data of simile, 7 data as metaphor, 14 data of personification, 3 data of allusion, 5 data of metonymy, and 9 data of irony. The researcher also found that there are 13 techniques of 18 techniques developed by Molina & Albir (2002) which are used in translating the figurative language or figure of speech in a novel entitled *The Fault in Our Stars*. The average score of the accuracy of the translation of the figurative language or figure of speech in a novel entitled *The Fault in Our Stars* is 2.98. It shows that the accuracy of the translation is high. The average score of the acceptability of the translation of figurative language or figure of speech in a novel entitled *The Fault in Our Stars* is 2.99. It means that the acceptability of the translation is very high. And the average score of readability of the translation of figurative language or figure of speech in a novel entitled *The Fault in Our Stars* is 2.90. This score shows that the readability of the translation is high. Total score of translation quality is 2.97, and it can be categorized as high-quality translation.

## REFERENCES

- Holman, Clarence Hugh. (1980). 4<sup>th</sup> ed. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs-merrill Educational Publishing.
- Kennedy, X. J. (1983). *An Introduction to Literature Fiction, Poetry, Drama*. Boston: Little, Brown and Company.
- Keraf, Gorys. (1998). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kreuzer, James R. (1960). *Studies in Prose Writing*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Lazar, G. (1996). *Using Figurative Language to Expand Students' Vocabulary*. *ELT Journal*, 50, 43.
- Molina, L. & Albir, A. H. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist*. *Meta*, XI, VII. Vol. 47. No. 4. P. 498-512.
- Nababan, M. R., Nuraeni A. & Sumardiono. (2012). *Pengembangan model penelitian kualitas terjemahan. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Oxford: Pegamon Press.
- Nida, E. A. & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Perrine, Laurence. (1977). *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

## APPENDIX

From the table: *FL – Figurative Language, T.T – Translation Technique, Acr – Accuracy, A- Accurate, LA – Less Accurate, IA – Inaccurate, Act – Acceptability, AC – Acceptable, LAC – Less Acceptable, UA – Unacceptable, Rd – Readability, R – readable, LR – Less Readable, UR – Unreadable. Asyn – Asyndeton, Poly – Polysyndeton, Euph – Euphemism, Lito – Litotes, Prdx – Paradox, Hype – Hyperbole, Oxy – Oxymoron, Sim – Simile, Meta – Metaphor, Perso – Personification, Allu – Allusion, Meto – Metonymy, Ir – Irony. EE – Established Equivalent, Var – Variation, Am - Amplification, Lit - Literal translation, Bor - borrowing, Red - Reduction, Par - Particularization, Dis - Discursive creation, Mo - Modulation, C - Compensation, Ge – Generalization, Tra - Transposition, LA - Linguistic Amplification, and LC - Linguistic Compression.*

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH MENULIS  
AKSARA CINA PRODI BAHASA DAN SASTRA CINA  
DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

Wandayani Goeyardi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

wandayanigoeyardi@gmail.com

**ABSTRACT**

Pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia dewasa ini turut memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, produktif dan mampu bersaing dengan bangsa lain di era global. Pembelajaran Bahasa Mandarin pada level pendidikan tinggi dirancang, dikembangkan, dimanfaatkan dengan baik untuk menjadikan penguasaan Bahasa Mandarin sebagai persyaratan sistem akademik dan meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi. Pembelajaran Bahasa Mandarin harus mampu memanfaatkan berbagai strategi, metode dan berbagai sumber belajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Tetapi di lapangan terdapat keterbatasan referensi yang membahas strategi pembelajaran sehingga mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan bahan ajar yang mudah dipelajari dalam perkuliahan. Referensi yang tersedia terbatas pada buku pegangan dosen dan itu pun masih kurang memadai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Cina. Berangkat dari masalah tersebut, maka perlu segera diberikan solusinya dengan mengembangkan bahan ajar strategi pembelajaran untuk mahasiswa Program Studi (Prodi) Bahasa dan Sastra Cina di Universitas Brawijaya Malang.

**Key words:** pengembangan bahan ajar strategi pembelajaran.

**I. PENDAHULUAN**

Dalam konteks teknologi pembelajaran, sumber belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang merupakan sumber-sumber belajar yang dirancang terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan dan dikombinasikan menjadi sistem pembelajaran yang lengkap untuk

mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol.

Permasalahan pokok pada pembelajaran bahan ajar Menulis Aksara Cina di Prodi Bahasa dan Sastra Cina, Universitas Brawijaya Malang, antara lain: (a) belum ada/belum tersusunnya bahan ajar Mata Kuliah Menulis Aksara Cina di Universitas Brawijaya Malang yang disusun secara sistematis, terstruktur

dan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, (b) belum ada/tersusunnya bahan ajar Menulis Aksara Cina yang mengalami studi kelayakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) apakah sudah tersedia bahan ajar Menulis Aksara Cina yang aplikatif dan sesuai dengan mata kuliah, (b) bagaimanakah kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

Tujuan pengembangan ini adalah : (1) menghasilkan bahan ajar Menulis Aksara Cina yang didesain dengan model Dick, Carey, & Carey yang disusun secara sistematis dan terstruktur dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) menghasilkan bahan ajar yang telah mengalami studi kelayakan.

Hasil akhirnya, yaitu paket pembelajaran sebagai panduan untuk pembelajar dan pebelajar yang dapat memudahkan dalam proses pembelajaran. Di samping itu produk ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi pebelajar dalam memanfaatkan, menggunakan serta untuk menunjang kegiatan pembelajaran di Prodi Bahasa dan Sastra Cina Universitas Brawijaya Malang.

Pentingnya pengembangan produk berupa paket bahan ajar Menulis Aksara Cina untuk mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Cina Universitas Brawijaya Malang memberikan sejumlah manfaat :

1. Bagi Pembelajar , dapat memfasilitasi proses belajar pebelajar dan memberi arah bagi pembelajar dalam membimbing pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi Pebelajar , dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang diharapkan dapat memudahkan dalam proses belajar dan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar.
3. Bagi Prodi Bahasa dan Sastra Cina, mengatasi ketidak tersediaan bahan ajar Menulis Aksara Cina yang sistematis dan menarik.

4. Bagi Pengembang, memberikan motivasi pada pengembang untuk lebih mengembangkan bahan ajar.

Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar. Definisi ini dirumuskan berlandaskan lima bidang garapan, yaitu: desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian.

Sehubungan penelitian pengembangan yang dilakukan adalah memproduksi bahan ajar cetak, maka istilah bahan ajar yang dibahas dan dimaksud adalah buku ajar yang berisi uraian bahan tentang bidang studi tertentu, disusun secara sistematis, diseleksi berdasarkan tujuan, diorientasikan pada pembelajaran, dan disesuaikan dengan perkembangan pebelajar.

Dilihat dari fungsinya, selain mempunyai fungsi umum sebagai buku, buku ajar mempunyai fungsi dalam pembelajaran, yaitu: (1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan, (2) sarana memperlancar proses pembelajaran, (3) sarana memperlancar ketercapaian tujuan pembelajaran, (4) sarana memperlancar efisiensi dan efektifitas kegiatan pembelajaran. Menyimak dari fungsi bahan ajar tersebut, berarti bahan ajar memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran yakni untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Buku ajar memiliki karakteristik berbeda dengan buku teks. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari: (a) buku ajar disusun oleh orang yang memiliki kualifikasi kepakaran dalam bidang studi tertentu atau profesi guru, (b) perancangan buku ajar dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, dan (c) buku ajar memiliki sasaran pembaca yakni pebelajar, sedangkan buku teks sasaran pembacanya tidak spesifik karena mencakup semua kalangan orang yang berminat. Lebih lanjut, kekhususan buku ajar juga dapat dilihat pada orientasinya yang memungkinkan pebelajar mampu mengembangkan kemampuan belajarnya secara optimal.

Dipandang dari hasil belajar, buku ajar memiliki peran penting. Berbagai hasil pene-

litian menunjukkan bahwa buku ajar berperan secara maknawi dalam prestasi belajar pebelajar. Laporan World Bank (1995) mengenai Indonesia, ditunjukkan bahwa tingkat kepemilikan pebelajar akan buku ajar dan fasilitas lain berkorelasi positif dengan prestasi belajar pebelajar.

## II. METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar Mata Kuliah Menulis Aksara Cina ini adalah model Dick, Carey, & Carey (2001). Urutan pengembangan model ini seperti yang dikutip dari bukunya yang berjudul *The Systematic Design of Instruction* adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) menganalisis pebelajar dan konteks, (4) merumuskan tujuan khusus, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan ajar, (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Langkah ke-10 ini tidak digunakan dalam pengembangan ini, oleh karena keterbatasan waktu.

Uji coba produk digunakan untuk mengetahui kelayakan dari produk pengembangan yang telah dihasilkan. Desain uji coba produk yang dilakukan secara berurutan yaitu tinjauan oleh ahli isi, ahli desain, ahli media, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan.

Seluruh data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tanggapan berupa komentar maupun saran dari hasil *review* para ahli isi, ahli media, ahli desain, wawancara. Untuk data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian yang diberikan pada subjek coba para ahli (ahli isi, desain, dan media), subjek coba perorangan, kelompok kecil, uji lapangan beserta dosen pengampu mata kuliah.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pengembangan bahan ajar ini, yaitu dari hasil pengumpulan angket, dokumentasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini ada dua, yaitu: teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif.

### a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Digunakan untuk mengolah data dari *review* para ahli (ahli isi, ahli media, ahli desain pembelajaran), uji coba perorangan, kelompok kecil, lapangan dan dosen pengampu mata kuliah. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif yang berupa tanggapan komentar maupun saran perbaikan yang terdapat pada angket serta hasil wawancara. Hasil analisis ini digunakan untuk merevisi produk pengembangan.

### b. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah:

- 1) Rumus data per item:

$$P = \frac{X}{x_i} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2010:95)

Keterangan:

P: persentase (%)

X: jumlah skor jawaban seluruh responden dalam satu item

$x_i$ : jumlah skor ideal dalam satu item

- 2) Rumus untuk mengolah data keseluruhan item:

$$P = \frac{\sum X}{\sum x_i} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2010:95)

Keterangan:

P: persentase (%)

$\Sigma X$ : jumlah keseluruhan skor jawaban seluruh responden

$\Sigma X$ : jumlah keseluruhan skor ideal dalam keseluruhan item

Setelah didapatkan hasil dari data yang diolah dengan menggunakan rumus di atas, hasil tersebut dicocokkan dengan kriteria kelayakan sebagai berikut:

Keterangan tabel kriteria tingkat kelayakan:

- a) Apabila bahan ajar yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 81%- 100%, maka bahan ajar tersebut tergolong kualifikasi sangat layak dan tidak direvisi.
- b) Apabila bahan ajar yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 61%- 80%, maka bahan ajar tersebut tergolong kualifikasi layak dan tidak direvisi.
- c) Apabila bahan ajar yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 41%- 60%, maka bahan ajar tersebut tergolong kualifikasi kurang layak dan perlu direvisi.
- d) Apabila bahan ajar yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 21%-40%, maka bahan ajar tersebut tergolong kualifikasi kurang layak dan perlu direvisi.
- e) Apabila bahan ajar yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 0%-20%, maka bahan ajar tersebut tergolong kualifikasi tidak layak dan perlu direvisi.

Produk bahan ajar yang dikembangkan dikatakan berhasil dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar apabila minimal mencapai kriteria layak yakni 61%- 80%.

## HASIL

### A. Penyajian dan Analisis Data Hasil Uji Coba

#### 1. Ahli Isi

Validasi dari ahli isi bertujuan untuk mendapatkan kelayakan materi dari produk

pengembangan. Ahli isi dalam pengembangan ini ialah Ibu Wang Hong Xia, beliau adalah seorang warga negara Cina, yang merupakan salah satu dosen *native* Jurusan Bahasa dan Sastra Cina di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya dan dosen Prodi Bahasa dan Kebudayaan di Universitas Guang Xi, Cina.

Penilaian ahli isi terhadap produk pengembangan yang mencakup bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pertanyaan pada angket, serta memberikan tanggapan berupa komentar maupun saran. Adapun skor penilaian yang digunakan pada angket adalah skor 1 (sangat kurang tepat, sangat kurang jelas, sangat kurang sesuai, sangat kurang lengkap), skor 2 (kurang tepat, kurang jelas, kurang sesuai, kurang lengkap), skor 3 (cukup tepat, cukup jelas, cukup sesuai, cukup lengkap), skor 4 (tepat, jelas, sesuai, lengkap), skor 5 (sangat tepat, sangat jelas, sangat sesuai, sangat lengkap). Berikut disajikan paparan data yang diperoleh dari penilaian ahli isi.

#### a. Bahan Ajar

Hasil penilaian ahli isi secara keseluruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 94%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak direvisi.

Adapun tanggapan berupa komentar dan saran yang diberikan oleh ahli isi sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar adalah sebagai berikut:

- Semua *hanyu pinyin* diberi nada.
- Pada soal latihan, *hanyu pinyin* diberi nada.
- Beri garis pada soal latihan menulis.

#### b. Buku Panduan Dosen

Hasil penilaian ahli isi secara keseluruhan terhadap buku panduan dosen diperoleh persentase 96%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak direvisi.

Terkait dengan tanggapan ahli isi terhadap buku panduan dosen tidak ada saran sebagai bahan pertimbangan untuk revisi.

### c. Buku Panduan Mahasiswa

Hasil penilaian ahli isi secara keseluruhan terhadap buku panduan mahasiswa diperoleh persentase 90%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak direvisi.

Terkait dengan tanggapan ahli isi terhadap buku panduan mahasiswa tidak ada saran sebagai bahan pertimbangan untuk revisi.

## 2. Ahli Media

Validasi dari ahli media bertujuan untuk mendapatkan kelayakan produk pengembangan sebagai media pembelajaran. Ahli media dalam pengembangan ini ialah Bpk. Hendry Praherdiono, salah satu dosen Jurusan Teknologi Pendidikan di FIP Universitas Negeri Malang.

Penilaian ahli media terhadap produk pengembangan yang mencakup bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pertanyaan pada angket, serta memberikan tanggapan berupa komentar maupun saran. Adapun skor penilaian yang digunakan pada angket adalah skor 1 (sangat kurang tepat, sangat kurang jelas, sangat kurang sesuai, sangat kurang baik, sangat kurang konsisten), skor 2 (kurang tepat, kurang jelas, kurang sesuai, kurang baik, kurang konsisten), skor 3 (cukup tepat, cukup jelas, cukup sesuai, cukup baik, cukup konsisten), skor 4 (tepat, jelas, sesuai, baik, konsisten), skor 5 (sangat tepat, sangat jelas, sangat sesuai, sangat baik, sangat konsisten). Berikut disajikan paparan data yang diperoleh dari ahli media.

### a. Bahan Ajar

Hasil penilaian ahli media secara kese-

luruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 88%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Adapun tanggapan berupa komentar dan saran yang diberikan oleh ahli media sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar adalah sebagai berikut:

- Posisi gambar perlu disesuaikan dengan lebar tulisan.
- Perlu kekayaan warna yang mencerminkan budaya Cina.
- Sumber rujukan masih minim, perlu diperluas.
- Menggunakan spasi 1.
- Beri rujukan untuk gambar.

### b. Buku Panduan Dosen

Hasil penilaian ahli media secara keseluruhan terhadap buku panduan dosen diperoleh persentase 98%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak direvisi.

Tanggapan berupa saran dari ahli media terhadap buku panduan dosen sebagai bahan pertimbangan untuk revisi adalah :

- Menghilangkan tulisan “bahan ajar” pada *cover* buku panduan dosen.

### c. Buku Panduan Mahasiswa

Hasil penilaian ahli media secara keseluruhan terhadap buku panduan mahasiswa diperoleh persentase 100%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari ahli media terhadap buku panduan mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk revisi adalah :

- Menghilangkan tulisan “bahan ajar” pada *cover* buku panduan mahasiswa.

### 3. Ahli Desain

Validasi dari ahli desain bertujuan untuk mendapatkan kelayakan desain produk pengembangan. Ahli desain dalam pengembangan ini ialah Bpk. I Nyoman Sudana Degeng, beliau merupakan salah satu dosen Jurusan Teknologi Pendidikan di FIP dan dosen Prodi Teknologi Pembelajaran di PPS Universitas Negeri Malang.

Penilaian ahli desain terhadap produk pengembangan yang mencakup bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pertanyaan pada angket, serta memberikan tanggapan berupa komentar maupun saran. Adapun skor penilaian yang digunakan pada angket adalah skor 1 (sangat kurang tepat, sangat kurang jelas, sangat kurang sesuai), skor 2 (kurang tepat, kurang jelas, kurang sesuai), skor 3 (cukup tepat, cukup jelas, cukup sesuai), skor 4 (tepat, jelas, sesuai), skor 5 (sangat tepat, sangat jelas, sangat sesuai). Berikut disajikan paparan data yang diperoleh dari ahli desain.

#### a. Bahan Ajar

Hasil penilaian ahli desain secara keseluruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 84%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari ahli desain terhadap bahan ajar sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar adalah sebagai berikut:

- Gambar pada *cover* tidak mencerminkan belajar menulis.
- Untuk tingkat mahasiswa, sajian kurang padat.
- Pada *cover*, gambar terlalu kecil.

#### b. Buku Panduan Dosen

Hasil penilaian ahli desain secara keseluruhan terhadap buku panduan dosen diperoleh persentase 84%. Jika dikonver-

sikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari ahli desain terhadap buku panduan dosen sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar:

- Gambar pada *cover* tidak mencerminkan belajar menulis (ketidakcocokan antara gambar dan isi).

#### c. Buku Panduan Mahasiswa

Hasil penilaian ahli desain secara keseluruhan terhadap buku panduan mahasiswa diperoleh persentase 85%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari ahli desain terhadap buku panduan mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar adalah:

- Gambar pada *cover* tidak mencerminkan belajar menulis.

### 4. Uji Perorangan

Uji perorangan difokuskan pada penyempurnaan produk pengembangan yang mencakup bahan ajar dan buku panduan mahasiswa untuk mendapatkan kelayakan pada subjek coba yang dipilih. Subjek coba pada uji perorangan dilakukan pada 3 orang mahasiswa angkatan 2011 Prodi Bahasa dan Sastra Cina, Universitas Brawijaya yang menempuh Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa. Subjek coba dipilih dengan kriteria prestasi hasil belajar dari nilai IPK semester sebelumnya, yaitu prestasi atas, tengah, dan bawah. Subjek coba dalam uji perorangan tersebut menggunakan produk pengembangan dan menilai kedua produk tersebut melalui angket. Berikut disajikan paparan data yang diperoleh dari uji perorangan.

#### a. Bahan Ajar

Hasil penilaian uji perorangan secara

keseluruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 81%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari subjek coba pada uji perorangan terhadap bahan ajar sebagai bahan pertimbangan revisi tidak ada.

#### **b. Buku Panduan Mahasiswa**

Hasil penilaian uji perorangan secara keseluruhan terhadap buku panduan mahasiswa diperoleh persentase 77%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria layak dan tidak perlu revisi.

Terkait dengan tanggapan saran dari subjek coba pada uji perorangan terhadap buku panduan mahasiswa sebagai bahan revisi tidak ada.

### **5. Uji Kelompok Kecil**

Uji kelompok kecil difokuskan pada penyempurnaan produk pengembangan yang mencakup bahan ajar dan buku panduan mahasiswa untuk mendapatkan kelayakan pada subjek coba yang dipilih. Subjek coba pada uji kelompok kecil dilakukan pada 9 orang mahasiswa angkatan 2011 Prodi Bahasa dan Sastra Cina, Universitas Brawijaya yang menempuh Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa. Subjek coba yang dipilih dengan kriteria prestasi hasil belajar dari nilai IPK semester sebelumnya, yaitu prestasi atas, tengah, dan bawah. Subjek coba dalam uji kelompok kecil tersebut menggunakan produk pengembangan dan menilai kedua produk tersebut melalui angket. Berikut disajikan paparan data yang diperoleh dari uji kelompok kecil.

#### **a. Bahan Ajar**

Hasil penilaian uji kelompok kecil secara keseluruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 81%. Jika dikonversikan pada

tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan saran dari subjek coba pada uji kelompok kecil sebagai bahan pertimbangan revisi tidak ada.

#### **b. Buku Panduan Mahasiswa**

Hasil penilaian uji kelompok kecil secara keseluruhan terhadap buku panduan mahasiswa diperoleh persentase 83%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Terkait dengan saran tanggapan dari subjek coba pada uji kelompok kecil terhadap buku panduan mahasiswa, tidak ada saran untuk bahan revisi.

### **6. Uji Lapangan**

Uji lapangan merupakan uji yang dilakukan kepada sasaran yang sebenarnya. Pada tahap ini difokuskan pada penyempurnaan produk pengembangan yang mencakup bahan ajar dan buku panduan mahasiswa untuk mendapatkan kelayakan pada subjek coba yang dipilih. Subjek coba pada uji lapangan dilakukan pada 30 orang mahasiswa angkatan 2011 Prodi Bahasa dan Sastra Cina, Universitas Brawijaya yang menempuh Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa. Subjek coba dalam uji lapangan tersebut menggunakan produk pengembangan dan menilai kedua produk tersebut melalui angket. Adapun hasil dari uji lapangan disajikan sebagai berikut.

#### **a. Bahan Ajar**

Hasil penilaian uji lapangan secara keseluruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 81%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari uji lapangan sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar adalah:

- Berikan nada pada *hanyu pinyin*.

#### b. Buku Panduan Mahasiswa

Hasil penilaian uji lapangan secara keseluruhan terhadap buku panduan mahasiswa diperoleh persentase 82%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Terkait dengan saran tanggapan dari subjek coba pada uji lapangan terhadap buku panduan mahasiswa, tidak ada saran untuk bahan revisi.

### 7. Uji Coba Dosen Pengampu Mata Kuliah

Penilaian dosen pengampu Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa merupakan penilaian dosen terhadap bahan ajar dan buku panduan dosen. Uji coba tersebut dilakukan bersamaan pada saat uji lapangan. Pada tahap ini difokuskan pada penyempurnaan produk pengembangan yang mencakup bahan ajar dan buku panduan dosen untuk mendapatkan kelayakan pada subjek coba yang dipilih. Subjek coba pada uji coba ini dilakukan pada seorang dosen pengampu Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa yang mengajar mahasiswa angkatan 2011 Prodi Bahasa dan Sastra Cina, Universitas Brawijaya. Hasil dari uji coba dosen pengampu mata kuliah tersebut disajikan sebagai berikut.

#### a. Bahan Ajar

Hasil penilaian uji coba dosen pengampu mata kuliah secara keseluruhan terhadap bahan ajar diperoleh persentase 92%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Tanggapan berupa saran dari uji coba pada dosen pengampu mata kuliah terhadap bahan ajar sebagai bahan pertimbangan untuk revisi bahan ajar yakni:

- Semua *hanyu pinyin* diberi nada.
- Pada soal latihan, *hanyu pinyin* diberi nada.

- Beri garis pada soal latihan menulis.

#### b. Buku Panduan Dosen

Hasil penilaian uji lapangan secara keseluruhan terhadap buku panduan dosen diperoleh persentase 95%. Jika dikonversikan pada tabel kriteria kelayakan, hasilnya termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu revisi.

Dalam tahap uji coba pada dosen pengampu mata kuliah tidak terdapat saran untuk perbaikan terhadap buku panduan dosen, sehingga pengembang tidak melakukan revisi terhadap produk pengembangan.

### B. Revisi Produk

Revisi produk yang dilakukan berdasarkan saran dari para subjek coba yang meliputi: ahli isi, ahli media, ahli desain, uji coba pada mahasiswa termasuk uji coba pada dosen pengampu Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa.

## III. PEMBAHASAN

Pembahasan yang mengenai kajian produk pengembangan ini antara lain: (1) desain fisik, (2) *layout*, (3) bahasa, dan (4) komponen isi. Adapun penjelasan rincinya adalah sebagai berikut:

### 1. Desain Fisik

Desain fisik produk pengembangan yang mencakup bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa ini berupa cetakan. Ukuran produk yang telah dirancang dan dikembangkan disesuaikan dengan standar ISO (*International Organization for Standardization*). Muslich (2010:306) mengemukakan bahwa untuk ukuran bahan ajar disesuaikan dengan standar ISO. Lebih lanjut pilihan ukuran fisik buku ajar yang dapat digunakan yakni dengan ukuran A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).

Menyimak pendapat di atas, ukuran yang dipilih dan digunakan untuk produk pengem-

bangun ini adalah A4 (210X297 mm). Ukuran A4 merupakan ukuran buku teks pada umumnya, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Selain hal itu, pertimbangan dari segi faktor kenyamanan supaya mudah dibawa oleh mahasiswa maupun dosen.

## 2. Layout

Kajian mengenai *layout* yang digunakan pengembang dalam mendesain produk pengembangan meliputi beberapa hal.

Tipografi/ukuran dan jenis huruf yang digunakan produk pengembangan ini yakni judul bab digunakan ukuran huruf 18 poin dengan jenis huruf Bookman Old Style, untuk subjudul digunakan ukuran huruf 14 poin dengan jenis huruf Bookman Old Style, ukuran teks isi (*bodytext*) atau uraian materi utama ukuran hurufnya 12 poin dengan jenis huruf Bookman Old Style, dan untuk teks penjelasan/keterangan gambar (*caption*) serta *high-light* atau *pull quotes* digunakan ukuran huruf 8 poin dengan jenis huruf Bookman Old Style.

Warna merupakan bagian dari elemen sebuah desain visual yang dapat memberikan stimulus serta dapat menciptakan impresi bagi pembaca. Dengan kata lain, warna dapat mempengaruhi psikologis pembaca ketika melihatnya.

Penggunaan gambar dalam produk pengembangan ini bertujuan untuk memperoleh realisme, mengungkapkan pemikiran, mengingat objek yang sebenarnya, dan untuk menarik perhatian pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan Levie dan Lents ( dalam Toenlioe, 1999:23)

Kajian pembahasan pada bagian ini mengarah pada penataan elemen visual supaya pesan tersampaikan maupun mudah dibaca oleh pembaca. Adapun kajiannya antara lain: perataan, bentuk urutan (*sequence*), dan pengaruh.

## 3. Bahasa

Degeng (2008:1) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan

bahan ajar bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat resmi atau sangat formal, melainkan bahasa yang setengah formal dan setengah lisan. Ketika menulis bahan ajar, penulis harus membayangkan bahwa seolah-olah ia sedang mengajak pembicara berbicara (2010:168) yang mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku ajar hendaknya mempertimbangkan aspek komunikatif, dialogis dan interaktif. Buku ajar dikatakan komunikatif apabila penataan kalimatnya tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami pembaca. Selanjutnya, buku ajar dikatakan dialogis dan interaktif apabila gaya penulisannya menempatkan penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua. Dengan demikian, penggunaan sapaan kamu, kalian, Anda, dan struktur kalimat tanya dan perintah mewarnai dalam buku ajar tersebut.

Terkait penggunaan bahasa yang bersifat komunikatif dalam bahan ajar ini, digunakan bahasa yang langsung mengarah pada pesan yang akan disampaikan. Kemudian, ditinjau dari aspek dialogis dan interaktif digunakan sapaan Anda serta pencantuman kalimat tanya dan perintah.

## 4. Komponen Isi

Susunan tulisan dalam suatu bahan ajar mencerminkan strategi pembelajaran atau urutan kegiatan pembelajaran yang biasa digunakan oleh dosen dalam perkuliahan tatap muka (Degeng, 2008:1). Mengacu pada pendapat tersebut, komponen-komponen bahan ajar ini secara umum dipaparkan sebagai berikut:

Pencantuman tujuan pembelajaran dalam bahan ajar sebagai upaya untuk menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh mahasiswa. Degeng (1997:76) mengemukakan bahwa peserta didik yang mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai, cenderung akan mengorganisasi kegiatan-kegiatan belajarnya ke arah tujuan tersebut. Jadi, adanya tujuan belajar dapat memberikan arah perilaku belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bertolak pada hal tersebut di atas, pencantuman tujuan pembelajaran pada bahan ajar tidak lain untuk mengarahkan perilaku belajar mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pendeskripsian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal tersebut dilakukan supaya cakupan materi yang disampaikan tidak meluas atau di luar tujuan yang akan dicapai. Uno (2009:5) mengemukakan bahwa umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan pembelajaran. Dengan demikian, pendeskripsian materi pada bahan ajar ini didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Urutan penyajian materi pada bahan ajar ini dimulai dari konsep yang sederhana baru ke yang lebih kompleks, yakni dimulai dengan memberikan pemahaman tentang pengertian dari konsep yang akan dipelajari, kemudian dilanjut pada bagian-bagiannya secara berurutan. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Uno (2009:5) yang mengemukakan bahwa penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

Materi yang disajikan dalam bahan disertai contoh-contoh konkret yang sesuai dengan Mata Kuliah Menulis Aksara Cina. Melalui contoh-contoh yang disajikan diharapkan mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disajikan.

Latihan menjadi alat ukur untuk tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disajikan. Pemberian latihan pada bahan ajar ini didasarkan pada pendapat Degeng (2008:3) yang mengemukakan bahwa tujuan latihan adalah agar peserta didik benar-benar menguasai konsep yang telah dibahas. Dengan demikian, dengan pencantuman latihan pada bahan ajar ini diharapkan mahasiswa dapat mengukur kemampuannya dalam menguasai konsep-konsep yang telah dipelajari.

Umpan balik pada bahan ajar terkait dengan soal latihan yang diberikan dalam bentuk kunci jawaban.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi belajar yang disajikan secara transparan supaya mempermudah mahasiswa untuk menjalaninya. Isinya berupa kriteria-kriteria penilaian yang akan dijalankan. Kriteria penilaian tersebut diberikan secara rinci dan sejelas mungkin dengan harapan mahasiswa dapat mengetahui evaluasi dan penilaian terhadap unjuk kerjanya sepanjang proses pembelajaran.

Produk pengembangan ini memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain:

##### 1. Kelebihan Produk Pengembangan

- Materi dikembangkan sesuai dengan kurikulum Prodi Bahasa dan Sastra Cina, Universitas Brawijaya Malang.
- Contoh-contoh yang disajikan disesuaikan dengan mata kuliah mahasiswa, yakni Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa.
- Dapat dipelajari kapan dan di mana saja karena mudah dibawa
- Dilengkapi dengan gambar maupun ilustrasi, serta warna sehingga menarik.
- Dilengkapi dengan "Tahukah Anda" untuk menambah pengetahuan mahasiswa.
- Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini bersifat komunikatif, dialogis dan interaktif, seperti penggunaan sapaan Anda dan penggunaan struktur kalimat tanya, perintah, dan seru.
- Penggunaan dan penataan (*layout*) elemen visual didasarkan pada prinsip desain pesan visual atau dengan kata lain didasarkan pada teori-teori visual.
- Dikembangkan dengan model desain pembelajaran.

##### 2. Kekurangan Produk Pengembangan

- Produk pengembangan ini tidak dapat memenuhi semua gaya belajar peserta didik, karena sifatnya lebih pada visual.
- Produk pengembangan ini menuntut minat baca.

Saran-saran yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar ini meliputi

saran pemanfaatan, saran desiminasi, dan saran pengembangan produk lebih lanjut. Berikut disajikan uraiannya.

### 1. Saran Pemanfaatan

- a. Bahan ajar yang dikembangkan ini dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam perkuliahan.
- b. Sebelum menggunakan bahan ajar ini, sebaiknya terlebih dahulu dosen membaca buku panduan dosen dan mahasiswa membaca buku panduan mahasiswa.
- c. Terkait dengan keterbatasan materi yang hanya cukup menyajikan strategi pembelajaran secara umum, maka dosen sebaiknya menambahkan sajian materi strategi pembelajaran yang lebih khusus dalam Mata Kuliah Menulis dan Tata Bahasa.

### 2. Saran Diseminasi

Pengembangan produk ini tidak sampai pada tahap diseminasi, apabila ingin dilakukan sampai pada tahap tersebut maka perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan karakteristik mahasiswa angkatan 2011 Prodi Bahasa dan Sastra Cina di Universitas Brawijaya Malang, apabila diperbanyak dan digunakan di lembaga pendidikan lain maka perlu diadakan revisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa yang ada.
- b. Produk pengembangan ini hendaknya diuji efektivitasnya dan melalui tahap evaluasi sumatif terlebih dahulu. Oleh karena, pengembangan bahan ajar ini hanya sampai pada tahap uji kelayakan.

### 3. Saran Pengembangan Lebih Lanjut

- a. Kajian materi pada bahan ajar perlu diperluas untuk menambah wawasan pengetahuan tentang strategi pembelajaran.

- b. Perlu juga diperhatikan bagi pengembangan selanjutnya supaya bahan ajar ini disertai suplemen CD pembelajaran agar lebih variatif dan menarik dalam penyajian materinya.

### REFERENSI

- Teori Pembelajaran: *Taksonomi Variabel*. (2000) Malang :UT. PPs MP
- Degeng, I.N.S. (2001) *Kumpulan Bahan Pembelajaran*. Malang :LP3 Universitas Negeri Malang
- Degeng, Sudana, (2000) *Teori Pembelajaran : Teori Pembelajaran : Terapan* Malang : UT.PPs MP
- Degeng, I.N.S. (2008a). *Pedoman penyusunan Bahan Ajar : menuju Pribadi Unggul Lewat Perbaikan Kualitas Belajar mengajar*. Surabaya : PPS, TEP Univ. PGRI Adi Buana Surabaya.
- Degeng, I.N.S. (2008b) *Desain Pembelajaran ; Menuju Pribadi Unggul Lewat Perbaikan Kualitas Belajar mengajar*. Surabaya : PPS, TEP Univ. PGRI Adi Buana Surabaya.
- Dick, W. And Carey, L. Carey, James O. (2001) *The Systematic Design Of Instruction (5 th ed)* USA : Addison Wesley Educational Publisshers Inc.
- Dimiyati, 1989. *Landasan Pendidikan*. Malang
- Dwiyogo, W.D. (2008) *Aplikasi Teknologi Pembelajaran : Media Pembelajaran Penjas & Olahraga*. Malang : FIP UM
- Januszewski, A. & Molenda, M. (2008) *Educational Technology : A Definition with Commentary*. New York, London : Taylor & Francis Gorup Lawrence Erlbaum Association, LLC.

## ERROR ANALYSIS: KESALAHAN-KESALAHAN GRAMMATIKAL YANG DIBUAT OLEH LULUSAN SEKOLAH MENENGAH DI MALANG DAN SEKITARNYA

Sigit Budisantoso

Politeknik Negeri Malang

sigitbudisantoso930@gmail.com

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi Bahasa Inggris lulusan sekolah menengah di Malang, dan untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan yang sering mereka buat dalam mengaplikasikan tata bahasa Inggris. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa baru di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Dua kelas mahasiswa baru digunakan sebagai populasi penelitian ini. *Error analysis* (obyek penelitian ini) adalah salah satu obyek dalam penelitian linguistik (*linguistic study*). Pemelajar Bahasa Inggris di Indonesia selalu menghadapi masalah apabila mereka harus menggunakan *tenses*. Kesulitan itu sangat mungkin disebabkan oleh tidak adanya *tenses* atau sejenisnya di dalam tata bahasa Indonesia. *Tenses* adalah jenis kesalahan yang paling tinggi persentasenya dibandingkan dengan jenis kesalahan lain misalnya salah ejaan (*spelling*), salah pilihan kosa kata (*choice of words*). Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan yang dibuat oleh lulusan sekolah menengah di Malang dalam membuat kalimat Bahasa Inggris. Pengumpulan data tentang kompetensi mahasiswa dilakukan dengan memberikan tugas menterjemahkan sebuah artikel pendek dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Pekerjaan mahasiswa kemudian dianalisis berdasarkan kesalahan-kesalahan gramatikal yang meliputi kesalahan dalam pemakaian *tenses*, salah artikel, tidak ada artikel, salah pilih kata, salah *verb-to be*, salah *plural sign*, salah *adverb* atau *adjective*, salah *structure*, salah *pronoun* (kata ganti) Pada dasarnya jenis kesalahan dalam Bahasa Inggris dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *lexical errors* dan *syntactical errors*.

**Kata kunci:** *plural signs, choice of words, lexical errors, syntactical errors*

### I. PENDAHULUAN

Setiap tahun, Politeknik Negeri Malang memberikan uji kompetensi Bahasa Inggris kepada mahasiswa baru. Tujuan uji kompetensi tersebut adalah agar Politeknik Negeri

Malang mempunyai data tentang kompetensi Bahasa Inggris dari mahasiswa baru. Dengan mempunyai data tersebut, Politeknik bisa mengetahui adakah mahasiswa mengalami kemajuan dalam mempelajari Bahasa Inggris

selama mereka kuliah di Politeknik Negeri Malang, tidak ada kemajuan atau mengalami kemajuan. Data tentang perkembangan kompetensi Bahasa Inggris mahasiswa diperlukan oleh Politeknik sebagai dasar untuk mengevaluasi dan merevisi materi dan strategi mengajar yang diperlukan. Guru/ dosen pada era sekarang tidak hanya dituntut untuk mengajar materi Bahasa Inggris saja. Mereka juga dituntut untuk bisa memasukkan budaya dan kebijakan lokal ke dalam materi pengajaran. Guru/dosen pada jaman sekarang juga dituntut untuk mengajar kemampuan komunikasi interkultural (Leuven, 2004 ). Artinya guru/dosen harus bisa menggunakan materi-materi yang berkaitan dengan kultur lokal, bukan hanya kultur Bahasa Inggris saja. Dengan tuntutan pengajaran seperti itu dan dengan adanya era global, guru/dosen harus menyesuaikan materi-materi pengajaran Bahasa Inggris mereka. Untuk Politeknik Negeri Malang, tuntutan yang jelas adalah bahwa lulusan bisa bersaing di pasar tenaga kerja, baik di lingkup nasional maupun internasional. Untuk keperluan itulah, uji kompetensi Bahasa Inggris terhadap mahasiswa baru selalu dilakukan untuk mengetahui potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh mahasiswa baru dalam Bahasa Inggris. Untuk mengetahui potensi dan kelemahan mahasiswa dalam Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Malang harus memiliki data tentang hal tersebut setiap tahun. Data yang selalu berubah setiap tahun tersebut tentu akan membuat kebijakan yang selalu berubah pula.

Untuk pengembangan potensi Bahasa Inggris di Jurusan Akuntansi, kebijakan dan strategi yang diperlukan tentu tidak sama dengan yang dihadapi oleh jurusan rekayasa. Hal tersebut dikarenakan adanya alokasi waktu yang berbeda di kedua program studi. Di jurusan Akuntansi, mahasiswa memperoleh 4 jam/minggu selama 4 semester di DIII dan selama 5 semester di DIV. Alokasi waktu di jurusan Akuntansi sangat berbeda dengan yang diberikan di jurusan rekayasa. Di jurusan rekayasa, mahasiswa hanya memperoleh 2 jam Bahasa Inggris dalam satu minggu perkuliahan. Karena Bahasa Inggris menjadi

potensi yang sangat penting dalam dunia kerja di era global, mahasiswa seharusnya diberi porsi yang cukup untuk memiliki potensi Bahasa Inggris.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

*Error analysis* di dalam *second language acquisition* dikembangkan oleh Stephen Pit Corder pada tahun 1960 an. *Error analysis* adalah sebuah alternatif terhadap *contrastive analysis*, suatu pendekatan yang dipengaruhi oleh behaviorisme yang menggunakan linguistik terapan untuk memprediksi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seorang pemelajar bahasa dilihat dari perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa ibu si pemelajar dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. *Errors are systematic and predictable. Errors reflect a lack of underlying competence in the language they learn* (Ellis, 1995, p. 26).

Troike (2006) menyatakan bahwa *second language learning is influenced by prior knowledge of the first language and many individual and contextual factors* (p.29). Sunardi (2002) menyatakan bahwa *error analysis* adalah sebuah aktifitas untuk mengungkap kesalahan-kesalahan dalam suatu pekerjaan tulis atau pembicaraan (p.43). Richards et. al (dalam Sunardi, 2002, p.43) menyatakan bahwa *error analysis* adalah suatu telaah atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seorang pemelajar suatu bahasa sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing.

*Error analysis* berfungsi sebagai sumber informasi bagi guru/dosen. Melalui kesalahan-kesalahan tersebut, guru/dosen bisa mengelompokkan, menginterpretasikan, atau mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa/mahasiswa. Pada akhirnya, kesalahan-kesalahan tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa/mahasiswa.

*Error analysis* adalah suatu bagian dari studi linguistik karena *error analysis* digunakan untuk mempelajari kualitas si pemelajar dalam menggunakan bahasa kedua. Saville-Troike

(2006) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si pemelajar adalah “jendela menuju pikiran si pemelajar” karena kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si pemelajar mengindikasikan bahwa pengajar/peneliti mengetahui potensi si pemelajar untuk menggunakan bahasa kedua (p.46).

Saville-Troike (2006) menyatakan bahwa *error analysis* adalah pendekatan pertama terhadap SLA yang mencakup internal fokus atas kemampuan kreatif untuk menggunakan bahasa. Corder (1982) menyatakan bahwa *error analysis* adalah bagian dari *psycholinguistic* untuk menginvestigasi bahasa kedua dari si pemelajar. Ellis & Arkhuizen (2005) mendeskripsikan *error analysis* sebagai satu set prosedur untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si pemelajar. Sunardi (2002) menyatakan bahwa *error analysis* adalah sebuah aktivitas untuk mengungkap kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam suatu pekerjaan tulis atau pembicaraan. Richards et.al dalam Sunardi (2002: 43) menyatakan bahwa *error analysis* adalah suatu telaah atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pemelajar dari suatu bahasa sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. *Error analysis* berfungsi sebagai sumber informasi bagi guru/dosen. Melalui kesalahan-kesalahan tersebut, guru/dosen bisa mengelompokkan, mengintrepetasikan, atau mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa/mahasiswa. Pada akhirnya, kesalahan-kesalahan tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa/mahasiswa.

*Error analysis* adalah satu bagian dari studi linguistik karena *error analysis* digunakan untuk mempelajari kualitas si pemelajar dalam menggunakan bahasa kedua. Saville-Troike (2006,p.43)) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si pemelajar adalah “jendela menuju pikiran si pemelajar” karena kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si pemelajar mengindikasikan bahwa pengajar/peneliti mengetahui potensi si pemelajar untuk menggunakan bahasa kedua.

### Pengertian *Error Analysis*

James (1998, p. 12) “*an error tells the teacher what needs to be taught, tell the researcher how learning proceeds, and a means whereby learner test their hypotheses about the second language*”. Corder (1967) menyatakan “*errors show that L1 and L2 learners both develop an independent system of language in using, although it is not the adult system .....nor that of the second language, but it is evidence of a transitional competence*” (p.166)

James (1998) “*grammatical error can also be defined as the errors at morphological and syntactical levels* (p.154). *Morphological error is the error which involves a failure to comply with the norm in supplying any part of word classes, noun, verb, adjective, adverb, and preposition. Syntactical error are errors that affect texts larger than word, namely phrase, clause, sentence, and paragraphs. Syntactical errors cover phrasestructure error, clause error, and sentence error* (James,1998,p.156).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian difokuskan pada kesalahan penggunaan *tenses*, salah dalam pemakaian artikel, salah dalam pemilihan kata, salah dalam menentukan *plural signs*, salah dalam menentukan *adverb/adjective*, salah dalam membentuk kalimat (*sentence structure*), salah dalam menentukan *pronoun* (kata ganti) Pengelompokan jenis-jenis kesalahan ini memodifikasi format yang digunakan oleh Ridwan (2009,p.3)). Ada sejumlah aspek yang tidak digunakan di dalam penelitian ini. Apabila ada kesalahan jenis lain akan dimasukkan ke dalam kelompok tersendiri. Apabila ada kesalahan (error) jenis lain itu justru akan menambah masukan bagi dosen/peneliti karena ada aspek lain yang mungkin belum diamati pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini hanya memetakan jenis-jenis kesalahan (*grammatical error*) yang sering dibuat oleh mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang. Untuk mengatasi jenis-jenis kesalahan yang sudah terpetakan, dosen/peneliti akan melakukan penelitian lanjutan. Ridwan (2009,p.5) menyatakan bahwa kesalahan yang paling sering dibuat

oleh pemelajar di Indonesia adalah salah dalam pemakaian *tenses*, salah dalam pemakaian artikel, salah dalam pemilihan kata, salah dalam menentukan *plural signs*, salah dalam menentukan *adverb/adjective*, salah dalam membentuk kalimat (*sentence structure*), salah dalam menentukan *pronoun* (kata ganti).

*Tenses*, bagi banyak pemelajar Bahasa Inggris di Indonesia, adalah masalah terbesar mereka. *Tenses* selalu menjadi masalah besar karena Bahasa Indonesia tidak mengenal adanya *tenses*. *Tense is any of the forms of a verb which show the time at which an action happened (Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 2008)*. Karena Bahasa Indonesia tidak mempunyai *tenses*, banyak pemelajar Bahasa Inggris di Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami *tenses*. Kemungkinan ketidakmampuan menulis dengan baik ini juga terjadi di banyak wilayah di Indonesia. Hadriana (2008) menyatakan bahwa:

- a) siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan yang sudah mereka punyai ke dalam bentuk tulisan yang baik dan benar
- b) kalimat-kalimat yang dibuat oleh siswa dipenuhi oleh kesalahan-kesalahan tentang tata bahasa
- c) pilihan kosa kata (*choice of words*) yang belum tepat.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, kemampuan menulis memang harus dilatih karena menulis memang tidak mudah. Heinkel (2004) "*learning to write in L2 is fundamentally different from learning to write in L1*". Pernyataan Hedriana sesuai dengan pernyataan Heinkel.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan memberi tugas tulis kepada mahasiswa. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya. Brown (1980) menyatakan ada dua prosedur dalam menganalisis data. Prosedur pertama adalah identifikasi kesalahan, klasifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, dan penjelasan kesalahan (p.186-186). Prosedur kedua adalah dengan menganalisis jenis-jenis kesalahan. Ridwan (2009,p.4) mengelompokkan jenis-jenis kesalahan ke dalam masalah salah dalam pemakaian *tenses*, salah dalam pemakaian artikel, salah dalam pemilihan kata, salah dalam menentukan *plural signs*, salah dalam menentukan *adverb/adjective*, salah dalam membentuk kalimat (*sentence structure*), salah dalam menentukan *pronoun* (kata ganti).

Data yang diperoleh dalam uji kompetensi akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahannya. Dari analisis atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa baru sebagai responden, jenis-jenis kesalahan akan bisa dipetakan. Berdasarkan peta kesalahan yang sudah diperoleh, peneliti akan memperoleh data tentang jenis-jenis kesalahan yang biasa dibuat oleh mahasiswa baru. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa, dosen/peneliti bisa merencanakan strategi untuk mengatasinya.

### 1) Contoh-contoh kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang

Tabel 1. Contoh-contoh kesalahan oleh mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang

Kesalahan	Pekerjaan mahasiswa	Alternatif pembetulan
	Mbok Sarni <u>live</u> alone on <u>the quite</u> forest	Mbok Sari lived in a dense forest.
	Take care of the child <u>that I gave you</u> <u>later</u>	Take care of the child.

Salah pemakaian <i>tenses</i>  ( 1 )	She <u>trembling and answer</u>	With her trembling voice, she answered.
	Everyday, she never <u>forget to pray.</u>	She prayed every day. She kept praying every day.
	Mbok Sarmi <u>has surprised</u>	Mbok Sarmi was shocked.
	One day, a giant <u>passing by and listen</u> Mbok Sarmi's pray.	One day, a giant was passing by and heard Mbok Sarmi's prayer.
	.....in front of her <u>there is a baby girl that very beautiful</u>	.... there was a beautiful baby in front of her.
Salah pemakain artikel ( <i>article</i> ), tidak ada artikel  ( 2 )	Mbok Sarni lived in <u>the</u> quiet forest lonely. <b>*Catatan: Seharusnya menggunakan indefinite article ( a ) karena quiet forest belum pernah disebut</b>	Mbok Sarni lived alone in a denses forest.
	Mbok Sarmi <u>follow</u> the giant's advice to plant √ cucumber seeds <b>*Catatan: Tidak ada artikel</b>	Mbok Sarmi did what the giant instructed.  <b>*Catatan: seharusnya menggunakan <i>definite article (the)</i> karena <i>giant</i> sudah pernah disebut/ definite noun.</b>
	Mbok Sarmi <u>follow</u> the giant's advice to plant √ cucumber seeds.	Mbok Sarmi planted the cucumber seeds as instructed by the giant.
	A Fairy Tale of Timun mas: <u>Promise with the Giant</u>	Timun Mas, a folklore from Central Java. An Agreement With a Giant.

\*Kata-kata yang digarisbawahi adalah kata-kata yang secara gramatikal salah atau struktur kalimatnya salah.

### Contoh pekerjaan mahasiswa

#### 1) Mhs. R N

A Fairy Tale of Timun mas: Promise with the Giant

In the quietly forest lives a lonely women. Her name is Mbok Sarmi. She really want a child. Every day she never stop to pray. "God, give me a child". My live is very quietly. If you give me a child, I am so blessed and loyal to you".

One day, a giant passing by and listen Mbok Sarmi's pray. With a louder voice, the giant asked," Hey old women, do you really want a child?" Mbok Sarmi's shock. With trembling, she answered. "Its right. I want a child for always beside me. But, thats impossible. I am old, and my husband passed away" "Ha...ha...ha. I can grant your wish easier. But, ofcourse I have a terms. Do you ready?", asked the giant. "Ofcourse, I am ready",said mbok Sarmi. Even, she afraid of √ big and creepy giant. "Rais my child that I give to you. Give him a lot of food until he fat, I'll pick up him

when he √ six years old", said the giant with a louder voice. "Pick up him? For what?", asked Mbok Sarmi with surprised. "Ofcourse I'll eat him. A fat child is my favourite dish. Ha...ha...ha," a giant with a louder voice laugh. His voice is boomed in the quiet forest. There is no more choice. Mbok Sarmi accept that terms. The giant give a handful of seeds cucumber for planting.

Mbok Sarmi follow the giant suggestion for plant the seeds cucumber that she get. The seeds are grow up and bear fruit in short time. In some day the cucumber tree grow with a lot of fruit that ready to harvest. How shock Mbok Sarmi when she pick one of the cucumber. In front of her there is a pretty baby girl. The baby √ called Timun Mas because she was born of golden cucumber.

\*Kata-kata bergaris bawah adalah kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa.

#### IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setelah pekerjaan mahasiswa dievaluasi, kesalahan-kesalahan mahasiswa baru bisa dipetakan sebagai berikut.

**Tabel 2. Kesalahan pemakaian pada Pemakaian *Tenses*, Artikel, Salah pilih kata, salah pemakaian Verb/To be**

Mahasiswa 1D Akm	Error 1	Error 2	Error 3	Error 4
	Salah <i>tenses</i>	Salah artikel	Salah pilih kata	Salah verb/ to be
Mhs 1	10	1	3	0
Mhs 2	5	4	0	3
Mhs 3	7	3	1	2
Mhs 4	8	1	0	1
Mhs 5	11	5	4	2
Mhs 6	13	2	2	2
Mhs 7	9	1	0	0
Mhs 8	4	4	1	0
Mhs 9	7	1	0	0
Mhs 10	7	4	0	0
Mhs 11	12	4	0	1
Mhs 12	2	3	0	0
Mhs 13	8	2	2	1
Total	103	35	13	10
Rerata	7,92	2,69	1	0,83

**Tabel 3. Kesalahan pemakaian *Plural Signs*, *Adverb/Adejective*, *sentence structure*, *pronoun***

Mahasiswa 1D Akm	Error 5	Error 6	Error 7	Error 8
	(salah <i>plural sign</i> )	(salah <i>adverb/a adjective</i> )	(salah <i>structure</i> )	(salah <i>pronoun</i> )
Mhs 1	0	3	9	0
Mhs 2	0	2	7	4
Mhs 3	1	3	3	1

Mahasiswa 1D Akm	Error 5	Error 6	Error 7	Error 8
	(salah <i>plural sign</i> )	(salah <i>adverb/a adjective</i> )	(salah <i>structure</i> )	(salah <i>pronoun</i> )
Mhs 4	0	1	2	0
Mhs 5	4	2	9	4
Mhs 6	2	2	4	1
Mhs 7	0	0	9	0
Mhs 8	1	4	6	0
Mhs 9	0	0	7	0
Mhs 10	0	0	8	1
Mhs 11	0	1	5	0
Mhs 12	0	1	6	4
Mhs 13	2	2	15	1
Total	10	21	90	16
Rerata	0,77	1,62	6,92	1,23

**Tabel 4. Kesalahan pemakaian pada Pemakaian *Tenses*, Artikel, Salah pilih kata, salah pemakaian Verb/To be**

Mahasiswa 1E Akm	Error 1	Error 2	Error 3	Error 4
	Salah <i>tenses</i>	Salah artikel	Salah pilih kata	Salah <i>verb/to be</i>
Mhs 1	3	3	3	0
Mhs 2	14	2	3	1
Mhs 3	1	4	3	0
Mhs 4	5	0	2	2
Mhs 5	8	2	2	0
Mhs 6	7	3	1	2
Mhs 7	5	2	3	3
Mhs 8	3	2	4	1
Mhs 9	2	4	4	0
Mhs 10	5	2	6	1
Mhs 11	7	3	4	0
Mhs 12	12	3	6	1
Total	72	30	41	11
Rerata	6	2,5	3,42	0,92

**Tabel 5. Kesalahan pemakaian *Plural Signs, Adverb/Adjective, sentence structure, pronoun***

Mahasiswa 1E Akm	Error 5	Error 6	Error 7	Error 8
	(salah <i>plural sign</i> )	(salah <i>adverb/ adjective</i> )	(salah <i>structure</i> )	(salah <i>pronoun</i> )
Mhs 1	0	1	3	0
Mhs 2	0	1	4	1
Mhs 3	0	1	7	0
Mhs 4		1	7	0
Mhs 5	0	0	12	2
Mhs 6	2	0	4	2
Mhs 7	0	0	5	1
Mhs 8	1	1	14	0
Mhs 9	1	1	7	0
Mhs 10	0	1	9	5
Mhs 11	0	1	7	0
Mhs 12	0	0	10	1
Total	4	8	89	12
Rerata	0,33	0,67	7,42	1

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, kita bisa melihat ada 4 kesalahan yang paling banyak dibuat oleh mahasiswa baru. Kesalahan pada pemakaian struktur kalimat, kesalahan pada pemakaian *tenses*, kesalahan pada pemilihan kosa kata, dan kesalahan pada pemakaian artikel.

Penelitian tentang *error analysis* perlu dilakukan agar dosen/guru Bahasa Inggris bisa menentukan materi yang benar-benar diperlukan oleh mahasiswa/siswa. *Error analysis is part of linguistic study because it studies the learners' quality in second language. Saville-Troike (2006, p.39) "learners' errors are the windows into the language learners' mind because learners' errors indicate teachers and researchers know about learners' language ability.*

Karena *error analysis* mempunyai peran signifikan di dalam memetakan dan

menentukan strategi pengembangan kompetensi pemelajar, banyak ahli pengajaran Bahasa Inggris melakukan penelitian tentang *error analysis*. Untuk memetakan kesalahan-kesalahan gramatika yang dibuat oleh mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang, penelitian tentang *error analysis* dilakukan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan pada tahun akademik 2018-2019. Lokasi penelitian adalah Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah kelas 1D Jurusan Akuntansi Manajemen dan kelas 1E Jurusan Akuntansi Manajemen.

Hasil pemetaan terhadap kesalahan-kesalahan gramatika di dalam penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai atau bisa juga untuk merevisi bahan ajar untuk mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang. Dengan melihat hasil pemetaan terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa baru tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa *tenses* dan struktur kalimat (*sentence structure*) mendominasi kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa baru. *Tenses*, bagi banyak pemelajar Bahasa Inggris di Indonesia, tetap merupakan kendala besar. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ketiadaan aspek tersebut di dalam Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi kendala tersebut, materi dan latihan tentang *tenses* ada baiknya diberikan lebih intens lagi. Dengan latihan yang intens mahasiswa akan menguasai pola kalimat yang digunakan oleh *tenses* dan juga pemakaiannya. Kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan tidak berubahnya *verb* (kata kerja) di dalam kalimat Bahasa Inggris yang mereka buat. Sangat besar kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh Bahasa Indonesia yang tidak mengenal perubahan kata kerja meskipun keterangan waktunya berbeda-beda.. Untuk kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat, besar kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh struktur kalimat Bahasa Inggris yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Kesalahan dalam pemakaian artikel, tidak ada artikel di dalam kalimat yang dibuat oleh mahasiswa juga cukup signifikan jumlahnya.

Detail tentang jenis-jenis kesalahan pada tabel di bawah ini. yang dibuat oleh mahasiswa baru bisa dilihat

**Tabel 6. Detail kesalahan mahasiswa kelompok 1 (1D Akm) dan kelompok 2 (1E Akm)**

Mahasiswa	Jenis Kesalahan							
	Err.1 (salah <i>tenses</i> )	Err.2 (salah artikel)	Err.3 (salah pemilihan kata)	Err.4 (salah <i>verb</i> atau <i>to be</i> )	Err.5 (salah <i>plural</i> <i>sign</i> )	Err.6 (salah <i>adverb/ad</i> <i>jective</i> )	Err.7 (salah structure)	Err.8 (salah <i>pronoun</i> )
Mhs 1-1D	10	1	3	0	0	3	9	0
Mhs 2-1D	5	4	5	3	0	2	7	4
Mhs 3-1D	7	3	4	2	1	3	3	1
Mhs 4-1D	8	1	2	1	0	1	2	0
Mhs 5-1D	11	5	3		4	2	9	4
Mhs 6-1D	13	2	4	2	2	2	4	1
Mhs 7-1D	9	1	6	0	0	0	9	0
Mhs 8-1D	4	4	1	0	1	4	6	0
Mhs 9-1D	7	1	3	0	0	0	7	0
Mhs 10-1D	7	4	3	0	0	0	8	1
Mhs 11-1D	12	4	4	1	0	1	5	0
Mhs 12-1D	2	3	5	0	0	1	6	4
Mhs 1-1E	3	3	3	0	0	1	3	0
Mhs 2-1E	14	2	3	1	0	1	4	1
Mhs 3-1E	1	4	3	0	0	1	7	0
Mhs 4-1E	5	0	2	2		1	7	0
Mhs 5-1E	8	2	2	0	0	0	12	2
Mhs 6-1E	7	3	1	2	2	0	4	2
Mhs 7-1E	5	2	3	3	0	0	5	1
Mhs 8-1E	3	2	4	1	1	1	14	0
Mhs 9-1E	2	4	4	0	1	1	7	0
Mhs 10-1E	5	2	6	1	0	1	9	5
Mhs 11-1E	7	3	4	0	0	1	7	0
Mhs 12-1E	12	3	6	1	0	0	10	1
Total	175	65	91	21	14	29	179	28
Rerata	7	2,6	2,53	0,58	0,39	0,81	4,97	0,78

Pada tabel di atas, kita bisa melihat bahwa kesalahan pada struktur kalimat berada pada posisi tertinggi. Kesalahan pada pemakaian *tenses* pada posisi kedua. Kesalahan pemilihan kata pada posisi ketiga. Kesalahan pada pemakaian artikel pada posisi ke empat. Kesalahan pada ketidakmampuan membedakan antara *adverb* dan *adjective* pada posisi ke lima. Jenis kesalahan lain

apabila dilihat dari besarnya berimbang, tidak terlalu signifikan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berikut beberapa simpulan yang bisa diambil.

- 1) Err 1 (kesalahan tentang pemakaian *tenses*) adalah jenis kesalahan yang paling banyak

dilakukan oleh mahasiswa. Jumlah kesalahan yang dilakukan oleh 25 sampel adalah 175. Rerata kesalahan adalah 7 untuk setiap mahasiswa. Artinya *tenses* masih merupakan materi Bahasa Inggris yang sulit bagi mahasiswa.

- 2) Err 2 (kesalahan tentang pemakaian artikel) adalah 65. Rerata kesalahan adalah 2.6 untuk setiap mahasiswa. Dari jumlah struktur kalimat yang harus diterjemahkan oleh mahasiswa, jumlah kesalahan di atas tidak begitu signifikan.
- 3) Err 3 (salah dalam pemilihan kata) adalah 91. Rerata kesalahan adalah 3,64 untuk setiap mahasiswa. Jenis kesalahan ini biasanya berkaitan dengan kurangnya membaca di kalangan mahasiswa.
- 4) Err 4 (salah dalam pemilihan *verb* atau *to be*) adalah 21. Rerata kesalahan adalah 0,84. Dengan melihat jumlah kalimat yang harus diterjemahkan oleh mahasiswa, jumlah kesalahan pada aspek ini bisa dikatakan tidak berarti/ tidak signifikan.
- 5) Err 5 (salah dalam menggunakan tanda jamak/*plural signs*) adalah 14. Rerata kesalahan adalah 0,56. Jenis kesalahan ini juga tidak signifikan. Hanya 14 dari jumlah kalimat 33 yang harus diterjemahkan oleh mahasiswa. Dengan rerata kesalahan untuk setiap mahasiswa hanya 0,56.
- 6) Err 6 (salah dalam menentukan *adverb* atau *adjective*) adalah 29. Rerata kesalahan adalah 1,16. Jenis kesalahan ini juga tidak signifikan. Hanya 29 dari jumlah kalimat 33 yang harus diterjemahkan.
- 7) Err 7 (salah dalam menyusun struktur kalimat) adalah 179. Yang terbanyak dari semua jenis kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Rerata kesalahan adalah 7,16 untuk setiap mahasiswa. Jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa menyusun kalimat dalam Bahasa Inggris tidak mudah bagi banyak pemelajar Bahasa Inggris di Indonesia karena struktur kalimat Bahasa Inggris melibatkan banyak aspek.
- 8) Err 8 (kesalahan dalam menentukan *pronoun*/ kata ganti) adalah 28. Rerata kesalahan

adalah 1,12 untuk setiap mahasiswa. Dengan jumlah kesalahan hanya 28, kita bisa menyimpulkan bahwa jenis kesalahan ini tidak signifikan.

### Saran

Berikut beberapa saran yang bisa diajukan.

- 1) Materi tentang *tenses* diberikan lebih banyak, diikuti dengan frekuensi latihan yang lebih sering.
- 2) latihan membuat kalimat dalam Bahasa Inggris lebih sering diberikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tidak terlalu banyak membuat kesalahan jenis ini.
- 3) Materi yang bertujuan untuk menambah kosa kata dan mengembangkan kemampuan membuat kalimat lebih sering diberikan
- 4) Materi terjemahan lebih sering diberikan agar mahasiswa bisa mengaplikasikan *grammar*, kosa kata, struktur kalimat yang sudah mereka peroleh
- 5) Mahasiswa lebih sering diberi tugas, dosen memeriksa pekerjaan mahasiswa. Setelah pekerjaan diperiksa oleh dosen dan diberikan pembetulannya, pekerjaan tersebut dikembalikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tahu kesalahan mereka dan bagaimana membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut.

### REFERENSI

- Arifin, Ridwan. (2009). *Common Mistakes Made by (most) Indonesian*. Surakarta, Indonesia: Muhammadiyah University
- Brown. H. Douglass. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York, NY: Practice Hall.
- Corder, S. Pit. (1982). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University, UK: Oxford University Press

- Corder, S. Pit. (1967). *The Significance of Learners' Errors*. Oxford University, UK: Oxford University Press
- James, Carl. (1998). *Error in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London, UK: Routledge
- Ellis, Rod & Gary, Barkhuizen. (2005). *Analysing Learner Language*. Oxford University, UK: Oxford University Press
- Saville-Troike, Muriel.(2006). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University, UK: Cambridge University Press
- Hornby, AS. (2008). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London,UK: Oxford University Press
- Hadriana. (2012). *Penggunaan Metode Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris*. *Journal Varidika*. Vol.24.No.1. Juni. 2012. Universitas Negeri Lampung, Indonesia: Univ. Negeri Lampung. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH>
- Troike, M.S. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. London, UK: Cambridge University Press.

## DIGITAL PHOTOGRAPH DALAM PENGAJARAN BIPA DI POLANDIA

Hilda Cahyani<sup>1</sup>, Mariana Ulfah Hoesny<sup>2</sup>  
Politeknik Negeri Malang

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penggunaan *digital photograph* dalam pengajaran Bahasa Indonesia tingkat menengah di Polandia. Dengan menggunakan foto digital yang memediasi antar budaya (diadopsi dari Kusumaningputri dan Widodo) kegiatan ini meliputi fase (1) mengumpulkan digital yang sarat budaya foto, (2) mengamati foto yang dipilih, (3) mendeskripsikan teks visual ini, (4) membandingkan dan membandingkan teks fotografi, dan (5) mengevaluasi informasi / data yang berkaitan dengan foto-foto yang dipilih yang menggambarkan realitas sosiokultural. kegiatan ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dan serius bagi pemelajar bahasa, khususnya untuk mengumpulkan informasi, mencari gambar (memilih dan memilah gambar yang sesuai dengan topik), kemudian menginterpretasi gambar dan menceritakannya di kelas. Melalui fase yang panjang ini mahasiswa membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak yang harus mereka investasikan dalam proses pembelajaran. Persepsi mahasiswa menggambarkan refleksi positif terhadap penggunaan foto digital untuk pembelajaran BIPA. Pemelajar Bahasa Indonesia memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dikarenakan melampaui fase pembelajaran mandiri dan aktif pada saat mereka di kelas. Hal ini mendukung perkembangan bahasa mereka secara terarah dan baik.

**Kata kunci:** *Pengajaran BIPA, foto digital, pembelajaran mandiri*

### I. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya tujuan mahasiswa asing belajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) tujuan yang bersifat akademis dan praktis. Tujuan pembelajaran BIPA yang bersifat akademis mengarahkan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesusastraan Indonesia, sedangkan tujuan pembelajaran BIPA yang bersifat praktis mengarahkan untuk keperluan pertukaran budaya, peluang kerja, dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan tersebut melatarbelakangi peningkatan jumlah orang asing yang berniat untuk bekerja dan belajar Bahasa Indonesia.

Di Polandia, Bahasa Indonesia mulai dikenalkan sejak tahun 2011 melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang terletak di kota Warsawa yang bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi di Polandia. Terdapat tujuh Universitas yang memiliki kelas Baha-

sa Indonesia tersebar di berbagai kota di Polandia (Hertiki, 2017) sampai dengan sekarang. Menurut Hertiki (2017) dari tahun ke tahun tenaga pengajar BIPA di Polandia tidak mempunyai acuan khusus sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, dosen seringkali membuat bahan ajar sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas dari pengajar BIPA untuk mengemas materi yang menarik sehingga menarik minat pembelajar BIPA di Polandia.

Penelitian ini mengangkat penggunaan foto digital (*digital photograph*) yaitu yang diambil dari sumber internet karena menawarkan serangkaian realitas sosial budaya. Penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran EFL (English as Foreign Language) (seperti Kiss & Weninger, 2017; Kusumaningputri & Widodo, 2018; Tanghe, 2016), belum ada penelitian menggunakan *digital photography* untuk pemelajar BIPA.

Penelitian ini melaporkan bagaimana digital photograph digunakan dalam kelas BIPA. Oleh karenanya penelitian ini layak diselidiki dengan teliti karena selain memberikan pengayaan materi pengajaran BIPA, juga memberikan laporan empiris tentang proses pembelajaran antarbudaya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Penggunaan Digital Photograph dalam Pengajaran Bahasa

Teks visual, seperti foto digital merupakan sumber belajar yang ampuh bagi pemelajar bahasa. Menurut Radley (2010), foto bukan hanya gambar yang menampilkan sesuatu apa adanya, tapi juga sumber daya untuk mengkomunikasikan pemikiran dan pesan. Dengan demikian, gambar lebih dari sekedar representasi, tetapi juga sumber daya, mediator yang juga membentuk ide dan gagasan (hal 268).

Foto digital adalah representasi realitas sosial. Foto digital bisa menjadi sarana untuk menafsirkan isu multikultural (Johansen & Le, 2014) yang dikandungnya makna semiotik yang kaya yang dapat dipelajari oleh peserta didik dan guru. Interpretasi teks visual tergantung pada kemampuan yang melihat. Penggunaan foto digital sebagai sumber belajar bersifat sarat budaya. Tetapi, perancangan tugas berperan penting dalam hal ini.

Tugas didefinisikan sebagai kegiatan autentik, yang mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi atau membuat makna dari isu sosiokultural yang diwakili foto digital. Menurut Kusumaningputri dan Widodo (2018),

kegiatan mahasiswa diarahkan untuk membantu peserta didik mempelajari masalah antar budaya, tugas antar budaya tersebut melibatkan: (1) mengumpulkan digital yang sarat budaya foto, (2) mengamati foto yang dipilih, (3) mendeskripsikan teks visual ini, (4) membandingkan dan membandingkan teks fotografi, dan (5) mengevaluasi informasi/data yang berkaitan dengan foto-foto yang dipilih yang menggambarkan realitas sosiokultural.

### Pengajaran Bahasa Indonesia di Polandia

Jika harus dibandingkan dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin dan bahasa Perancis, tentu bahasa Indonesia masih tertinggal jauh karena antusias pemelajar BIPA di Polandia masih belum banyak (Hertiki 2017). Bahasa Indonesia mulai dikenalkan pada tahun 2011 melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang berada di kota Warsawa dan bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi di Polandia. Sejak tahun 2011 hingga sekarang, terdapat tujuh Universitas yang memiliki kelas Bahasa Indonesia tersebar di berbagai kota di Polandia, antara lain: Universitas Warsawa, Collegium Civitas, Universitas Nicolaus Copernicus Torun, Universitas Jagiellonian Krakow, Universitas Vistula Warsawa, Institut Teknologi dan Antropologi Budaya Warsawa, dan sekolah Ekonomi Warsaw. Berikut ini adalah data jumlah mahasiswa dari tahun 2011-2017 yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah pemelajar Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Polandia

No.	Nama Perguruan Tinggi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Universitas Warsawa	12	6	13	7	2	3	-
2	Universitas Collegium Civitas, Warsawa	42	24	26	24	5	16	4
3	Universitas Nicolaus Copernicus, Torun	-	-	-	20	9	-	-
4	Universitas Jagiellonian, Krakow	-	-	-	-	40	20	21
5	Warsaw School of Economics (SGH)	-	7	21	4	-	-	-
6	Universitas Vistula, Warsawa	22	3	1	-	-	-	-
7	Institut Teknologi dan Antropologi Budaya, Universitas Warsawa	18	9	1	-	-	-	-

Sumber: Laporan SAME BIPA RISTEKDIKTI 2011-2017 (Hertiki 2017)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa mulai tahun 2011 hingga tahun 2016, Universitas Warsawa tetap membuka kelas bahasa Indonesia bagi para mahasiswanya. Sayangnya, di tahun 2017 untuk semester musim panas, pemelajar bahasa Indonesia di Universitas Warsawa terpaksa harus mengambil mata kuliah bahasa asing lainnya dikarenakan faktor tenaga pengajar bahasa Indonesia yang tidak kunjung datang. Keterlambatan datangnya tenaga pengajar bahasa Indonesia ini disebabkan oleh faktor visa dan kelengkapan dokumen seperti surat LOA (Letter of Acceptance) dari Universitas di Polandia yang diperlukan oleh Kedutaan Besar Polandia di Jakarta.

Sedangkan untuk Universitas Collegium Civitas, sejak tahun 2011 hingga sekarang, peminat bahasa Indonesia masih ada sekalipun mengalami penurunan. Berdasarkan data di atas Universitas Nicolaus Copernicus Torun, kelas bahasa Indonesia hanya bertahan satu tahun saja yaitu di tahun 2014-2015. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pengajar bahasa Indonesia di Polandia dan juga jarak antara Warsawa dan Torun sangatlah jauh sehingga menyebabkan kendala tersendiri bagi tenaga pengajar bahasa Indonesia terutama dalam hal transportasi dan akomodasi.

Berikutnya adalah Universitas Jagiellonian yang terletak di Krakow. Kelas bahasa Indonesia mulai dibuka pada tahun 2015 hingga sekarang. Di Universitas ini, terdapat dua kelas bahasa Indonesia yaitu kelas A1 dan kelas B1. Tidak hanya itu saja, pemelajar BIPA tingkat B1 di Universitas Jagiellonian kebanyakan adalah mahasiswa asing yang telah mengikuti program Darmasiswa untuk belajar bahasa Indonesia dan program BSBI (Beasiswa Seni dan Budaya) untuk belajar kesenian di Indonesia. Secara tidak langsung, program-program beasiswa inilah yang memotivasi mahasiswa Polandia untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, tenaga pengajar bahasa Indonesia yang datang diwajibkan oleh pihak Universitas untuk mengadakan workshop mengenai budaya Indonesia, antara lain: workshop membuat batik, melukis topeng, dan belajar tarian tradisional.

#### IV. METODOLOGI PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi kualitatif partisipatif (Kral, 2014), penelitian bertujuan untuk menginvestigasi fenomena yang terjadi di kelas. Desain studi kasus (Yin, 2003) dikerahkan untuk menangkap realitas sosial mikro yang menggambarkan pengalaman hidup para siswa yang bereksperimen dengan tugas antar budaya foto digital. Keterlibatan mahasiswa dan pengembangan bahasa mereka di kelas dilakukan melalui sharing pengalaman peserta didik. Dalam hal ini, siswa yang berpartisipasi terlibat dalam membuat keputusan mengenai desain, penggunaan, dan evaluasi tugas.

Partisipan dalam penelitian berbasis kelas ini adalah 4 mahasiswa BIPA di dua kelas pada satu universitas di Warsawa, dan kelas bahasa Indonesia di KBRI Indonesia di Polandia. Partisipan penelitian ini adalah pemelajar bahasa Indonesia pada tingkat menengah (di Universitas Warsawa) dan lanjutan (di KBRI), dengan alasan mereka mampu memproduksi bahasa (baik tulis ataupun lisan) sehingga dapat mengikuti kegiatan penelitian ini dengan baik. Prosedur instruksional adalah untuk membangun pemahaman antar budaya kritis mahasiswa mengenai Indonesia. Dengan mengadopsi Kusumaningputri dan Widodo (2018), Mahasiswa diminta untuk menghadiri 6 periode kelas selama 6 minggu.

Baik mahasiswa maupun dosen melakukan serangkaian dari keempat tugas ini.

**Mengamati, Menggambarkan, Membandingkan dan membedakan Kontras, dan Evaluasi (O-D-C-E)** bersamaan dengan diskusi kelompok kelas. Dalam fotografi digital dimediasi antar budaya, para peserta yang melalui tahap O-D-C-E terlibat dalam negosiasi dan perubahan perspektif dengan teman sekelasnya.

1. Pada minggu pertama (foto navigasi-Mengamati), dosen memberi topik budaya yang menarik bagi siswa untuk memilih, seperti makanan, bangunan, pemuda, interaksi sosial, orang tua, dan artefak dan acara budaya lainnya. Para mahasiswa diminta untuk online dan menavigasi beberapa foto yang menurut mereka mewakili Indonesia/ orang dan satu

negara Anglophone dan non-Anglophone / orang. Mereka bisa menavigasi gambar-gambar ini melalui mesin pencari, seperti Google Chrome, Internet Explorer, atau Mozilla Firefox dan mengambil foto digital yang diposkan di Instagram, Facebook, Twitter, Blog, atau situs jejaring sosial / media lainnya. Setelah itu, masing-masing siswa mencetak pilihan mereka sebagai bahan diskusi di kelas.

2. Pada tahap kedua (deskripsi foto-Menggambarkan), para mahasiswa ditugaskan untuk mendeskripsikan foto-fotonya dan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang foto-foto itu dengan teman sekelasnya.
3. Pada langkah ketiga (Membandingkan foto), para mahasiswa membandingkan foto-foto yang mereka pilih. Mereka harus mengidentifikasi sosial budaya kesamaan dan perbedaan foto dan untuk mempresentasikan pemikiran mereka tentang perbedaan dan kesamaan sosiokultural realitas digambarkan dalam foto-foto.
4. Pada langkah keempat (evaluasi kritis foto), para mahasiswa diperkenalkan dengan teori analisis wacana (media) yang diinformasikan oleh karya Schirato dan Yell (2000).

Untuk analisis yang teliti, mereka dipandu oleh pertanyaan berikut:

1. Siapakah peserta (peran / status sosial yang mereka miliki di masyarakat)?
2. Apa yang mereka lakukan? (Apa yang terjadi?)
3. Mengapa mereka melakukan itu?
4. Wacana apa yang terlibat? (Lembaga apa?)
5. Bagaimana nilai-nilai institusional dinegosiasikan?
6. Apa sifat dari foto itu?

Setelah melakukan evaluasi terhadap foto-foto yang mereka, para mahasiswa membagikan hasil evaluasi dan perspektif dengan teman/kelompoknya. Keenam pertanyaan ini menjadi acuan untuk meningkatkan kecakapan berbicara dan mengungkapkan pendapat mahasiswa.

Dengan demikian, empat tugas (O-D-C-E) dan dengan diskusi kelas serta umpan balik dari dosen merupakan pengarahannya untuk menengahi pemahaman antar budaya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Interaksi di kelas BIPA

Kegiatan mahasiswa di kelas adalah melaporkan, berdiskusi, dan mempresentasikan apa yang sudah mereka siapkan pada pertemuan sebelumnya. Berikut ini adalah data di kelas sesuai dengan topik yang dibahas.

##### Data 1

##### Topik: Pekerjaan

Dalam suatu pertemuan, Lucina melaporkan hasil interview dengan Marcellina (teman satu kelas Lucina) mengenai pekerjaan Marcelina:

L: .. dia sedang belajar untuk dapat gelar akademik *doctor* di akademik untuk *study* [jeda] perang [pandangan beralih dosen] di tempat yang sama ...[tidak jelas berbicara mengenai tempat di Polandia].. di masa depan dia mau bekerja sebagai orang yang meng-atur [kesulitan dalam mengucapkan kata ini] ruang udara untuk pilot [pilot diucapkan dengan *English pronunciation*] pesawat...[pandangan melihat dosen]

T: Oh.. spesifikasinya untuk mengatur ruang udara?

L: He eh [mengangguk]

T: Dalam pesawat?

L: He eh [mengangguk]

T: Itu tentang Marcellina?

L: Itu yang dia bilang kepada saya. Saya tidak punya lebih banyak informasi... tentang.. ehm.. [bergumam] tentang kerjanya..

T: Marcel?

L: Ya

T: Selanjutnya?

L: Berbeda dengan pekerjaan di Indonesia, perempuan tidak banyak yang tertarik militer.. ehm [jeda] mungkin?

T: Jadi?

L: ..mungkin perempuan lebih suka.. pekerjaan yang tidak berbahaya? Ya?

T: Seperti?

L: Seperti Anda?

T: Saya?

L: Iya guru [tertawa].. dosen, lebih enak [tertawa]

Data di atas menceritakan bahwa Marcellina memiliki profesi yang berbeda jika dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di Indonesia. Dalam dialog di atas, Lucina mendeskripsikan pekerjaan Marcellina yang sedang menempuh program doktor di salah satu universitas di Polandia. Dia mengambil program *akademi perang*. Dalam mendeskripsikan pekerjaan ini, Lucina memiliki keyakinan/kepercayaan bahwa jenis pekerjaan yang dipilih di Indonesia oleh wanita merupakan pekerjaan yang aman/tidak berbahaya, yang di akhir percakapan tersebut dia memberikan contoh pekerjaan guru/dosen adalah pekerjaan yang diminati oleh wanita di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar bahasa ini memiliki *stereotyping*, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, dan hanya berdasarkan asumsi dan spekulasi saja. Mungkin secara

budaya, Lucina membandingkan bahwa perempuan Indonesia memiliki sikap lebih "nriman" atau senang menerima kehidupan apa adanya, sementara perempuan Polandia lebih suka hal-hal yang menantang.

Temuan ini mendukung apa yang dikatakan oleh Radley (201, 268) bahwa dengan digital photograph, pemelajar bahasa dapat mengkomunikasikan pemikiran mereka dan pesan yang terkandung dalam suatu gambar. Dengan demikian terjadi pencampuran pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam suatu gambar, yang dikembangkan dengan background ilmu dan pemikiran kritis pemelajar bahasa dalam memaknai gambar tersebut.

Dialog tersebut berdasarkan gambar berikut ini:



Gambar 1. Jenis Pekerjaan: Guru (Indonesia)



Gambar 2. Jenis Pekerjaan: Pemandu Lalu Lintas Udara/Air Traffic Controller (Polandia)  
Semuanya: [tertawa terbahak-bahak]

## Data 2

### Topik: Makanan

M: Marcellina

L: Lucina

T: Dosen

Data kedua mempresentasikan situasi dimana Marcellina menawarkan produk makanan. Dia mempromosikan makanan yang dipadu dengan rasa kue/makanan lain.

M: Ehm coklat atau...ehm [berfikir] .....

L: Ada rasa durian?

T: pisang rasa durian?

M: Iya.. dan juga sate ayam

T: Bagaimana dengan makanan Polandia? Apa bedanya?

M: Makanan Polandia tidak pedas. Seperti Pierogi, itu enak sekali.

T: Seperti apa rasanya?

M: Rasanya seperti dumpling. Ada yang *savory*, ada yang manis. Saya suka semuanya. Ibu sudah pernah makan?

T: Ya sudah, saya suka isi strawberry.

M: That is the best!

T: Tapi enak pisang coklat.

M: Betul. Itu karena pisang Indonesia the best. Dan ada pisang keju?

T: Kamu suka?

M: Tentu saja, tapi saya tidak tahu kenapa banyak rasa keju di sana?

Data di atas menceritakan bahwa dalam konsep makanan, budaya Indonesia lebih berani dalam menggabungkan antara jenis satu makanan dengan rasa/makanan lain. Hal ini diketahui dengan baik oleh Marcellina, yaitu dibuktikan dengan cara Marcellina mempromosikan pisang dengan rasa durian, atau pisang dengan rasa coklat. Contoh-contoh makanan yang Marcellina sebutkan tersebut cukup dapat menjelaskan konsep budaya kritis yang ada di Indonesia mengenai makanan. Bahkan, Marcellina juga menjelaskan konsep “pedas” Indonesia yang berbeda dengan Polandia. Saat memberikan contoh makanan Polandia, dia menyebut Pierogi yang merupakan makanan paling terkenal di Polandia (lazimnya dalam konteks Indonesia seperti nasi



Gambar 3. Pisang Coklat (Indonesia)

### Data 3

#### Topik: Melaporkan bangunan bersejarah

Marcin (M) melaporkan bangunan bersejarah yaitu pertama Museum Nasional Monas, Jakarta; dan yang kedua adalah melaporkan bangunan bersejarah paling tinggi di kota Warsawa, Palac Kultury I Nauki.

goreng).

Hal yang menarik dalam dialog di atas adalah saat Marcellina bertanya kepada dosen mengapa rasa keju sangat populer di Indonesia, sementara Indonesia sendiri bukanlah penghasil keju. Jika dibandingkan dengan Polandia, lebih banyak jenis makanan di Indonesia yang memiliki rasa keju: seperti roti, biskuit, bahkan produk-produk lokal seperti bakso, bakpia, bakpao, ayam goreng dll.

Pemahaman mengenai sifat unik dari suatu budaya tersebut terekam dalam foto digital yang dapat menampilkan representasi realitas sosial dimana pemelajar bahasa dapat menafsirkan isu multikultural (Johansen & Le, 2014). Penafsiran tersebut juga mengandung makna semiotik yang tidak hanya terekspresikan dengan bahasa, tetapi juga interpretasi teks visual yang sangat tergantung pada kemampuan orang yang melihat.

Adapun gambar yang menjadi acuan untuk dialog di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Paczki (Polandia)

### Laporan pertama: Monumen Nasional

M: Halo semuanya. Saya Marcin dari Polandia. Saya ingin menceritakan mengenai Monumen Nasional atau yang biasa disebut Tugu Monas. Monumen ini dibuat untuk mengenang jasa pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan jaman dulu. Tugu ini dibuat pada tahun 1961 dengan ketinggian 132 meter. Di ujung

tugu ini terdapat mahkota lidah api yang dilapisi emas. Ini merupakan simbol perjuangan yang menyala-nyala. Demikian laporan saya, sampai jumpa.

#### Laporan Kedua: Palac Kulturi I Nauki

M: Saya Marcin, dari Polandia. Saya sekarang berdiri di depan gedung paling tinggi di Warsawa, yaitu Palac Kulturi I Nauki. Gedung ini adalah salah satu simbol terpenting kota Warsawa. Tingginya 230 m dan memiliki 44 lantai. Gedung ini merupakan hadiah dari Negara Rusia. Sekarang gedung ini dipakai museum, bioskop, kampus, dan aula kongres untuk 3000 orang. Jika ke Warsawa, kalian wajib ke gedung ini. Terima kasih dan sampai jumpa.

Laporan tempat bersejarah tersebut berfokus untuk mendeskripsikan dua tempat bersejarah saja, tanpa melakukan perbandingan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa (Marcin) dapat melakukan laporan seperti layaknya reporter. Sehingga perbandingan disini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saat mempersiapkan laporan ini, mahasiswa tersebut juga melampaui beberapa fase yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan.

Cara Marcin melaporkan kedua tempat bersejarah tersebut memiliki pola yang hampir sama, yaitu berawal dari memperkenalkan diri secara singkat, kemudian memperkenalkan tempat bersejarah tersebut, dan dilanjutkan dengan memberikan deskripsi mengenai mulai kapan tempat tersebut dibangun, berapa ketinggiannya dan data kuantatif singkat lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang penting bagi pemirsa. Dan yang terakhir sebelum menutup laporan, Marcin menginformasikan fungsi dari bangunan tersebut.

Laporan ini dibuat cukup singkat karena ditampilkan dalam bentuk video yang diupload dalam sosial media. Adapun dalam mengemas laporan tempat bersejarah ini, Marcin juga mempelajari kedua tempat tersebut dan melakukan pengamatan yang cukup komprehensif yaitu dengan memilih tempat yang memiliki sifat hampir sama. Hal ini sesuai dengan fase yang dijelaskan oleh Kusumaningputri dan Widodo (2018), bahwa mahasiswa dapat mengemas laporan mereka setelah mempelajari kedua budaya, dan melibatkan gambar-gambar yang mereka pilih untuk dijadikan representasi dari informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Gambar berikut adalah foto digital yang digunakan Marcin dalam pelaporan tempat bersejarah.



Gambar 5. Monumen Nasional Monas (Indonesia)



Gambar 6. Patac Kultuy I Nauki, PKiN (Polandia)

#### Data 4

##### Topik: menjelaskan deskripsi pekerjaan

Paulina (P) sedang mendeskripsikan pekerjaan temannya, Martha (M) dan Regina (R). Paulina sebelumnya melakukan wawancara singkat dengan kedua orang tersebut. Berikut adalah dialog saat Paulina menjelaskan pekerjaan tersebut.

P: Dua orang.. jadi saya punya dua.. [jeda]. Yang pertama adalah Martha. Dia bekerja sebagai view dan animasi desainer. Tempat kerja dia adalah View Studio, yang terletak di Warsawa. Lama bekerja Martha yaitu lima hari seminggu, dan delapan jam sehari. Tugas dalam pekerjaannya adalah komplit dan diferensial [sambil manyun]. Yang pertama dia desain gambar dan grafis view dan animasi... mmh Martha juga biasanya berkonsultasi sama dengan tim bekerja. Tambahan lagi, dia mengkompilasikan tugas dalam satu tim dan menyediakan tugas untuk pegawai lain.

T: Itu tadi tentang?

P: Tentang?

T: Siapa yang Anda wawancarai?

P: Martha

T: Baik, kemudian yang satu lagi?

P: Regina..

T: Regina memiliki perusahaan pribadi dan bekerja sebagai pengusaha. Kantor dia berada di Warsawa. Dia tidak memiliki waktu bekerja yang tepat dan ditentukan. Biasanya dia menginap di kantor, atau bekerja jarak jauh. Boleh Ibu saya bilang seperti itu?

T: Iya boleh.

P: Sampai semua masalah sudah diselesaikan, yaitu sekitar sepuluh jam sehari. Dan kadang-kadang dia masuk kerja pada akhir minggu juga..

T: Apa bedanya pekerjaan mereka dengan pekerjaan di Indonesia?

P: Saya pikir sama. Untuk orang kerja di kantor dan entrepreneur tidak ada beda. Mungkin yang lebih berat Regina, karena dia mengerjakan semuanya sendiri. Tidak banyak karyawan. Mungkin di Indonesia lebih mudah mencari karyawan.

T: Betul. Bagaimana dengan gaji?

P: Iya, disini karyawan digaji per-hour. Lebih mahal.

Dialog di atas menyatakan bahwa pekerjaan di Polandia dan Indonesia yang dijelaskan oleh Paulina secara umum adalah *sama*. Perbedaannya hanya pada sistem penggajian untuk karyawan di Polandia pembayarannya berdasarkan *jam*, sedangkan di Indonesia secara umum berdasarkan *hari*. Selain itu, pegawai kasar secara umum bergaji rendah di Indonesia, sementara di Polandia kemungkinan bergaji lebih tinggi.

Hal ini bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan di baik bekerja di perusahaan, pemerintah, atau wirausaha memiliki persamaan, hanya saja sistem penggajian dan jumlahnya yang berbeda. Dialog di atas berdasar dari gambar berikut ini.

debica-poland-image278266567.html



Gambar 7. Karyawan vs Wirausaha (Indonesia)

Sumber:

<https://www.popbela.com/career/inspiration/hijab-fresh/dulu-diremehkan-5-cewek-berhijab-ini-justru-raih-kesuksesan-csc>



Gambar 8. Karyawan vs Wirausaha (Polandia)

Sumber: <https://www.alamy.com/portrait-of-beautiful-young-businesswoman-at-office->

#### Data 5

#### Topik: menulis email promosi jasa *cleaning service*

Dalam suatu pertemuan di kelas, Marcellina (M), Lucina (L), Regina (R), dan dosen (T) sedang berdiskusi mengenai cara/*style* penulisan surat penawaran untuk mempromosikan jasa *cleaning service* kepada satu perusahaan yang bernama PT Usaha Bersinar.

L: Ehm.. menurut saya informasi ini biasanya ditulis di *flyer*, bukan surat seperti ini. Dan akan lebih enak untuk melihat informasi tentang harga, tidak di surat, tetapi di *flyer*-nya.

R: Tapi di flyer.. biasanya tidak ada harganya.

T: Ya, mungkin seperti yang dikatakan bu Regina tadi. Tidak bisa membandingkan harga yang ada di pasar dan di situ [di *flyer*]. Jadi terkesannya sedikit tidak formal.

R: Artinya apa.. bahwa di pasar ehm.. artinya informasi ini tidak bagus

T: Ada lagi menurut Anda yang beda antara surat yang biasa kita temui di Polandia atau *English Business Writing*?

M: Saya pikir ada surat penawaran biasa.. tapi eh [jeda] yang ini ada untuk satu *customer*, satu aja, dan tidak ada seperti tidak developing.

T: dan tidak dijelaskan kenapa PT Usaha Bersinar [perusahaan yang menerima surat tersebut] harus menggunakan servis ini, pentingnya apa menggunakan ini. Tidak ada hubungannya sama sekali. Karena mungkin PT ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang apa yang membutuhkan jasa *cleaning service* ini. Mengapa mereka perlu membutuhkan? Harusnya dijelaskan dalam surat tersebut. Tetapi tidak untuk secara detail atau secara menyeluruh tentang produknya yang dijelaskan dalam flyer misalnya.

R: Tapi saya pikir surat itu.. yang pertama saja mungkin PT Usaha Bersinar tertarik dan menjawab, jadi bisa dijelaskan lagi.

T: ...dan untuk yang terakhir memberikan tester, apakah ini juga umum atau biasa kita temui disini [di Polandia].

L: Tidak selalu, tergantung produk. Biasanya

kosmetik, makanan kecil.

Dialog di atas mencerminkan bahwa pemelajar bahasa dapat memberikan opini kritis mereka mengenai surat penawaran dalam bahasa Indonesia yang tidak lazim di temukan dalam konteks Polandia. Diskusi tersebut berlanjut mengenai kekurangan dan kelebihan dari surat penawaran, dengan membandingkannya dengan *flyer*/brosur promosi. Dilihat dari kualitas diskusi di atas, pemelajar bahasa keduanya memahami konteks promosi/*marketing* secara umum di kedua Negara. Adapun satu atau dua dari peserta diskusi tersebut mampu untuk mengekspresikan ungkapan dalam bahasa Indonesia, walaupun cukup sulit untuk dipahami secara langsung, seperti misalnya pada saat Marcellina merespon, "Saya pikir ada surat penawaran biasa.. tapi eh [jeda] yang ini ada untuk satu *customer*, satu aja, dan tidak ada seperti tidak *developing*." Maksud dari jawaban Marcellina adalah menjelaskan bahwa

surat penawaran tersebut hanya bisa ditujukan kepada satu tujuan/*addressee*, tidak seperti flyer/brosur yang bisa langsung dibagikan kepada banyak pihak.

Sebagai contoh lain, kalimat Regina "Tapi saya pikir surat itu.. yang pertama saja mungkin PT Usaha Bersinar tertarik dan menjawab, jadi bisa dijelaskan lagi." Maksud Regina adalah menjelaskan bahwa perusahaan tersebut tentu saja akan menghubungi/membalas surat tersebut jika mereka tertarik atau membutuhkan jasa *cleaning service* tersebut.

Dialog di atas menunjukkan bahwa pemelajar bahasa yang memahami konteks budaya kedua negara dengan baik dapat melakukan diskusi yang cukup berkualitas dan kritis. Meskipun demikian, tidaklah mudah bagi sebagian dari mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka secara langsung dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berterima. Di bawah ini adalah mbahan materi diskusi dalam *meeting* tersebut.

Bandung, 14 Februari 2001

Yth. Manajer Pembelian  
PT Usaha Bersinar  
Jalan Taman Holis Indah  
G3/29 Bandung

Perihal: Penawaran Cairan Pembersih Keramik

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mengajukan surat penawaran kepada Bapak/Ibu mengenai produk yang kami hasilkan yaitu cairan pembersih keramik.

Produk ini adalah cairan pembersih keramik yang sangat efektif karena mengandung antibiotik. Dengan demikian, sangat disarankan menggunakan cairan ini setiap pagi hari demi menjaga kebersihan ruangan. Harga produk ini adalah Rp 75.000,00 per galon dengan isi 5 liter. Berikut ini kami berikan sampel uji coba.

Demikian surat penawaran ini kami kirimkan. Besar harapan kami akan terjadi hubungan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak pada waktu yang akan datang.

Hormat kami,  
Manajer Pemasaran  
PT Bersih Cemerlang

Gambar 9. Bahan Diskusi (Sumber: Sahabatku Indonesia: Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat C2)

Percakapan di atas berdasarkan surat penawaran dalam bahasa Indonesia saja, dikarenakan tidak ada surat sejenis dalam bahasa Polandia. Sehingga kegiatan diskusi hanya berdasar pada satu surat tersebut dan para mahasiswa menganalisa dan berdiskusi perbedaannya sesuai dengan pengalaman dan background ilmu mereka.

### 1.2 Persepsi mengenai Penggunaan *Digital Photograph* dalam Pengajaran BIPA

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui pendapat atau refleksi partisipan mengenai kegiatan ini dengan metode wawancara. Wawancara tersebut dilakukan di akhir pertemuan dengan menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan agar partisipan dapat mengungkapkan pendapatnya dengan lebih mudah dan jelas. Berikut hasil refleksi dari ketiga partisipan yang ditampilkan dalam bentuk dialog dalam dua bahasa (bahasa Inggris dan terjemahan dalam bahasa Indonesia).

#### Data 1

L: Lucia

T: Dosen

L: *This activity gave me some exercises to improve my speaking skill in Bahasa Indonesia. What I used to know is only very basic word and expression. This is really good.* (Kegiatan ini memberi saya beberapa latihan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara saya dalam Bahasa Indonesia. Apa yang saya ketahui hanyalah kata dan ungkapan yang sangat mendasar. **Cara ini sangat bagus.**)

T: *Don't you need to use bahasa Indonesia at work because you work at the embassy.* (Tidakkah Anda perlu menggunakan bahasa Indonesia di tempat kerja karena Anda bekerja di kedutaan.)

L: *No actually. Pak Dubes has never forced me to use English since he is very fluent in English. Even I do not need to write emails in Bahasa Indonesia. There is no urgency actually.* (Tidak juga. Pak Dubes tidak pernah memaksa saya untuk menggunakan bahasa Inggris karena dia sangat fasih berbahasa Inggris. Bahkan saya tidak perlu menulis email dalam Bahasa Indonesia.

Sebenarnya tidak ada urgensi.)

T: *So what is it for then?* (Lalu tujuan belajar Anda apa?)

L: *I need to improve my communication. And in order to be a competent speaker of bahasa Indonesia of course. That is my dream.* (Saya perlu **meningkatkan komunikasi** saya. Dan untuk menjadi pembicara yang kompeten dalam bahasa Indonesia tentunya. Itu adalah mimpi saya.)

Dalam interview di atas, Lucia menyatakan bahwa kegiatan berbicara di kelas BIPA dengan menggunakan metode *digital photography* membantu dia dalam meningkatkan komunikasi dalam berbahasa Indonesia. Dia menyatakan bahwa sebelumnya bahasa Indonesia yang dia kuasai sebatas pengetahuan dasar. Meskipun dia adalah alumni pelajar Darmasiswa (mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia selama kurang lebih satu tahun), kemampuan bahasa Indonesia dia butuh diasah dan salah satu cara adalah menggunakan metode ini dalam belajar. Lucia banyak mendapatkan ungkapan-ungkapan dan kata-kata baru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

#### Data 2

Hasil peninjauan persepsi partisipan terhadap penggunaan digital photography dalam kelas BIPA berikut dilakukan dengan Marcellina (M).

M: *Yes, I think it gave me more lessons of culture, social life and habit. Not just language. In this case, I can do some negotiation of learning with almost equal level learner i.e. the same Polish. Previously I learned Bahasa with many other foreigners, coming from different background and country. That is quite different experience.* (Ya, saya pikir itu memberi saya lebih **banyak pelajaran tentang budaya, kehidupan sosial dan kebiasaan. Bukan hanya bahasa.** Dalam hal ini, saya dapat melakukan negosiasi pembelajaran dengan mahasiswa yang hampir sama tingkatnya, yaitu bahasa Polandia yang sama. Sebelumnya saya belajar Bahasa Indonesia dengan banyak orang asing lainnya, yang berasal dari latar belakang dan negara yang berbeda. Itu pengalaman yang sangat berbeda.)

T: *What is your main motivation to learn Bahasa Indonesia? As I know you are now studying PhD? Is your topic dealing with Indonesia?*

(Apa motivasi utama Anda untuk belajar bahasa Indonesia? Seperti yang saya tahu Anda sekarang belajar PhD? Apakah topik Anda berurusan dengan Indonesia?)

M: *Not at all. My motivation to learn Bahasa Indonesia is only for social reason. I have a very close friend from Indonesia. I always want to communicate with my Indonesian friends using Bahasa.* (Tidak sama sekali. Motivasi saya untuk belajar Bahasa Indonesia hanya untuk alasan sosial. Saya memiliki teman yang sangat dekat dari Indonesia. Saya selalu ingin **berkomunikasi** dengan teman-teman Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia.)

T: *To impress him? (Untuk membuatnya terkesan?)*

M: *Yes! But mainly I have a good respect to Indonesia. I love that country.* (Ya! Tetapi terutama saya sangat menghormati Indonesia. Saya cinta Indonesia.)

Bagi Marcellina, kegiatan ini bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga untuk menambah wawasan dan khasanah tentang budaya, tradisi, nilai kehidupan di Indonesia yang belum sepenuhnya dia pahami. Walaupun Marcellina pernah tinggal di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama semenjak dia kecil (yaitu pada waktu ayahnya dinas/bertugas di Indonesia), dia merasa belum menguasai bahasa Indonesia karena sudah lama bahasanya tidak terasah dengan baik.

Seperti Lucina, Marcellina memiliki motivasi dalam belajar bahasa Indonesia untuk tujuan *sosial* karena dia memiliki sahabat orang Indonesia. Motivasi integrative inilah yang mendorong Marcellina untuk belajar dengan giat. Kegiatan dalam kelas BIPA membuat dia lebih semangat dalam belajar dan juga lebih merasa tertantang dikarenakan topik-topik yang dipelajari di kelas lebih sulit dan menuntut pemelajar bahasa agar aktif membaca, mengumpulkan informasi (memilih dan memilah) dan mengemasnya dalam bahasa yang lugas dan singkat untuk dilaporkan di kelas.

### Data 3

Data terakhir memuat persepsi didapat dari Marcin:

M: Marcin

M: *Now I can say that there are some cultural differences between Indonesia and Poland after we got through these activities.* (Sekarang saya dapat mengatakan bahwa ada **beberapa perbedaan budaya antara Indonesia dan Polandia** setelah kami melakukan kegiatan ini.)

T: *Can you mention what the differences are?* (Bisakah Anda menyebutkan apa perbedaannya?)

M: *Here in Poland, we are more strongly concentrated on ourselves. That is why sometimes you got very hard at the very beginning to understand Indonesian culture, which is more collectivistic.* (Di sini di Polandia, kita lebih terkonsentrasi pada diri kita sendiri. Itulah mengapa kadang-kadang Anda sangat keras pada awal memahami budaya Indonesia, yang lebih kolektivistik.)

T: *True. Have you experienced in miscommunication when speaking in Bahasa Indonesia?* (Benar. Pernahkah Anda mengalami miskomunikasi ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia?)

M: *Yes, but there is. Not too many though, especially in joking. It is hard. Indonesian people are easy-going. They love joking. A bit different from our people who easily get pissed off?* (Ya, tapi ada. Tidak terlalu banyak, terutama bercanda. Itu susah. Orang Indonesia akan mudah. Mereka suka bercanda. Sedikit berbeda dari orang-orang kita yang mudah marah?)

T: *Oh Man. Why so? Do you think your people do not like joke?* (Ya Ampun. Kenapa begitu? Apakah Anda pikir orang-orang Anda tidak suka lelucon?)

M: *I will say they do not really like smile. If you smile too much, they think you have a mental disorder.* (Saya pikir mereka tidak suka tersenyum. Jika Anda terlalu banyak tersenyum, mereka mengira Anda mengalami gangguan mental.)

T: Hahaha [laughing] (tertawa)

M: *They are too serious. They think smile is not professional.* (Mereka terlalu serius. Mereka pikir senyum itu tidak profesional.)

T: *What is your impression about it? (Apa kesan Anda tentang itu?)*

M: *I think we are too stressed out. We sometimes take something as a burden, which is not good. Unlike Indonesian, you Guys always act so easygoing. (Saya pikir kita terlalu stres. Terkadang kita mengambil sesuatu sebagai beban, yang tidak baik. Tidak seperti bahasa Indonesia, kalian selalu bersikap santai.)*

Interview di atas sangat jelas memberikan kesan bahwa Marcin lebih memahami tentang perbedaan budaya antara Indonesia dan Polandia setelah mengikuti kegiatan di kelas BIPA. Banyak hal yang dia tidak sadari sebelumnya, seperti konsep *tersenyum* dalam kedua negara. Hal ini sangatlah menarik untuk dicermati, dikarenakan jika tidak memahaminya dengan baik maka akan terjadi *culture shock* apabila tinggal di negara tersebut. Marcin bekerja di sebuah museum di Warsawa, yang sering menampilkan budaya asia, terutama Indonesia. Dia juga memiliki pengalaman belajar di Indonesia selama satu tahun dalam program Darmasiswa.

Menurut Marcin, kegiatan di kelas BIPA dengan menggunakan digital photograph ini memberikan pengalaman untuk merefleksi budaya dan menghubungkannya dengan pemikiran kritis dia. Sebelumnya, metode pembelajaran bahasa yang dia alami belum mencakup fase tersebut. Lebih lagi, kegiatan yang banyak dia lakukan di Indonesia lebih pada praktek budaya seperti memahat, melukis, dan membuat. Sehingga kegiatan ini bermanfaat bagi Marcin, selain untuk *refresh* pelajaran bahasa Indonesia, sekaligus untuk memberikan muatan budaya dan kognitif dengan level yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

## V. KESIMPULAN

Bahwa kegiatan ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dan serius bagi pemelajar bahasa, khususnya untuk mengumpulkan informasi, mencari gambar (memilih dan memilah gambar yang sesuai dengan topik), kemudian menginterpretasi gambar dan menceritakannya di kelas. Melalui fase yang panjang ini mahasiswa membutuhkan alokasi

waktu yang cukup banyak yang harus mereka investasikan dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Kusumaningputri dan Widodo (2018), bahwa kegiatan mahasiswa di kelas harusnya diarahkan untuk membantu peserta didik mempelajari masalah antar budaya, tugas antar budaya yang dapat melibatkan teknologi, yaitu foto digital; dengan aspek-aspek pembelajaran yang lain.

Dalam menjalani proses interpretasi gambar, mahasiswa mengalami *independent learning* (pembelajaran mandiri) yang secara *cognitive*, mereka mengembangkan proses pemahaman dengan mandiri. Tetapi pada saat mereka melaporkan dan berdiskusi di kelas, aspek *affective* dan *psychomotoric* dikembangkan dengan andil adanya interaksi (*sociocultural learning*) dengan mahasiswa lain (yang mereka lakukan melalui pekerjaan individu maupun kelompok). Hal ini menuntut mahasiswa secara aktif untuk dapat memanfaatkan *learning negotiation* yang mereka jalani dalam berbagai macam konteks yang berbeda. Hal ini mendukung dosen untuk membatasi dominasi dalam kelas, dan untuk mengacu kepada *student-centered learning*. Hal ini sangat penting untuk memfasilitasi mahasiswa agar lebih interaktif, aktif dan mampu berfikir kritis.

Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan/menjawab secara verbal untuk merespon pertanyaan kasus yang cukup rumit. Hal ini memberikan fase yang cukup berat bagi mereka agar dapat memproduksi bahasa secara. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mendapatkan kemampuan *fluency* setelah malampaui fase sulit tersebut. Barnett (2018) menekankan bahwa sudah saatnya kita beralih dari penekanan pembelajaran dari *accuracy* (keakuratan) menuju *fluency* (kelancaran); dan dari penekanan *sentence-level proficiency* (kemampuan dalam memproduksi kalimat yang berterima) menuju *discourse-level profi-*

ciency (kemampuan dalam memproduksi wacana yang relevan dan tepat). Hal ini tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang dan berat bagi pemelajar bahasa, tetapi akan sangat mungkin untuk melalui proses tersebut.

Persepsi mahasiswa menggambarkan refleksi positif terhadap penggunaan foto digital untuk pembelajaran BIPA. Mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dikarenakan melampaui fase pembelajaran mandiri dan aktif pada saat mereka di kelas. Hal ini mendukung perkembangan bahasa mereka secara terarah dan baik. Mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak hanya belajar bahasa di kelas ini tetapi juga budaya, aspek sosial, dan nilai-nilai yang ada didalamnya. Hal ini cukup memberikan value/manfaat yang lebih daripada hanya belajar bahasa Indonesia dan praktek budaya.

Penelitian ini menggunakan suatu metode yang menggabungkan foto digital dengan model pembelajaran aktif. Oleh karena itu, disarankan kepada pengajar BIPA untuk mengadaptasi metode ini dalam pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu singkatnya pertemuan dikarenakan adanya libur panjang lebaran dan juga libur akhir semester, yang mengakibatkan kurangnya intensitas dari tatap muka di kelas. Disarankan kepada pengajar BIPA untuk mengalokasikan waktu yang lebih representative agar proses pembelajaran dapat maksimal.

#### REFERENSI

- Barnett, Jenny. (2018). *Curriculum Mobility: EAL Content for Meaning Making*. Paper Presented at ACTA Conference 2018: 2-5 October Adelaide South Australia.
- Hertiki. (2017). Pengajaran Dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2)(2017): 1-5
- Johansen, S., & Le, T. N. (2014). Youth perspective on multiculturalism using photovoice methodology. *Youth & Society*, 46, 548e565. <https://doi.org/10.1177/0044118X12443841>.
- Kiss, T., & Weninger, C. (2017). Cultural learning in the EFL classroom: The role of visuals. *ELT Journal*, 71, 186e196. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw072>.
- Kusumaningputri, R and Widodo, H.P. (2018). Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks. *System* 72 (2018) 49e61.
- Kral, M. J. (2014). The relational motif in participatory qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 20, 144e150. <https://doi.org/10.1177/1077800413510871>.
- Radley, A. (2010). What people do with pictures. *Visual Studies*, 25, 268e279. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2010.523279>.
- Schirato, T., & Yell, S. (2000). *Communication and culture: An introduction*. London: Sage.
- Tanghe, S. (2016). Promoting critical racial awareness in teacher education in Korea: Reflections on a racial discrimination simulation activity. *Asia Pacific Education Review*, 17, 203e215. <https://doi.org/10.1007/s12564-016-9424-y>.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

# **ATURAN TATA TULIS ARTIKEL**

## **Jurnal Linguistik Terapan**

### **Syarat dan Ruang Lingkup**

Artikel yang diusulkan untuk diterbitkan di Jurnal Linguistik Terapan (JLT) belum pernah dipublikasikan secara tertulis pada jurnal atau majalah ilmiah mana pun. JLT menerima artikel tentang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

### **Bahasa**

Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan istilah-istilah mengacu pada kaidah yang benar.

### **Pengetikan Naskah**

Naskah diketik menggunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word dengan ukuran kertas A4 dengan jarak 1 spasi dengan huruf Colibri ukuran 11. Tata letak halaman tegak (portrait) dengan templat yang diunduh dari situsweb [jlt-polinema.org](http://jlt-polinema.org). Panjang naskah antara 9-12 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah dan CV penulis dikirim ke Redaksi dalam bentuk softcopy pada sebuah CD (compact disk) atau dikirim via email.

### **Isi Naskah dan Sistematika Penyajian**

- (1) Artikel ditulis dengan gaya esai, menggunakan sub-judul untuk masing-masing bagian, kecuali bagian latar belakang atau pendahuluan.
- (2) Artikel hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (termasuk tujuan penelitian) (f) kajian kepustakaan; (f) metode penelitian, (g) Temuan; (h) pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Lampiran, jika ada.
- (3) Artikel bukan hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan; (f) Isi Bahasan; (g) Referensi; dan Lampiran, jika ada.
- (4) Referensi disajikan secara alfabetis dan kronologis, dengan urutan Nama, tahun, judul buku, kota penerbit, nama penerbit (Judul dicetak miring).

### **Judul dan Nama Pengarang**

Judul harus berupa ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi penelitian atau artikel konseptual/kajian. Jika penulis lebih dari seorang, hendaknya diurutkan dimulai dengan penulis utama/sesuai dengan kode etik penulisan.

### **Tabel dan Gambar**

Tabel dan gambar diberi judul singkat dan jelas. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,3,...dst). Nomor dan judul tabel berada di atas, sedangkan untuk gambar berada di bawah. Bila gambar berupa foto, maka kualitas foto harus baik. Agar memudahkan proses editing, dianjurkan gambar di" *group*".

### **Daftar Rujukan**

Daftar Rujukan yang ditampilkan hanya yang dikutip saja. Penulisan daftar rujukan disusun menurut abjad nama penulis. Urutan penulisan sebagai berikut; Nama belakang, nama depan, Tahun, Judul (dicetak miring), Edisi, Kota: Penerbit.

### **Alamat Redaksi**

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: UPT BAHASA, Politeknik Negeri Malang, Gedung Graha Polinema Lt.i 3, Jl. Soekarno-Hatta 09 PO Box 04 Malang 65141 Telp. (0341) 404424-25; Fax (0341) 404420; dan e-mail: [kunmustain@gmail.com](mailto:kunmustain@gmail.com); [jltpolinema@outlook.com](mailto:jltpolinema@outlook.com)

**Volume 9, Nomor 1, Mei 2019**



Alamat Redaksi:  
**UPT Bahasa,**  
**Politeknik Negeri Malang**  
Jl. Soekarno Hatta No. 9 PO Box 04  
Malang 65145  
Telp. (0341) 404424, 404425  
Fax. (0341) 404420  
e-mail: [kunmustain@ymail.com](mailto:kunmustain@ymail.com).  
[jltpolinema@outlook.com](mailto:jltpolinema@outlook.com)

**ISSN: 2088-2025**

